MEGA DEWI

Salindri

"Kamu tahu? Orang paling bahagia di muka bumi pun pernah berkabung. Angkatlah kedua tanganmu, setelah itu kamu pilih, menyerah atau berdoa."

SALINDRI

A novel by

MEGA DEWI

SALINDRI

Copyright © CV MITRA SENTOSA 2019

Penulis:

MEGA DEWI

ISBN: 978-623-91621-1-5

Editor:

Wike Meriana

Penata Letak:

Momoy

Desain Sampul:

Aldy Purwanto

Penerbit:

CV MITRA SENTOSA

Redaksi:

Vila Mutiara Jaya Blok M10 Cibitung Bekasi

E-mail : mspublishing8@gmail.com

Tlp/Fax : 021-88393859

Cetakan pertama, Oktober 2019

iv+206 halaman; 13 x 19 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun.

PRAKATA

Alhamdulillah, hanya itu yang bisa saya ucapkan ketika setiap aksara ini menjadi sebuah cerita. Kisah tentang Salindri dan segala kisah di dalamnya, akhirnya bisa dibukukan. Cerita nyaris diselesaikan dalam waktu yang singkat, kurang lebihnya sekitar dua bulan saja.

Ide cerita ini sempat dibiarkan membeku dalam imajinasi saya karena belum berani untuk menuangkannya dalam sebuah coretan. Kisah ini terinspirasi ketika melihat di sekitar betapa mirisnya pergaulan remaja saat ini.

Di kesempatan ini, saya juga ingin mengukir banyak terima kasih. Kepada suami saya Rizky Nugraha yang sudah memberikan sejuta pengertian ketika harus terabaikan saat tulisan ini harus dikejar *deadline*, kepada grup besar Komunitas Bisa menulis dan juga seluruh pembaca yang sudah menanti dengan setia cerita ini, pun kepada penerbit dan seluruh tim MS Publishing yang sudah banyak membantu.

Semoga dengan novel ini, dapat bermanfaat dan ada pelajaran berharga yang bisa dipetik.

Mega Dewi

Daftar Isi

PRAKATA iii
Daftar Isi iv
Bagian 1 1
Bagian 2 10
Bagian 3 23
Bagian 4 34
Bagian 5 46
Bagian 6 58
Bagian 7 69
Bagian 8 82
Bagian 9 96
Bagian 10 109
Bagian 11 120
Bagian 12 129
Bagian 13 141
Bagian 14 155
Bagian 15 168
Bagian 16 182
Bagian 17 191
Tentang Penulis 206

Bagian 1

Dua garis merah. Sebuah tanda menakutkan bagi siapa saja wanita yang belum menikah. Termasuk untuk Salindri, remaja berusia delapan belas tahun itu.

Kelulusan sekolahnya baru saja dua bulan lalu. Gadis itu sedang menyiapkan diri masuk ke Universitas impiannya sejak kecil. Namun, dalam sekejap dua strip menakutkan itu meluluhlantakkan segala angan dan cita-cita.

Gemericik air turun membasahi tubuhnya. Seiring dengan itu air mata deras mengalir. Teringat sosok bapak yang dengan semangatnya setiap hari mengayuh becak demi sebuah asa, kilauan masa depan cerah untuk sang anak yang tidak ia dapatkan.

"Gusti ... kenapa sebodoh ini terjerat dalam rayuan nafsu setan." Salindri bergumam lirih. Pedihnya tidak tertahan.

Rifky. Pemuda itu yang harus bertanggung jawab. Dua tahun menjalin kedekatan dengan berbagai jurus rayuan yang melenakan. Hasrat yang menggebu atas nama sebuah rasa cinta. Salindri tenggelam, bahkan hanyut terlalu dalam di sana. Hancur!

***

"Gak bisa, Ky. Kita harus menikah. Aku tidak bisa membunuh anak ini." Salindri memohon.

"Gak bisa, Sayang. Aku baru saja masuk Universitas favorit di negeri ini. Kalau kita menikah hancurlah semua cita-citaku."

"Lalu? Bagaimana dengan aku? Kamu pikir aku tidak hancur?" Rintihan tangisan semakin terasa pilu. Kekasih yang ia sayangi ternyata seegois ini.

"Gugurkan saja, Sayang. Nanti aku carikan uangnya."

"Kenapa bicaramu seenteng itu, seolah tanpa dosa." Salindri menatap dalam mata sang kekasih. Berharap ada setitik rasa sebuah tanggung jawab untuk menyayangi anak yang sedang dikandungnya.

"Mama papaku gak akan setuju. Aku masih terlalu muda. Selain itu ...." Rifky ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Kenapa? Karena aku miskin?"

Rifky terdiam. Ya ... itulah sebabnya. Kalau bukan karena cantik dan pintar, sosok Rifky tidak mungkin mendekati Salindri.

"Tapi kamu janji akan selalu ada apa pun kejadiannya," lanjut Salindri yang mulai menunduk menyembunyikan tangis yang pecah.

Melihat kekasihnya semakin rapuh. Rifky mendekat dan meraih pundaknya, lalu dibawa ke dalam pelukan. "Aku tidak akan pergi, Sayang. Asal kamu menurut perkataanku. Gugurkan janin itu."

Dengan kasar Salindri menjauhkan dirinya. Ia muak mendengar Rifky berbicara tentang anaknya sendiri. Bagaimana bisa sampai hati harus digugurkan. "Hanya itu dalam pikiranmu! Tidak bisakah sedikit menggunakan akal dan pikiranmu sebagai manusia?"

"Hey! Masih untung aku kasih solusi. Jangan terlalu banyak berharap bisa kita menikah. Kondisi kita jauh bagai bumi dan langit. Mama papaku tidak akan setuju"

Lengkap sudah hancur itu. Hari ini baru Salindri sadari, bila ia hanya sebuah permainan.

"Tega kamu ...," jawab wanita itu lirih.

Belum sempat menjawab. Ponsel Rifky terdengar berdering. Buru-buru ia mengangkatnya ketika melihat nama siapa yang tertera di sana. "Iya Sayang, tunggu di sana ya. Aku segera datang."

Telepon kembali ditutup.

"Jangan cari aku lagi. Kita sudah tidak ada hubungan. Terserah mau apa kamu, aku gak peduli!" ucap Rifky seraya berlalu. Meninggalkan Salindri begitu saja ditengah kebingungan.

Gadis itu terkulai lemas di sebuah kursi kayu berwarna cokelat. Ia menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangan sambil terus terisak. Daun-daun pada pohon yang menaungi satu persatu mulai gugur. Angin sore ini pun sudah tidak lagi terasa ramah. Dinginnya terasa menusuk menyergap tubuh.

Salindri terus merutuki diri menyalahkan kebodohannya. Nikmatnya hanya sementara, hancurnya selamanya.

***

Sepekan setelah pertemuan itu. Ia masih berusaha menemui Rifky. Mengemis setitik simpati dari seseorang yang ia tumpukan jutaan harap. Namun, gayung tak bersambut. Rifky semakin menolak dan tidak enggan untuk mencaci.

Terakhir ... satu tamparan hebat mendarat di wajah polos Salindri, membuatnya tersungkur pada jalan tanah yang basah. Rifky kesal dengan cara gadis itu merengek. Tidak ada simpati atau rasa iba, yang tersisa hanyalah kebencian.

Harga diri sudah ia hiraukan. Perasaan malu sudah Salindri enyahkan jauh sekali. Tubuh kecil itu bangkit. Memposisikan diri berlutut seraya mengatup kedua tangannya. Ia memohon, tanpa peduli darah segar mulai mengucur di sisi mulutnya. "Aku mohon nikahilah aku. Aku janji tidak akan menuntutmu yang lain."

Bagai hati yang membatu. Rifky sama sekali tidak terenyuh. Ia tidak peduli lagi dengan wanita yang sudah dua tahun ini dekat. "Pergi lo dari sini! Sudah cukup kesabaran gue menghadapi cewek gila kayak lo!"

Buru-buru Salindri beranjak ketika Rifky akan pergi. Ia memohon dan bersimpuh di kakinya. Ratapan permohonan terus terucap. Rifky yang kehilangan kesabaran, Menarik kencang kakinya sehingga tanpa sadar menendang bagian perut Salindri.

Gadis itu ambruk merasakan sakit yang tidak terhingga. Rifky pun panik. Alih-alih membantu, ia justru berlalu meninggalkan Salindri yang sedang mengerang kesakitan.

Seorang pria yang sejak tadi memperhatikan keduanya buru-buru

menghampiri. Dengan panik ia membawa Salindri menuju rumah sakit terdekat. Dia Akbar, kakak Rifky. Beberapa saat yang lalu, tanpa sengaja ia memergoki pembicaraan sang adik dengan wanita ini. Ia pun menyimpulkan permasalahan apa yang sedang mereka lewati. Memang ... hari ini Salindri sengaja memberanikan diri datang ke rumah Rifky. Namun, sayang orangtuanya sedang tidak ada.

Salindri terus mengerang kesakitan seraya memegang perutnya. Sepuluh menit kemudian Akbar berhasil membawanya ke sebuah klinik dan Salindri segera ditangani.

Duduk di sebuah ruang tunggu. Akbar termenung memikirkan tingkah adiknya yang tidak disangka dapat berbuat sejauh itu dan membiarkan orang lain hancur. Apa karena ia sangat dimanja hingga begitu ceroboh. Memang orang tuanya memperlakukan Rifky berbeda. Apa pun keinginannya tidak ada yang tidak dituruti. Akbar dan Rifky sendiri memiliki selisih usia yang cukup jauh, tujuh tahun.

"Pak, silakan masuk. Pasien sudah membaik." Seorang perawat menghampiri.

Akbar mengangguk paham. Kemudian beranjak dari duduk dan masuk ke ruang rawat.

"*Alhamdulillah* kondisi janinnya tidak apa-apa dan semuanya baik," ucap dokter.

Akbar hanya mengangguk pelan tanpa respon. Kemudian mendekati Salindri yang tengah berbaring. Masib ada sisa bulir air mata di pipinya.

"Kakak ... sepertinya aku pernah melihat kakak." Salindri mencoba menerawang dan mengingat-ingat.

"Aku kakaknya Rifky. Janin kamu masih baik-baik saja."

"Kenapa harus baik-baik, Kak. Aku berharap kami mati bersama tadi." ucap Salindri lirih.

"Kenapa bicara begitu? Kamu gak mau tanggung jawab atas hasil yang kamu dapatkan setelah puas menikmati kebodohan?"

Salindri memalingkan wajah. Ucapan Akbar seolah menekan kembali kebodohan yang ia perbuat.

"Adikmu yang salah," jawab Salindri seraya menatap jendela yang penuh oleh titik-titik air setelah hujan.

"Kamu juga salah. Sebagai perempuan harus pintar menjaga diri!" ucap Akbar ketus.

Salindri bergeming. Ia tidak lagi memiliki sebuah kehormatan.

Tidak lama, datang pria dan wanita separuh baya dengan mimik khawatir. Mereka

adalah orangtua Salindri. Sang ibu menangis mendekap. Sementara ayahnya tidak dapat menyembunyikan gurat kecewa. Peluh nya masih terlihat menetes, jatuh pada kaus yang lusuh sisa mengayuh becak.

"Ibu ... Bapak ... maafkan Indri," ucap Indri lirih. Apalagi ketika menatap bapaknya sungguh ia tidak tega. Legam kulitnya tanda dari sebuah perjuangan seolah telah ia hancurkan dalam sekejap harapannya yang menjulang.

"Bapak kecewa, In." Sebaris kata dengan jutaan marah pada anak perempuan satu-satunya.

Salindri tidak berani menatap. Wajah-wajah itu semakin membuatnya luka diderap dosa.

Akbar yang sejak tadi diam hanya menatap iba pada orangtua Indri. Tanpa disangka, bapak mendekat. Ia menangkupkan kedua tangan dengan wajah penuh iba. "Saya mohon bertanggung jawablah pada Indri. Jangan biarkan ia membesarkan anak kalian sendirian."

Akbar tergagap. Belum sempat menjawab, sang ibu datang dan kembali mengiba. Kali ini lebih kacau. Ibunda Indri sampai berlutut. Membuat Akbar semakin kebingungan.

"Ibu... tolong bangun. Kita bicarakan baik-baik," pinta Akbar.

"Tidak, Nak. Kami hanya butuh kata iya darimu." Ibu terus memohon.

Akbar semakin tak karuan. Ia menatap Indri seolah hendak meminta pertolongan untuk menjelaskan yang terjadi tanpa kesalahpahaman. Namun, Indri hanya diam. Ia seolah membiarkan orang tuanya memohon.

"Tolonglah, Nak. Kami memang tidak punya apa-apa. Tapi yang dikandung Indri adalah anak kalian."

Sang ibu semakin menjadi di kaki Akbar. Tidak kuasa, Akbar membantu ibu Indri berdiri. "Jangan seperti ini, Pak, Bu. Saya akan menikahi Indri."

Bagian 2

Mulut Indri masih kaku tanpa suara. Ia banyak menunduk, menutupi segala rasa bersalah. Batinnya terus meracau, bila harus Akbar yang menikahi tentu itu sebuah kesalahan. Namun, egonya sebagai seorang yang sedang gelap mata menyingkirkan semua hal yang tidak benar ini.

Sementara di ujung sana, tatap nanar Akbar masih menyorot tajam ke arah gadis itu. Ia masih berharap Indri mengucap satu kata saja untuk meluruskan masalah yang semakin tidak jelas arahnya.

"Terima kasih, sudah mau bertanggung jawab," ucap Ibu lirih dengan derai air mata tentunya.

"Tapi, Pak, Bu, ada yang harus saya luruskan." Akbar menarik napas dalam, mencari kata agar tidak membuat hati orangtua Indri semakin tersayat. "Saya bukan ayah dari anak yang sedang Indri kandung."

Orang tua Indri terpaku, mereka tidak percaya begitu saja. Dengan langkah yang semakin lunglai sang ibu mendekati putrinya. Sementara bapak lebih banyak diam. Sesal itu semakin dalam, ia merasa sangat gagal memainkan peran sebagai cinta pertama untuk putrinya.

"Jawab jujur, In. Siapa ayah dari anakmu?" ucap Ibu. Tangan renta itu bergetar memegang pundak putri kesayangannya.

Indri masih bergeming. Kekalutan semakin mendera. Peluh semakin bercucuran, dingin membasahi hingga di sela-sela jemarinya.

"Jawab, In!"

Indri beberapa kali mengambil napas dalam. Membiarkan sesak yang sedari tadi memenuhi seluruh isi hatinya sedikit pergi. "Dia, Bu, orangnya." Tanpa ragu tangannya menunjuk Akbar.

Akbar terkesiap tidak percaya. Gadis itu sungguh di luar batas. Bagaimana Akbar bisa begitu saja menerima getah yang tidak ia nikmati buahnya.

Indri kembali menunduk. Ia sepenuhnya sadar telah curang dengan cara melibatkan seseorang yang sama sekali tidak bersalah. Beribu maaf pun telantun dalam batinnya. Kelak, ia berjanji akan menebus seluruh dosanya pada Akbar. Apa pun caranya.

"Apa maksud kamu, In? Bicara yang sejujurnya. Kamu tidak bisa begini!" jawab Akbar membela diri.

"Sudahlah, Kak. Kita menikah saja. Aku membutuhkan pertanggung jawabanmu atas anak ini," jawab Indri tanpa menoleh. Ia hanya memandang lurus dengan tatapan kosong. Ia sadar, sepenuhnya salah. Ego mengurung diri, pikirannya buntu.

"Kamu masih mau mengelak dengan cara apa?" Bapak mulai berbicara.

Merasa dipojokkan, Akbar mencoba menguasai diri. Ia membuang napas kasar. Ingin rasanya mengeluarkan seluruh amarah yang mulai dirasa berat. Peristiwa hari ini bisa menghancurkan seluruh rencana yang sudah tersusun rapi. Salah satunya, datang melamar Clarisa yang akan dilakukan dua bulan lagi.

Pria dengan tinggi 180 cm itu mendaratkan tubuhnya di sebuah kursi. Ia duduk seraya menundukkan wajah, menatap ubin berwarna putih yang senada dengan cat di ruangan ini. Kesal, marah, kecewa, dan rasa bingung semua

menjadi satu. Sesekali ujung matanya melirik ke arah Indri yang terisak, begitu pula sang ibu yang banyak diam memendam luka teramat kecewa.

Sementara, bapak menyandarkan dirinya pada dinding. Mengelap tetesan peluh yang masih jatuh. Sejak tadi terlihat tegar, pada akhirnya tidak kuasa meneteskan bulir yang menggenang di ujung mata tuanya. Pagi siang berjuang tanpa mengenal lelah, semua hancur berantakan hanya karena sebuah gejolak yang menyesatkan.

Ingin marah sejadi - jadinya. Namun, semua terasa percuma. Nasi sudah menjadi bubur, ia harap sang putri tidak terjerembab pada kubangan dosa yang semakin dalam.

***

Setelah dinyatakan semua baik-baik saja. Indri boleh pulang hari itu juga. Akbar masih mendampingi. Itulah kekurangannya, ia sulit bersikap tega. Hatinya mudah sekali iba, nyaris berbanding terbalik dengan Rifky yang berontak. Namun, ia sangat menyayangi adik satu-satunya itu. Sejak dulu, Akbar selalu menjadi pelindung baginya di tengah peran orangtua yang sangat sedikit sekali karena kesibukan mereka.

Sore itu, awan hitam bergelayut di langit. Tidak ada bias keemasan yang memantul di batang-batang pohon. Gelap dan dingin. Setibanya di rumah Indri, Akbar kembali terenyuh ketika menatap dua anak kecil berusia sekitar sepuluh

dan enam tahun. Mereka adalah adik Indri, keduanya terlihat sedang sibuk, si adik merapikan baju, si kakak menyetrika satu persatu pakaian yang menggunung.

"Ibu, setrikaan yang sebelah sana sudah selesai aku kerjakan." Seloroh anak laki-laki berusia sepuluh tahun itu. Putra namanya. Ia menunjukkan sebuah tempat pakaian dengan wadah yang besar.

"Terima kasih, Nak. Biar besok ibu yang berikan ke Bu Nani."

"Tidak usah, Bu. Putra saja. Sekalian mau ngasih uang hasil jualan es hari ini."

Akbar masih terpaku. Ia tatap satu persatu orang yang ada di tempat ini. Semua berjuang, saling bergotong royong. Hanya Indri yang tidak tahu malu dan sungguh keterlaluan, pikirnya.

"Kapan kita bisa bertemu orangtuamu dan melangsungkan pernikahan?" tanya Bapak seraya mempersilakan Akbar untuk duduk.

Akbar masih diam. Lalu melirik Indri juga yang sama diam. Sejak melakukan pengakuan palsu, gadis itu tidak berani menatap Akbar. Tentu saja, ia malu.

"Izinkan saya bicara dengan Indri berdua saja, Pak," pinta Akbar.

Bapak mengangguk paham. Kemudian berlalu dan memberikan mereka waktu untuk bicara.

"Ikut aku!" ucap Akbar pada Indri.

Gadis itu beranjak dan mengikuti ke mana langkah pria di hadapannya. Akbar membawanya ke sebuah tempat yang dirasa aman untuk melakukan pembicaraan empat mata. Keduanya tiba di ujung jalan yang sepi. Jarang sekali orang lewat di sana.

"Jangan gila kamu Indri! Tidak mungkin kita menikah," ucap Akbar tanpa basa basi.

"Lalu aku harus apa? Janin ini harus ada yang bertanggungjawab. Bila Rifky tidak mungkin, Kakak lah yang menggantikannya."

"Gila! Pemikiranmu segila itu. Aku benar-benar tidak bisa menikah!"

"Aku tidak bisa menyingkirkan janin ini, Kak. Dia sudah terlanjur meringkuk dalam benihku. Aku juga tidak bisa membencinya."

"Lalu kenapa melibatkanku?"

Indri terdiam sesaat, lalu kembali menangkupkan kedua tangannya, diiringi derai tangis yang menderas ia memohon dengan ucapan sedikit terbata. "Aku benar-benar tidak bisa membiarkan perutku membesar sendirian. Tolonglah aku, Kak."

Akbar menggelengkan kepala. Ia sungguh tidak bisa. "Maaf, In. Jelaskan pada orangtuamu, aku tidak bisa."

Tidak ingin mendengar lagi jawaban Indri. Akbar mengalihkan pandangannya dan hendak berlalu. Namun langkahnya terhenti ketika Indri kembali berkelakar. "Kak, sungguh aku akan mengakhiri hidup bila kamu pun mengabaikanku."

Akbar tidak peduli dengan ancaman receh yang tidak mungkin Indri lakukan. Ia melanjutkan derap kakinya. Hingga suara benda cukup keras terdengar dan menghentikan langkah itu.

Indri sudah memegang serpihan tajam dari botol yang ia pecahkan. Tanpa menghiraukan apa pun ia menggoreskannya pada tangan. Hingga kulitnya yang putih mulai berceceran darah merah segar, tidak cukup satu goresan, ia menggoreskan bagian lainnya.

Akbar tidak banyak lagi berpikir, ia mendekat dan mencoba membuang pecahan kaca itu. Indri berontak dan enggan melepaskan, malah mencengkeram semakin kuat membuat telapak tangannya pun luka. Tangisnya kencang dan berteriak. "Mati sajalah aku. Buat apa hidup cuma nanggung malu!"

Sikap psikologi remajanya keluar dan cenderung agresif. Indri berani menantang bahkan nekat.

"Baiklah! Aku akan menikahimu! Lepaskan benda itu!" hardik Akbar, ia tidak mampu berbuat lain untuk menenangkan.

Indri mulai melunak meski isakan tangisnya masih kencang. Perlahan ia longgarkan cengkeraman itu dan membiarkan serpihan kaca jatuh ke tanah.

"Kakak janji?" tanya Indri lirih.

Akbar diam. Kemudian mengambil sapu tangan dan mengelap darah-darah yang mengalir.

Indri benar-benar kacau. Kepribadian dasarnya sirna. Kepercayaan dirinya hilang, harapannya hancur dan sudah tidak dapat berpikir jernih. Ia sadar dengan menikah dengan Akbar tidak membuat semuanya menjadi mudah. Namun, yang terpikir sekarang hanya ini cara terbaik.

Kenikmatan sesaat itu meluluhlantakkan hidupnya. Andai sedetik saja waktu bisa kembali. Sungguh ia tidak akan terbuai dalam rayuan cinta palsu dari Rifky atau pria mana pun. Andai iman kokoh, tentu semua tidak akan seperti ini.

***

Pernikahan secara agama di gelar malam ini juga. Tanpa ada satu pun keluarga dari Akbar yang tahu. Demi sebuah status di hadapan manusia, ketentuan ajaran agama pun diabaikan.

Ah ... semoga Gusti mengampuni dosaku, batin Akbar.

"Sekarang bawalah Indri dari sini, kami tidak bisa menampungnya," ucap Bapak dengan suara berat. Itu bukan sebuah pengusiran. Hanya bentuk dari sebuah rasa kecewa yang teramat dalam.

"Pak ... Indri ingin tetap di sini, sama Bapak dan Ibu," ucapnya memelas.

"Tidak, In. Pergilah. Ikuti suamimu," jawab Bapak seraya beranjak dari duduknya dan dengan langkah kaki yang lunglai masuk ke dalam kamar.

"Bu ...." Indri mencoba mengiba pada sang ibu.

"Turuti bapakmu, In. Kemasi barangmu dan pergilah dari sini." Beda dengan bapak, ibu tidak kuasa menahan air matanya.

"Ibu pun mengusir Indri?" ucap Indri lirih.

"Kami hanya kecewa, In. Hancur perasaan kami. Tapi semua bukan salahmu, ibu lah yang sudah gagal dalam mendidik," jawab Ibu.

Indri menggeleng kencang . Sungguh semua terjadi atas kebodohannya sendiri. Gadis itu mendekat, lalu bersimpuh di kaki ibunya. Menyampaikan jutaan maaf yang mungkin tidak akan pernah cukup untuk menutupi rasa kecewa dan malu mereka.

"Maafkan Indri, Bu."

Sang ibu bergeming. Kemudian menjauhkan diri dari putrinya yang sangat ia banggakan itu. "Pergilah, In."

Akbar yang sedari tadi menyaksikan kejadian ini, tidak bisa berbuat banyak. Ia sungguh mengerti kekecewaan orangtua Indri. Ia pun mendekat, menghampiri Indri yang masih dalam posisi bersimpuh dan membantunya berdiri. "Bangun, In."

Dengan hati yang berat, Indri berkemas. Kemudian melangkah keluar dari rumah, dengan melukai rasa bangga orangtua terhadapnya.

***

Akbar tidak langsung membawa Indri ke rumah. Sudah dapat dipastikan bencana besar apa yang terjadi. Terlebih lagi orangtuanya sudah banyak persiapan untuk proses lamaran. Indri dibawa menginap di sebuah hotel, sebelum memikirkan langkah apa selanjutnya.

"Mas, aku telepon kok gak aktif. Di *whatsapp* gak ada respon." Deretan pesan masuk dari Clarisa ketika ponsel Akbar dihidupkan. Gadis cantik pujaan hatinya itu kini tengah menyelesaikan pendidikan tingkat akhirnya di luar kota. Ya ... Akbar dan Clarisa berhubungan jarak jauh.

"Maaf Sayang, Mas sibuk seharian ini. Nanti Mas telepon ya." Pesan balasan terkirim. Akbar kembali menutup ponselnya dan mendekati Indri yang bersandar di ranjang dengan mata yang sembap.

"Kamu belum makan seharian ini, makanlah dulu."

Indri hanya menggeleng dengan tatapan kosong.

"Bukan untuk kamu, tapi anak itu. Katanya kamu tidak bisa membiarkannya pergi," balas Akbar.

Indri diam. Kemudian mengambil biskuit yang sempat dibeli dalam perjalanan. Akbar mengambil gagang telepon hotel dan memesan makanan.

***

Sinar matahari masuk melalui sisi-sisi jendela. Akbar sudah bangun sejak subuh tadi. Sementara Indri masih terlelap, melewatkan ibadah wajib yang biasa ia kerjakan. Bahkan sudah beberapa waktu tidak pernah lagi ia lakukan. Mungkin itu pula yang menyebabkan pikirannya kacau dan tidak pernah tenang.

Akbar berniat membawanya pulang ke rumah dan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Tentang orangtuanya tidak terima itu

sudah pasti. Namun setidaknya akar permasalahannya bisa terlihat jelas.

"Bersiaplah, kita akan pulang!" perintah Akbar ketika melihat Indri mulai membuka mata.

"Ke mana? Aku tidak mau ke rumahmu dan bertemu pria laknat itu!"

Akbar tersenyum getir. "Kamu bilang laknat setelah menikmati manisnya. Lucu sekali!"

Indri membuang wajah. Kenapa Akbar harus mengungkit kebodohan itu. Membuat hatinya semakin dalam sesak.

Setengah jam kemudian. Mereka berlalu dengan perasaan cemas yang tidak bisa dijelaskan. Jari jemari terasa dingin, digiring peluh dingin yang terus mengucur.

Perjalanan dari hotel ke rumah tidak membutuhkan banyak waktu. Hanya dua puluh menit mereka sudah tiba. Indri nampak ragu ketika hendak turun dari mobil. Perasaan takut menguasai. Namun, pada akhirnya turun setelah sedikit dipaksa Akbar.

Seperti biasa, rumah sepi. Orangtuanya masih ada tugas di luar. Rifky pun tidak terlihat. Sampai saat Akbar menyusuri beberapa ruangan, ia mendapati sang adik tengah bergulat mesra dengan seorang perempuan sebaya dengannya. Belum terlampau jauh memang, tapi sudah sangat keterlaluan.

Darah Akbar mendidih, tangannya mengepal keras disertai gertakan gigi yang kuat. Begitu pula Indri yang turut menyaksikan, ia nyaris tak bisa lagi menopang diri. Sementara Rifky masih belum menyadari kedatangan mereka dan masih nampak terbuai.

Bagian 3

Hilang kesabaran, Akbar menghampiri adik laki-laki satu - satunya itu. Mereka yang sedang bergumul terlihat kaget, wajahnya memerah. Si perempuan buru-buru merapikan baju yang sudah tidak jelas ia kenakan.

"Kakak, kapan datang?" tanya Rifky berusaha setenang mungkin.

Namun, bukan jawaban yang Rifky terima. Sebuah pukulan keras mendarat di pipinya membuat ia sedikit terjengkang dan meringis kesakitan.

"Apa-apaan sih, Kak?" Rifky mulai tersulut emosi.

"Kamu gila! Lihat di sana perempuan sedang bingung mempertanggung jawabkan hasil

perbuatanmu!" Sorot mata Akbar seolah memancarkan cahaya merah yang menandakan kemarahan sudah tidak dapat dibendung lagi.

Rifky melihat ke arah Indri yang sudah bersandar pada sebuah kursi. Napasnya terengah-engah, tatapannya kosong, tapi tidak ada air mata yang keluar. Mati rasa.

"Dia sedang mengandung anak kamu! Bisa-bisanya kamu malah bermain gila di sini!" hardik Akbar.

"Kakak percaya dia mengandung anakku? Perempuan kayak dia bisa dipake sama siapa aja, jangan percaya wajah polosnya. Namanya juga piala bergilir, gak beda sama jalang di jalanan!"

Mendengar hinaan Rifky yang membabi buta. Indri tidak tinggal diam. Ia mengangkat wajah, menghentakkan kaki perlahan menghampiri laki-laki paling laknat yang pernah ia kenal. Satu tamparan keras kembali mendarat tepat di pipi sebelah kanan. "Biadab kamu Rifky! Lalu siapa yang malam itu mencekoki dengan minuman haram. Sehingga aku tersadar sudah kehilangan kesucian, hah?!"

Rifky bergeming. Ia bisa berbohong pada banyak orang. Namun, tidak pada hatinya sendiri.

"Aku terayu hingga kesekian kali oleh iblis laknat sepertimu! Hingga semuanya hancur!" Suara Indri kian meninggi. Nyaris berteriak dan menggema di ruangan ini.

"Kamu saja sebagai perempuan terlalu murahan!" balas Rifky dengan tatapan benci dan terancam. Entah hilang ke mana semua romansa cinta yang menggebu itu.

Indri mengepalkan tangannya kuat-kuat, seraya menarik napas dalam berkali-kali. "Apa pun itu, anak yang ada di dalam rahimku, itu adalah darah dagingmu, Brengsek!"

"Apa maksud kamu?" Suara asing perempuan terdengar. Seluruh mata di ruangan ini pun beralih pada sumbernya. Berdiri di sana, wanita berumur empat puluh tahun lebih didampingi seorang laki-laki dengan usia sebaya. Ya ... mereka adalah orangtua Akbar dan Rifky. Santos dan Lina namanya.

Dengan raut tidak mengerti dan perasaan tak nyaman tentunya, Lina mendekat menghampiri Indri. "Siapa kamu? Apa maksudnya tadi ucapanmu?"

Gadis itu hanya menunduk seraya memainkan jari jemarinya cepat, tidak peduli luka sayatan yang masih basah, Indri tidak merasakan sakit sama sekali. Ia takut.

"Jawab!" hardik Lina.

"Sa-saya Indri, Bu."

"Kamu siapa? Saya tidak pernah melihat kamu. Kamu bicara tentang anak, anak siapa?"

Rentetan pertanyaan Lina seperti serangkaian bom yang menyerang.

Air mata yang sejak tadi bertahan untuk tidak keluar, pada akhirnya tak kuasa Indri cegah dan tumpah ruah membanjiri pipinya. "Aku mengandung anak Rifky. Dia sudah menghamiliku, Bu."

Lina bergeming. Semua yang yang ada di sana diam sesaat. Begitu pula papanya, ia terlihat sekali sangat kecewa dengan perasaan marah bercampur yang lainnya.

"Jaga mulut kamu! Anak saya terdidik etika dan sopan santunnya, tidak mungkin melakukan hal-hal gila seperti itu," ucap Lina dengan penekanan kata di setiap kalimatnya.

Papa mendekat, ia berdiri di samping Akbar yang sejak tadi tidak bersuara.

"Saya memang tidak bisa membuktikan sekarang. Tapi setelah anak ini lahir, silakan lakukan tes," jawab Indri.

"Kamu hati-hati ya bicara, kami bukan keluarga sembarangan, tidak mungkin Rifky melakukan hal konyol." Papa mulai membuka suara dengan nada sedikit sombong. Lambat laun ia jengah dengan celotehan Indri.

"Pak, Bu. Jangan mendewakan anak sendiri. Rifky tidak sebaik itu. Buktinya dia

sedang berduaan dengan wanita itu ketika rumah sepi!"

Geram ... Lina kehilangan kesabaran dan mendaratkan satu tamparan cukup keras di pipi Indri. Membuat gadis itu meringis. "Jaga mulut kamu!"

Akbar mendekat, mencoba menenangkan situasi yang mulai panas. "Ma, Pa. Coba dibicarakan baik-baik. Biar permasalahannya semakin jelas."

Lina membuang napas kasar, kemudian berlalu pergi begitu saja dengan amarah yang masih menggebu-gebu. Sejujurnya, keluarga Rifky memang bisa dikatakan taat dalam beragama. Mereka rutin memberikan santunan. Hanya saja, entah apa yang salah dari cara mendidik sehingga membangun karakter seperti Rifky. Mungkin bisa saja tentang waktu yang mereka tidak punya banyak untuk anak, atau mungkin terbiasa memberikan fasilitas berlebihan yang membuat anak semaunya.

Sementara, perempuan yang tadi bermesraan dengan Rifky pun terlihat syok. Matanya berkaca-kaca menatap pria di sampingnya. Ia adalah Adelia, seorang gadis yang sudah satu tahun menjalin kedekatan dengan Rifky. Itu berarti Indri bukanlah satu - satunya yang didekati.

"Kamu tega, Ky," ucap Adelia seraya mengambil tas dan berlalu pergi. Rifky pun mengejarnya.

Akbar mendekat pada Indri yang terlihat lemas bersandar pada sebuah sofa berwarna putih. "Kamu kenapa harus selantang itu kepada orangtua?"

"Maaf, Kak. Aku bingung," jawabnya seraya menyeka buliran hangat yang masih saja terjatuh.

Akbar menghela napas panjang. Ia sudah menyangka bila masalah akan semakin runyam. Ditambah lagi Indri tidak dapat mengontrol diri. Belum lagi Rifky yang kelewat batas.

***

Beberapa jam setelah peristiwa tegang siang tadi. Seluruh keluarga berkumpul. Rifky masih enggan mengaku dan mengeluarkan jutaan alibi.

"Pak, Bu. Saya bersumpah tidak ada laki-laki yang pernah menyentuh saya selain Rifky," ucap Indri setelah dicecar dengan banyak cacian. Ia pun semakin geram terus-terusan melihat Rifky berkilah.

"Lalu mau kamu apa sekarang?" ucap Papa berusaha setenang mungkin.

"Tanggung jawab, hanya itu."

"Gugurkan saja! Kami tidak bisa menerima!" Lina masih dikuasai oleh amarahnya.

"Tidak bisa, Bu. Tidak mungkin saya bunuh anak ini."

"Lalu kamu mau apa? Minta dinikahi? Tidak mungkin! Kami punya aturan tersendiri tentang pernikahan. Kamu sungguh jauh dari kriteria."

Indri menundukkan wajahnya. Ia tahu setelah kejadian ini hidupnya memang tidak akan mudah. Penolakan itu akan terjadi, hidupnya terombang-ambing. Akad yang tergelar semalam pun hanya simbol kosong tanpa makna. Semua bukanlah solusi.

"Rifky tidak bisa menikah! Masa depannya masih panjang, dan akan segera kami kirim ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan," jelas Papa.

Indri masih bergeming. Sungguh orangtua yang egois. Hanya demi anaknya sendiri, melupakan hidup orang lain yang justru lebih hancur.

"Saya tidak tahu lagi bagaimana cara mengemis untuk sebuah tanggung jawab pada keluarga ini." Indri terdiam sesaat, membiarkan isi hatinya yang sesak sedikit longgar. "Aku hanya ingin meminta maaf pada Kak Akbar, yang dengan terpaksa malam tadi harus berucap akad di hadapan orangtua saya karena tertuduh sebagai

ayah dari anak ini," lanjut Indri pelan sekali. Tenaganya sudah hilang, ia lemas.

Mendengar pengakuan Indri semua tercengang, terutama Rifky yang sejak tadi bersembunyi di bawah ketiak ibunya. Akbar sendiri lebih banyak diam. Ia sadar saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk berbicara.

"Apa-apaan kamu, Bar? Gila kamu!" ucap Papa meradang.

"Bukan salah Kak Akbar, Pak. Saya yang kalut dan memaksanya tanggung jawab," jawab Indri seraya beranjak dan berniat pergi meninggalkan kegilaan ini. Meski tidak tahu ia akan melangkah ke mana, ia yakin Tuhan akan memberi jalan untuk bertahan. Namun, belum sempat ia berdiri tegak, Indri terlukai lemas dan tidak sadarkan diri, pingsan. Akbar segera beranjak dan menopang tubuh gadis itu, kemudian membaringkannya di sofa.

"Uruslah, Bar. Mama gak tahu harus gimana, yang pasti dia tidak bisa menikah dengan Rifky!"

"Tapi Rifky harus berlajar tanggungjawab pada kesalahan yang sudah ia perbuat, Ma," balas Akbar.

"Tanggung jawab seperti apa? Intinya mama pengen Rifky mendapatkan yang terbaik! Dan tidak bisa menikahi gadis itu!"

"Akbar tidak bisa begitu saja menanggung getahnya. Akbar juga punya rencana, punya kehidupan, ada Clarisa juga yang harus dijaga perasaannya."

Lina terdiam. Ah, sungguh ia sangat menyukai sosok Clarisa yang cantik dan santun juga berpendidikan, ia pun berasal dari keluarga yang terpandang.

Indri mulai mengerjapkan mata. Kesadarannya pulih. Sayup-sayup ia mendengar ucapan keluarga itu.

"Lamaran dan pernikahanmu akan tetap dilangsungkan. Tidak mungkin batal, mau ditaruh di mana muka papa depan keluarga Clarisa," balas Papa.

"Untuk urusan anak ini, selesaikan saja terserah kamu. Kamu juga bodoh mau saja menikahi," lanjut Papa.

Akbar terdiam. Andai memilih ia pun tidak ingin dinikahkan. Siapa yang tidak sulit ketika dihadapkan dengan seseorang yang hendak mengakhiri hidup di depan mata kepala sendiri.

"Rifky yang harus bertanggungjawab, Ma, Pa." Akbar kembali bersikukuh. Permasalahan ini tidak semudah itu bisa selesai.

"Akbar! Tidak bisakah kamu mengalah setelah semua kebaikan yang kami beri. Belum tentu kamu menjadi Akbar seperti hari ini bila

tidak kami ambil dari panti asuhan saat itu!" Lina yang geram kembali mengungkit dari mana Akbar berasal.

"Ma, jaga ucapanmu!" ucap Santos yang merasa istrinya kelewatan. Lina pun langsung terdiam menyadari kesalahannya bertutur kata.

Sementara Rifky kembali tercengang tentang sebuah fakta yang baru saja ia ketahui hari ini. Akbar yang ia anggap kakak rupanya tidak lebih dari orang lain yang hidupnya ditanggung keluarganya.

Ya ... Akbar bukanlah anak kandung di keluarga ini. Orangtua Rifky mengambilnya dari panti asuhan saat umur Akbar berusia lima tahun. Mereka terkesima dengan kepribadian seorang anak kecil yang baik hati. Sementara saat itu, pernikahan mereka sudah masuk tahun ke lima dan belum mendapat momongan. Hingga dua tahun setelah Akbar diadopsi lahirlah Rifky.

Itulah mengapa, Akbar selalu di nomor duakan. Mungkin itu pula yang membuat karakter kakak beradik itu berbeda. Ada sayatan luka yang kembali tergores di hati Akbar ketika dengan gamblang seseorang yang dianggap orangtua kembali mengungkit dari mana dirinya berasal.

Indri yang mendengar itu sungguh merasakan sakit luar biasa. Ia telah curang pada hidup Akbar yang ternyata tidak pernah mudah. Kini semua hancur lebur tanpa tersisa. Dosa yang

ia perbuat berimbas pada banyak orang yang tidak bersalah.

Bagian 4

Salindri masih terkulai lemas, suhu badannya meninggi. Sesekali gigil pun menyerang, ditambah lagi wajahnya yang pucat pasi diiringi peluh dingin yang tidak henti menetes. Sejak pingsan tadi, napas Salindri tersengal, sakit menjalar dari ulu hati hingga ke belakang punggung. Sepertinya setelah rentetan peristiwa berat ia mulai tumbang dan nyaris tanpa daya.

Gadis itu masih ada di kediaman Rifky, Akbar belum membawanya pergi. Malam ini, Ia Membiarkan tubuhnya terbaring di sebuah ruangan cukup besar dengan nuansa putih keemasan, memberi kesan mewah. Bukan kamar Akbar, melainkan sebuah tempat yang dipersiapkan untuk tamu.

Sosok laki-laki tegap berdiri tidak jauh dari tempat Salindri berbaring. Ia membelakangi seraya sibuk dengan ponselnya.

"Aku juga merindukanmu, tapi maaf belum bisa ke sana. Di sini masih banyak tugas yang belum selesai, Sayang," ucap Akbar pada seseorang di ujung telepon sana.

"Aku akan menemuimu seminggu lagi, Mas. Aku juga mohon jangan sering hilang seperti beberapa hari ini," balas Clarisa.

"Iya, Sayang. Maafkan aku." Ada penyesalan di sana.

"*Love you too*," ucapnya lagi membalas kata dari Clarisa.

Tidak berapa lama panggilan terputus. Akbar segera menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. Kemudian membalikkan tubuh melihat keadaan Salindri. Gadis itu sudah bersandar pada ranjang dengan tatapan kosong diliputi setumpuk rasa dosa pada pria luar biasa di hadapannya.

"Kamu sudah membaik?" Akbar mendekat. Sejujurnya, ia masih marah. Andai sanggup, ingin sekali membiarkan Salindri begitu saja. Ah ... rasa tidak teganya sungguh membuat ia terkurung dalam kebodohan dan membuat siapa pun yang menyaksikan meradang dan ingin merutuk. Menjadi terbuang itu menyakitkan.

"Kak ...," panggil Salindri lirih.

Akbar hanya mendongak, menatap masih dengan perasaan kecewa.

"Aku minta maaf, pikiran kalut ini membuatku gila." Salindri diam sesaat. Mengambil napas dalam dan membiarkan dadanya longgar. "Aku janji tidak akan menjadi penghalang untuk kehidupan Kakak. Aku pun akan menebus segala kecurangan yang sudah buat hidup Kakak tidak tentu arah," lanjut Salindri tanpa mengalihkan pandangan. Ia Menatap dalam mata teduh pria di hadapannya.

"Lalu kamu mau apa?"

Salindri menggeleng lemah. Kemudian menunduk menatap perutnya yang masih rata. Tangannya mengulur berhenti di sana, ia membelai penuh kelembutan. Ada sosok yang tengah hidup di dalam sana. Sosok yang sangat membutuhkan kekuatannya karena mereka berbagi napas dan asupan yang sama.

"Aku akan melanjutkan hidup dengan dia tanpa membayangi siapa pun," ucap Salindri masih memegangi perutnya.

Tatap kecewa Akbar sedikit melunak. Ia menatap dalam - dalam mencoba meraba isi hati Salindri. Masa depannya harus tergadai pada usia yang masih dini karena sebuah bisikan nikmat sesaat. Ia terbuang, terhina dan diabaikan. Tidak

ada yang mudah ketika norma-norma kehidupan yang kokoh dengan mudahnya diterobos.

Ada pancaran kehancuran yang tidak terkira dari mata cokelatnya yang bulat. Ada jutaan kecewa yang tidak bisa ia bagi pada siapapun. Salindri terperangkap pada lingkaran setan yang ia buka sendiri. Sementara yang menuai, melenggang bebas tanpa memikirkan secuil beban pun.

"Kamu tahu? Orang yang paling bahagia di muka bumi pun pernah berkabung. Angkatlah kedua tanganmu, setelah itu kamu pilih, menyerah atau berdoa."

Salindri terdiam, ia memaknai kata yang baru saja terucap dari mulut Akbar. Ada cerah di hatinya.

"Aku tahu kamu sedang sangat hancur. Tapi berikanlah kesempatan ruang di hatimu itu untuk tenang. Biarkan waktu saja yang menyembuhkan segala luka. Tidak bisa cepat memang, tapi bukan berarti berlarut," lanjut Akbar.

Menenangkan. Semenjak rentetan kebodohan membombardir kehidupannya. Salindri lupa merasakan hatinya sejuk. Ia lupa mengangkat tangan untuk mengobrol dengan Tuhan sekadar meminta sebuah kekuatan. Gadis itu yakin, Akbar bukanlah manusia biasa melainkan bagian dari bintang yang turun dari langit.

"Sebaiknya kamu tidur dan istirahat. Jaga kondisi janin yang sedang ada di rahimmu," lanjut Akbar kembali.

Salindri mengangguk pelan. Kemudian kembali beringsut dan membetulkan selimutnya. Akbar beranjak, melenggang dengan beban yang masih berat menuju kamarnya.

"Kak ...," panggil Salindri ketika beberapa langkah kaki Akbar menjauh. Pria itu menoleh, masih dengan tatap yang sulit dijelaskan. "Terima kasih banyak."

Akbar diam. Kemudian melanjutkan langkah dan menutup pintu kamar itu. Salindri tetaplah orang asing baginya meski akad di hadapan wali dan saksi sudah terucap.

***

Perdebatan panas hari itu sudah seminggu berlalu. Salindri masih bertahan di rumah. Bukan ia enggan pergi. Namun, Akbar membiarkannya untuk tinggal sesaat sebelum memikirkan ke mana Salindri akan melangkah. Meski, pengusiran secara halus sudah beberapa ditekankan orangtuanya.

Belum ada kata cerai terucap dari mulut Akbar. Bukan ia mengulur waktu, ia hanya ingin membiarkan keadaan sedikit pulih. Sementara Rifky, ia masih sibuk mengurus banyak hal untuk persiapan melanjutkan pendidikan di luar negeri. Ya ... ironis memang, Akbar, Rifky dan Salindri

berada pada atap yang sama. Meski sulit diterima nalar, begitulah realita hidup yang terjadi.

Salindri membawa secangkir ramuan berisi perasan lemon, kunyit dan jahe yang sudah diberi madu pada Akbar yang sedang menikmati sarapannya. Sementara Lina dan Santos berkutat dengan segudang kesibukan dan kembali harus meninggalkan rumah. Mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

"Apa ini?" tanya Akbar heran.

"Minumlah, Kak. Itu ramuan yang biasa ibu buatkan setiap hari untuk menjaga daya tahan tubuh kami. Pikiran Kakak sudah banyak terkuras karena aku. Jangan sampai sakit," jelasnya.

Akbar tidak menjawab apa pun, lalu mencicipi dan menyeruput dengan perlahan. Rasanya menyegarkan, bahkan lebih enak dari lemon tea, pikirnya. Di sudut lain, rupanya ada sepasang mata yang memperhatikan dari jauh, Rifky. Berkali-kali memberikan penghinaan, nyatanya masih ada sesuatu yang belum benar-benar mati di hatinya.

Sejujurnya, ketika ia dekat dengan Salindri. Rasa nyaman menjalar ke setiap inci bagian dada. Tidak hanya pintar dan cantik, gadis itu banyak disenangi orang karena kepribadiannya bak ibu peri. Namun, hidup adalah misteri dan sulit ditebak alurnya. Salindri yang periang pun bisa hancur begitu dalam dan hilang akal.

Rifky yang remaja masih terperangkap dan terkurung dalam ego. Gejolak yang bersemi itu ia kesampingkan. Terparah, Rifky mencoba membalutnya dengan amarah dan kebencian. Hingga pada akhirnya hancurlah perasaan dan hidup seseorang.

Pagi ini ... Mendung tipis bergelayut. Rintik-rintik hujan mulai turun membasahi semesta. Suara bel, memecahkan suasana yang hening. Tergopoh-gopoh Bi Ida berlari dan membukakan pintu.

Berdiri di sana, seorang perempuan dengan rambut hitam yang tergerai panjang. Tubuhnya tinggi semampai, matanya hitam dan bulat sempurna, kuning langsat kulitnya, bibirnya merona dengan warna merah muda. Kalau ia berjalan, sang bintang pun kehilangan cahayanya, karena kalah sinar.

Clarisa datang. Senyumnya mengembang seraya melambaikan tangan pada yang sangat dirindukan. Begitu pun Akbar, aura wajahnya berubah cepat. Gelap yang sejak hari itu menghiasi berubah cerah seketika. Ia beranjak, tanpa peduli siapa pun yang sedang ada di sampingnya. Salindri pun hanya diam, ia tahu diri.

"Katanya sampai jam sebelas?" ucap Akbar tanpa bisa menyembunyikan bahagia itu. Bibirnya nyaris bergetar.

Clarisa tersenyum seraya mendekatkan lagi jaraknya dan menghujani sang kekasih dengan pelukan kerinduan yang teramat dalam. "Aku sudah tidak sabar menunggu, sangat rindu."

Akbar membalas pelukannya. Menumpahkan segala beban di hati. Clarisa sungguh menjadi obat yang paling ampuh meredamkan segala pilu.

Salindri terpaku. Ada perasaan iri ketika ada seorang wanita bisa dicintai seperti itu. Sementara ia terbuang dan terabaikan. Ia membalikkan badan hendak kembali ke dalam kamar, tempat ternyaman di rumah mewah yang sunyi ini. Tubuhnya mulai tidak fit, rasa mual kerap menyerang tanpa mengenal waktu. Tidak ada selera makan sehingga bobot badannya mulai menurun.

"Neng, bibi buatin sop. Makanlah, bibi lihat Neng gak banyak makan. Kasihan bayinya," ucap Bi Ida membawa Mangkuk. Ia yang mengabdi puluhan tahun di keluarga ini, sudah seperti keluarga sendiri. Ia pun yang sejak awal menyaksikan ketegangan, sangat tidak tega pada Salindri. Melewati masa sulit awal kehamilan sendiri, tidak ada kasih sayang. Mungkin Akbar lah yang masih memberi perhatian, ia membelikan susu hamil dan makanan sehat lainnya.

"Terima kasih, Bi," ucap Salindri mengambil mangkuk itu. Namun, belum sempat mencicipinya, Ia tidak kuasa menahan mual.

Buru-buru menghampiri wastafel dan kembali mengeluarkan isi perut yang sebenarnya sudah tidak ada. Sehingga membuatnya terasa sakit.

Rifky masih memandangi dari jauh. Diam-diam memperhatikan. Tidak lama kemudian berlalu, ia benci mengikuti kata hatinya.

***

Akbar dan Clarisa duduk santai di sebuah ruangan favorit mereka di rumah ini seraya menikmati makanan kesukaan, spesial Akbar buatkan.

"Rasanya gak pernah berubah, selalu enak," ucap Clarisa menyantap dengan lahap satu piring kecil salad buah.

"Nanti aku buatkan setiap hari setelah kita menikah," ucap Akbar mengurai senyum bahagia. Sesaat ia lupa masih berada dalam sebuah ikatan dengan Salindri. Meski begitu, Salindri menerima kapan pun Akbar melepaskan semuanya.

"Persiapan lamaran kita sudah selesai?" lanjut Akbar.

"Sekitar lima puluh persen, sisanya aku kasih mama dan papa. Biar mereka yang urus."

Akbar mengangguk paham. Matanya berbinar. Kebersamaan dengan Clarisa yang sudah terjalin hampir delapan tahun akan segera tiba di penghujung harap. Menjalankan rangkaian mimpi menjadi nyata.

"Tapi, Mas ...." Wajah Clarisa nampak lesu. Seperti ada kabar tidak enak yang akan ia sampaikan.

"Kenapa, Cla?" tanya Akbar penasaran.

"Sepertinya kita harus menunda pernikahan hingga tahun depan. Aku harus mengejar cita-citaku untuk mengikuti pelatihan selama tiga bulan di London," jelas Clarisa. Rencana Pernikahan mereka memang akan digelar di bulan Desember

Akbar menghela napas panjang. Ia tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. "Kita menikah saja dulu, setelah itu kamu berangkat."

"Gak bisa, Mas. Waktunya terlalu mepet. Tolong pengertiannya. Sepulang dari sana aku siap langsung menikah. Hanya sebulan saja kok. " Clarisa memohon. Ia merubah posisi duduknya lebih dekat, kemudian mengambil tangan sang kekasih dan menggenggam erat jari-jarinya. "Aku pun tidak sabar segera menikah. Tapi Mas pun tahu, aku mendamba pelatihan ini sejak lama."

Akbar masih diam. Ada sedikit perasaan kecewa. Namun, ia membalas genggaman tangan itu semakin erat. Seolah bagian dari sebuah kode untuk meminta agar Clarisa tidak pernah pergi. Sejujurnya ia sudah lelah berjauhan. Akbar iri pada orang-orang yang setiap hari bisa dekat dengan kekasihnya itu. Waktu seolah kejam, menarik paksa Clarisa dari genggamannya, sedikit

pun tidak ingin mengalah untuk berhenti sejenak dan membiarkan mereka melewati hari lebih lama.

***

Salindri terlihat membersihkan luka-luka sayatan di tangannya yang mulai mengering. Seharian tadi, ia tidak beranjak dari kamar. Memilih menutup diri demi menghindari pertemuan dengan kekasih suaminya. Ah, tidak. Lebih tepatnya seseorang yang ia ikat dengan kecurangan.

Matahari sudah beranjak ke peraduan. Langit semakin gelap. Deras air mengguyur bumi, disertai kilatan menakutkan. Salindri beranjak ketika merasakan isi perutnya mulai menari-nari. Sejak sarapan tadi, ia belum kembali memasukkan apa pun. Dengan tenaga yang nyaris hilang, ia keluar menyusuri setiap jengkal ruangan ini.

Langkahnya terhenti. Ketika ada sayup-sayup riuh kehangatan terdengar. Di balik tembok ia mengintip ada orangtua Rifky dengan tawa yang renyah. Dua pasang kekasih yang nampak bahagia. Rifky dengan seorang perempuan kelas atas dan tentunya Akbar dengan Clarisa.

Tidak terasa matanya menghangat. Menjadi terbuang itu menyakitkan. Meski pilu di hati, Salindri sadar, siapa dirinya yang tidak sepatutnya ada di tempat ini.

Melihat tawa mereka seolah menyayat kembali bagian hati yang terluka. Bulir bening itu

pun jatuh seiring dengan sepasang mata yang beradu dengan matanya. Mata Akbar.

Senyum bahagia Akbar terhenti sesaat. Dilihatnya sedetik-duadetik yang berdiri di sana. Kemudian mengalihkan pandangan ketika yang ditatap beranjak saat keberadaannya mulai disadari seseorang. Masih terlihat gadis itu menyeka air matanya sebelum benar-benar hilang dari pandangan.

Bagian 5

Waktu itu berputar. Ia tidak akan pernah diam di tempat yang sama. Luka ini akan terbalut, seiring doa yang kian terpanjat. Biarlah detik yang membasuhnya. Meski tidak akan hilang, setidaknya tidak terasa sakit.

Malam ini terasa begitu panjang. Sang fajar masih jauh menyongsong. Jarum jam masih ada di angka jam dua pagi. Salindri beranjak, menyusuri lorong rumah ini, ia hendak pergi ke dapur sekadar mengisi perutnya yang lebih sering lapar.

Sial, di sana ia berpapasan dengan laki-laki yang tidak ingin sama sekali ia lihat. Rifky. Keduanya sempat sesaat terjebak dalam tatapan.

Hendak memutar kembali badan berusaha menghindar, buru-buru Rifky meraih tangan Salindri. Memegangnya erat dan menyandarkan tubuh kecil itu ke tembok.

"Lepasin aku!" Salindri berontak dan berusaha melepaskan pegangan tangannya yang kuat.

"Kenapa kamu masih di rumahku?"

"Aku juga akan pergi. Siapa yang sudi lama-lama di rumah yang seperti neraka ini!" jawab Salindri geram.

Rifky semakin kesal. Cengkeraman tangannya semakin erat. Matanya menyorot tajam dengan tatapan benci. Namun apa yang terjadi, semakin dalam melihat mata itu, semakin nampak bila cintanya tidak pernah sedikitpun luntur. Lambat laun cengkeraman itu mulai melonggar. Ia menundukkan wajah dengan kedua tangan ditempelkan di dinding, seolah ingin menahan Salindri untuk tidak pergi.

"Aku tidak pernah menyangka kamu akan sejahat ini, Ky. Aku salah apa?" Salindri berucap pelan. Tidak ada nada kemarahan di sana.

Rifky masih diam. Kali ini, ia sama sekali tidak berani mendongak sekadar menatap wanita di hadapannya.

"Aku pikir, aku ini istimewa dan satu-satunya. Rupanya kamu mengedarkan buaian ke

segala penjuru. Hingga akhirnya aku baru menyadari semua kebodohan ini," lanjut Salindri. Ia menjauhkan tangan Rifky, kemudian berusaha pergi. Hingga diketahui, bila di ujung sana sudah ada yang berdiri, menatap dari jauh. Ya, ia adalah Akbar, yang baru saja pulang mengantarkan kekasihnya ke Bandara.

Salindri melenggang tak peduli. Hari ini dadanya begitu sesak. Ia menganggap semua orang di rumah ini tidak memiliki hati, dan tega menari di atas tumpukan kesedihannya. Walau ia tahu tidak berhak untuk berpikir begitu.

Dada Rifky pun penuh sesak. Andai mampu, ia akan memutar waktu dan tidak akan pernah bermain-main dengan Salindri. Kalau tidak ... andai saja mampu, sudah dikejar langkah gadis itu dan berjalan berdampingan. Hanya saja, ia tidak mampu. Rifky pecundang.

***

"Aku mau pergi dari rumah ini!" ucap Salindri tanpa basa-basi ketika Akbar masuk ke dalam kamarnya dengan menenteng plastik berisi makanan yang pernah Salindri inginkan tempo hari. Bakmie goreng.

"Aku akan mencarikan tempat tinggal untukmu," jawab Akbar menyimpan piring dan bungkusan plastik itu di nakas.

"Aku ingin tinggal sama bapak dan ibu!"

"Mereka yang tidak mau," jawab Akbar.

Salindri mengerucutkan bibirnya kesal. Tapi ucapan pria itu memang benar. Bapak dan Ibu masih kecewa, mungkin tidak akan hilang, tapi semua akan kembali seiring waktu.

"Makanlah, katanya kamu mau makan bakmi?"

Salindri hanya melirik dengan juru matanya. Ingin sekali memakan itu, tapi *mood*-nya hilang.

"Aku gak mau makan," ucapnya seraya membaringkan tubuh dan menutupnya dengan selimut.

"Yakin gak mau makan?"

Salindri mengangguk, terlihat dari selimutnya yang bergerak.

"Okelah, aku bawa lagi."

Di dalam selimut sana, gadis itu beberapa kali menelan ludah. Membayangkan nikmatnya bakmi goreng. Tapi melihat Akbar, entah kenapa bawaannya kesal.

Pria itu beranjak, membawa kembali makanannya. Salindri mengintip dibalik selimut, tambah kesal perasaanya karena Akbar sama sekali tidak peka. Hingga akhirnya ia menyerah dan tidak membiarkan bakmi itu dibawa pergi. "Jangan dibawa pergi bakmi-nya."

Akbar tersenyum kecil. Lalu kembali memberikannya pada Salindri dan ia begitu lahap memakannya.

Memutar kembali perjumpaan awal dengan gadis di hadapannya, ia sadar tidak pernah bisa membenci siapapun. Walau kecewa kerap mendera.

***

Sore ini begitu muram. Sudah satu bulan Salindri tidak menginjakkan kaki di rumahnya sendiri, entah apa yang memaksanya harus bertahan di rumah yang tidak pernah hangat ini.

Sebelum akhirnya ... beberapa saat lalu teleponnya berdering. Sebuah panggilan dari sang ibu yang mengabarkan sakitnya bapak. Hari ini ia pulang, dengan sakit yang lebih dalam.

Tungkai kakinya lemah dan tidak sanggup menahan tubuhnya sendiri, ia ditopang Akbar di sampingnya, yang tidak lepas memegang pundak.

"Bapak ...." Isak Salindri yang mengeras. Bapak tetap terpejam, tidak peduli sekuat apa ia memanggil. Gadis itu memeluknya, mengguncangkan tubuhnya yang dingin. Kepergian yang mendadak. Menyisakan luka yang teramat dalam. Salindri sangat terpukul, begitupun Ibu dan kedua adiknya.

Ada jeda panjang yang tersisa, ketika hening merenggut segala cerita. Luka lara berganti sesal tidak terkira.

Salindri sungguh menyesal, betapa selama ini tidak memberikan seluruh rasa hormat. Ia pun menyesal betapa semua pengorbanan terganti oleh sia-sia. Padahal bapak lah yang berjuang dengan seluruh tenaganya. Ia rela membunuh mimpi demi anak-anak dan keluarganya bahagia.

"Tenanglah, In." Akbar mendekat ketika menyaksikan Salindri terus meraung di atas jasad cinta pertamanya. Akbar merengkuhnya, membawa sedikit menjauh dan membiarkan jenazah diurus untuk melakukan proses selanjutnya sebelum dikuburkan hari ini juga.

Pria itu membiarkan Salindri tenggelam dalam dada bidangnya. Membasahi kemeja hitam yang ia kenakan hari ini. Untuk pertama kali keduanya bersentuhan sedalam ini. Tidak ada gejolak apa pun yang dirasakan Salindri atau pun Akbar. Gadis itu hanya merasa hatinya lebih tenang.

Ketika proses pemakaman berakhir, Salindri tetap tinggal di rumah orangtuanya. Akbar masih belum beranjak, ia datang dengan segelas air dan memberikannya pada Salindri yang tangisnya belum mereda.

"Jangan menangis, kasihan bayimu. Nanti ikut stres di dalam."

Salindri memang begitu. Hanya melunak ketika mendengar bayinya disebut. Perlahan tangisnya semakin mereda.

"Aku nyesel, Kak. Kenapa bapak harus pergi di saat seperti ini. Aku belum sanggup!" Luruh kembali air mata itu membasahi pipi.

"Mungkin Tuhan sedang mengajarkan kamu untuk mensyukuri apa yang masih ada, dan mengikhlaskan yang sudah pergi. Sehingga kamu bisa lebih memaknai hidup."

Salindri hanya menunduk. Ucapan pria itu sangat benar. Sebuah ingatan tentang bapak yang sejak tadi terus berputar bak film, sungguh semakin membuatnya pilu. Mengenang itu menyakitkan. Terlebih lagi yang hidup dalam ingatan adalah orang yang sangat disayangi.

"Percayalah, bapak tidak akan benar-benar pergi, selama kamu menyimpannya di dalam hati."

Salindri mendongak, menatap Akbar lebih dalam. Ia selalu terpukau dengan setiap kata-kata yang diucapkan pria itu, semua bermakna. Bukan hanya kata, namun sikapnya pun luar biasa.

"Pada akhirnya aku mengerti, kenapa Clarisa mampu melewati waktu yang panjang dengan Kakak."

Akbar menghela napas panjang, mengeluarkannya pelan-pelan. "Kelak, kamu akan

berdampingan dengan seseorang yang sejalan, yang mau melewati banyak hal bersama."

"Iya, Kak. Orang itu adalah anakku."

Salindri sudah kehilangan rasa bila berbicara tentang cinta. Ia hanya ingin berjuang menatap masa depan. Cinta itu tercurah luar biasa pada janin yang sedang dikandungnya. Meski diawal Salindri tidak menghendaki ia datang, namun seiring waktu ia semakin menyadari bahwa anaknya adalah hadiah Tuhan yang tidak pernah didapatkan selama delapan belas tahun kakinya terpijak di semesta ini.

"Mungkin hidup pernah memberikan kamu episode terburuknya. Tapi kamu harus yakin, kita tidak akan selamanya terluka." Lagi, Akbar seolah mengerti isi hati Salindri.

Tapi ... semua sungguh membuat Salindri takut. Takut, karena sudah melabuhkan rasa tenang pada pijakan yang salah. Di lain waktu, mungkin semua akan hancur diporak porandakan

***

Waktu itu terasa cepat berlalu. Bapak sudah melewati empat puluh hari kepergiannya. Perut Salindri pun sudah terlihat menonjol. Lima bulan usianya. Setiap hari dinanti dengan bahagia. Tidak sabar rasanya.

Salindri pun sudah tinggal kembali dengan sang ibu. Meski begitu, Akbar masih tetap datang

mengunjungi. Pria itu tidak serta merta hilang rasa pedulinya. Apalagi anak yang sedang dikandung adalah keponakannya sendiri.

Sedangkan Rifky? Ia masih dengan kukuhnya tidak mau mengakui anak itu. Meski hati kecilnya yakin, ia merupakan buah cinta mereka. Walau begitu, sikapnya mulai melunak. Meski tidak semanis yang Salindri kenal dulu.

Siang ini mendung bergelayut tipis di langit sana. Matahari seharusnya sudah ada di atas kepala. Namun, dingin seolah masih merayap di kulit kuning langsat milik Salindri. Ia berjalan di sisi-sisi kota ini, membantu sang ibu mengirimkan hasil cucian ke pelanggan. Jasa cuci dan setrika mereka semakin maju, hingga menembus pasar kalangan atas.

Beruntung kandungannya sehat dan mampu diajak berjalan-jalan santai. Lelah sesekali datang, memaksanya untuk beristirahat sebentar pada sebuah kursi kayu di dekat taman kota.

["Mau aku temani USG? Hari ini jadwalnya kan?"] sebuah pesan masuk datang. Dari siapa lagi kalau bukan Akbar.

["Memang Kakak tidak sibuk?"]

["Aku jemput kamu jam lima sore ini, ya."]

Salindri hanya membalas dengan *emoticon* senyum. Setidaknya, ia dibuat mengerti. Bila

orang yang benar-benar baik itu masih ada. Ia melanjutkan kembali langkah, masih ada satu plastik lagi yang perlu dikirim. Dilihat tempatnya yang cukup jauh, ia pun memesan ojek *online*.

***

Beberapa hari ini kondisi rumah orangtua Rifky cukup sibuk. Pertunangan Akbar dan Clarisa akan dilakukan dua hari lagi. Akbar belum memberi tahu Salindri, tidak wajib memang, tapi ia rasa perlu. Rencananya, sambil mengantarnya USG, Akbar akan bercerita perihal pertunangan ini.

"Bajunya sudah semua kan? Pastikan semua keluarga dapat seragam," ucap Lina.

"Sudah, Bu. Tinggal bajunya Mas Akbar saja," jawab salah satu asisten rumah tangga.

Lina mengangguk paham. Kemudian melirik sang suami dan berkata, "Pa, jangan main HP terus dong, bantuin mama."

"Apalagi sih, Ma? Kan sudah selesai semuanya."

"Pastiin lagi, jangan sampai malu-maluin depan keluarga Clarisa."

"Iya itu urusan Mama, papa gak mau pusing."

Di tengah perdebatan, suara bel berbunyi. Buru-buru asisten rumah tangga membukakan pintu.

"Cari siapa, Neng?"

"Saya mau ngantar ini, Bu," jawabnya menunjukkan satu buah plastik. Ya ... ia adalah Salindri, yang ternyata mengantar baju ke rumah orangtua Rifky. Rumah lain dan bukan yang ia tinggali saat itu. Sehingga ia tidak mengenalnya.

"Masuk, Neng."

Salindri melenggang setelah dipersilakan. Ia terkejut ketika melihat siapa saja di sana. Begitupun yang lainnya.

"Ngapain di sini?" tanya Lina ketus seraya melihat perut Salindri yang membesar. Sementara Rifky hanya terpaku, Salindri semakin cantik dengan *dress* berwarna merah muda, rambut panjangnya tergerai dengan bando pita berwarna putih. Kehamilan ini memang membuatnya semakin cantik, banyak orang bilang begitu.

"Saya mau ngantar pakaian ini, Bu."

Tidak lama Akbar datang dari lantai atas. Ia pun kaget melihat Salindri di sana. "In, ada apa?"

"Ini, Kak ...," jawab Indri menunjukkan kantong plastik. Akbar mengerti dan memberi isyarat membawanya ke lantai atas. Salindri mengangguk dan mengikuti Akbar.

Sesampainya di sana, buru-buru Akbar membuka bungkusan itu. Ia tidak sabar menggunakan pakaian yang akan dikenakan di salah satu momen bersejarah hidupnya. "Gimana, In? Bagus gak?" Berbinar matanya.

Salindri mendekat, ia berdiri berhadapan dengan Akbar. Tangannya terangkat, membetulkan posisi kancing bagian kerah yang tidak sesuai dengan tempatnya. "Kakak, selalu bagus mengenakan apa pun."

Akbar terdiam. Jarak ini terlalu dekat sehingga membuatnya sulit berkutik.

"In ...," panggil Akbar pelan. Salindri sedikit mendongak dan keduanya saling bertatapan. "Aku akan bertunangan esok lusa."

Pelan ... tangan itu turun, sesaat setelah kancing-kancing rapi pada tempatnya. Ia sudah lama tahu ini, tapi mengapa rasanya tidak nyaman ketika mendengar kembali. Sang bayi dalam kandungan pun bergerak-gerak lincah, seolah mengerti debaran sang ibu yang semakin kencang.

"Mas ...," panggil seseorang yang sudah menatap heran beberapa meter dari mereka, dia Clarisa. Batinnya bertanya, siapa wanita yang sedang bersama calon suaminya. Raut yang bahagia seketika berubah. Merah padam seolah hendak menerkam. Salindri bingung, begitu pun Akbar. Ia takut terjadi kesalahpahaman.

Bagian 6

Clarisa masih terpaku. Perasaan di hatinya berkecamuk. Namun, ia masih tetap tenang, seperti citra elegan yang sudah melekat pada dirinya.

"Salindri ...." Seseorang manggil. Dia Rifky. Ia menyadari kegaduhan akan segera terjadi bila ia tidak bertindak.

Akbar, Clarisa, dan Salindri mengalihkan pandangan ke sumber suara. Rifky sudah berada tepat di belakang kekasih kakaknya. Ia buru-buru melangkah, mendekat pada Clarisa dan Salindri yang masih terpaku dengan semu wajah memerah.

"Sal, kamu ditungguin tuh, belum nyobain seragam keluarga," ucap Rifky. Ia memang mengada-ngada agar tidak terjadi kesalahpahaman antara Akbar dan kekasihnya. Bukan karena ia

sangat menyayangi kakaknya, justru karena ia sadar cinta untuk Salindri masih sangat dalam. Rifky tidak ingin wanita yang sedang mengandung anaknya itu semakin dekat dengan Akbar.

Sementara Salindri nampak bingung, begitu pula Akbar. Ia menatap heran tingkah mantan kekasihnya yang terlihat sok manis.

"Kenalin, Kak. Ini Salindri namanya, sepupu kami dari jauh. Sudah lama tidak main ke sini," ucap Rifky lagi.

Clarisa yang sejak tadi menunjukkan wajah tegang mulai melunak berubah senyum. Langkahnya lebih ringan menghampiri Akbar.

"Hai, Salindri. Aku Clarisa." Wanita itu mengangkat tangan diiringi senyumnya yang cantik.

Pelan Salindri pun mengangkat tangannya dan membalas uluran itu. "Salindri," balasnya dengan bibir yang sedikit bergetar.

"Kamu sedang hamil ya?" tanya Clarisa ramah.

Salindri hanya mengangguk. Ia masih terjebak dalam sejuta perasaan yang entah dapat diartikan apa.

"Kamu cantik sekali, pasti anaknya perempuan dan cantik seperti ibunya."

"Terima kasih," jawab Salindri mencoba tersenyum. Kemudian ia pamit dan turun ke bawah tanpa sedikitpun melihat ke arah Akbar. Sementara Rifky mengikutinya dari belakang.

Akbar tidak tahu bila hari ini Clarisa akan datang. Beruntung Rifky datang dan mencairkan suasana. Meski begitu, ada perasaan tidak nyaman yang terus menggelayut di hatinya. Sesekali matanya melirik pada Salindri yang dengan perlahan menuruni anak tangga.

***

"Kandunganmu sudah semakin besar, nutrisinya cukup gak?" ucap Rifky yang mengikuti hingga ke halaman rumah.

"Kamu peduli?" jawab Salindri dengan respon yang tenang. Ia sungguh masih marah dengan cara Rifky yang tidak mengakui anaknya sendiri. Ia pun benci karena pria itu pernah membawanya pada episode paling buruk kehidupan.

"Sebenarnya aku gak mau peduli, tapi ...." Kata-katanya terhenti. Ia pun mengalihkan pandangan ke tempat lain karena tidak tahan terus ditatap tajam oleh Salindri.

"Tapi apa?" Rifky masih diam. "Aku tahu usia kita masih muda. Tapi bukan berarti Tuhan membiarkan pikiranmu terbentuk tidak sempurna. Di mana akal itu? Di mana juga perasaan itu!"

"Sekarang aku harus apa? Kita gak mungkin menikah di usia sekecil ini? "

"Lalu kenapa kamu menyentuhku di usia yang kamu sendiri sadari bila kita belum dewasa."

"Semuanya spontan, aku tidak berniat buat kamu hancur! Hingga akhirnya aku sadar ...." Rifky kembali menghentikan ucapannya. Namun kali ini ia memberanikan diri menatap mata indah yang selalu meneduhkan itu. "Aku menyayangi kamu lebih dari yang aku kira sebelumnya."

Salindri diam sesaat, kemudian tersenyum getir. Kalimat itu sama sekali tidak membuat hatinya terenyuh. Memutar kembali peristiwa beberapa bulan lalu menyisakan pukulan berat baginya. Penolakan, penghinaan, dan segala pilu yang terukir dalam.

"Lalu kamu pikir aku akan kembali terbuai dengan kata manis itu? Tidak! Aku sudah mengubur Salindri yang dulu, dan ingin hidup tanpa berpikir pernah mengenalmu!"

"Kenapa? Apa karena Akbar?"

Salindri menatap semakin benci. "Berhenti membawa nama orang lain, apalagi pria sebaik dia."

Gadis itu berlalu. Meninggalkan begitu saja Rifky yang masih terpaku. Ia benci harus membuang tenaga berbicara dengannya. Ia pun

ingin membuang segala cerita tentangnya yang terasa sangat menyakitkan.

***

Hari kemarin berlalu begitu saja. Salindri masih berdiam diri di kamar. Bukan karena meratapi pertunangan Akbar dan Clarisa, bukan sama sekali. Ia hanya ingin masuk lebih dalam pada hening, menikmati setiap untaian kata untuk bermunajat. Ini cara terbaik mencari tenang.

["Mau jadi USG hari ini?"] Lagi, sebuah pesan masuk datang dari dia. Seseorang yang ingin Salindri hindari sejak kemarin.

["Aku akan USG dengan ibu, Kak. Makasih ya."] Tidak lupa *emoticon* senyum diselipkan di akhir kata.

Hanya centang biru tanpa balasan, Salindri menutup ponselnya dan kembali hanyut pada *khusyuk* yang menentramkan jiwa. Beberapa bulan ini hidupnya sudah tidak tentu arah, resah tidak berkesudahan terus menghantui. Sejatinya, waktu akan membiarkan semuanya sembuh.

"Indri, makan dulu," ucap Ibu seraya masuk ke dalam kamar putrinya.

"Iya, Bu. Sebentar lagi."

"Sayurnya sudah matang, ayo makan bareng! Adik-adikmu sudah menunggu."

Salindri membuka mukena yang ia kenakan, lalu menaruhnya dengan rapi pada nakas. Setelah itu mengikuti langkah sang ibu dan menikmati makan siang sebelum menyelesaikan segunung tugas mengantar hasil cucian.

"Biar ibu saja yang buka," ucap Ibu ketika mendengar pintu diketuk. Berdiri di sana tidak lain adalah Akbar.

"Akbar, ayo masuk. Indri sedang makan," ucap Ibu ramah. Prasangkanya terhadap Akbar sudah tidak seperti awal bertemu. Salindri menceritakan semua tanpa kurang apa pun. Beruntung ibunya mengerti dan memohon maaf sedalam-dalamnya atas kesalahpahaman ini.

Rupanya kedatangan Akbar disambut ceria adik-adik Salindri. "Kak, ayo makan bersama kami," ucap Putra.

Sementara Salindri sendiri lebih banyak diam dan hanya menyambut dengan seutas senyum. Akbar duduk di sebelahnya, tanpa dikomando lagi Salindri mengambilkan nasi dan sayurnya. "Mau dikasih sambal, Kak?"

Akbar hanya menggeleng pelan. Kemudian mengambil piring yang diberikan Salindri. Ia pun banyak diam, sesekali mencuri pandang menatap gadis di sampingnya.

Tidak ada percakapan selain suara denting piring dan sendok. Hingga akhirnya makan siang ini selesai. Salindri segera masuk ke kamar,

bersiap berganti pakaian. Ia sudah tahu maksud tujuan Akbar ada di sini.

***

Di tempat lain ... seorang perempuan dengan *dress* berwarna hitam, dengan rambut diikat dan menampilkan leher jenjangnya yang indah sedang duduk seraya menikmati secangkir cokelat panas di tengah gemericiknya hujan sore ini.

"Maaf lama menunggu," ucap seseorang yang baru saja datang dan duduk di hadapan gadis itu.

"*Its ok*, aku hanya menunggu lima belas menit," jawabnya.

"Kamu sudah pesan makanan, Cla?"

Perempuan itu tersenyum seraya menggeleng pelan. "Belum, aku menunggumu."

"Baiklah, biar aku yang memesankan, oke," jawab Pria itu dengan senyum khasnya.

Beberapa saat hening menguasai. Laki-laki yang sedang bersama Clarisa saat ini bernama David, teman satu kampusnya.

"Aku nyaris gila mendengar berita pertunanganmu." David membuka suara.

"*I'm Sorry*." Hanya itu jawaban Clarisa.

"Aku pikir kedekatan kita memiliki arti."

Clarisa terdiam sesaat, lalu kembali menyeruput cokelat hangat. "Kamu berarti. Kamu selalu ada kapan pun dan di mana pun, seperti hari ini." Memang, David rela terbang dari tempat mereka tinggal hanya untuk bertemu Clarisa.

"Lalu?" David masih menatapnya dengan penuh harap.

"Aku mencintai Akbar."

"Kamu tidak mencintaiku?"

Clarisa kembali diam. Ini pertanyaan berulang yang selalu David lontarkan dan selalu tidak pernah bisa Clarisa jawab. Saat jarak mengambil Akbar dari sisinya, sosok David lah yang tidak pernah sedikitpun beranjak. David pria yang baik, bukan seorang pemain wanita.

"Cla, aku yang menuntunmu saat tersesat, aku yang memeluk saat kamu sedih, aku juga yang selalu mengalah menahan egomu. Kita setiap hari berbagi cerita, dan itu aku bukan Akbar. Dia tidak pernah ada!" lanjut David. Clarisa mengalihkan pandangan. Menatap jalan yang samar karena terhalang titik-titik air di balik jendela.

"Tetapi Akbar hadir lebih dulu. Dia mencintaiku."

David menghela napas, ia menyandarkan dirinya pada kursi sofa berwarna putih susu itu. Matanya masih terpaku menatap Clarisa. Berharap

kabar pertunangan ini hanya sebuah guyonan, kemudian mereka kembali merajut kebersamaan seperti empat tahun yang terasa bermakna.

"*I'm sorry*, David. Tapi, ada waktu di mana semuanya harus selesai. Rela atau pun tidak. Aku yakin kita akan baik-baik saja. Kamu adalah seseorang yang akan abadi dalam kenanganku. Hari-hari kita bermakna, tapi sungguh aku tidak bisa melepaskan Akbar."

"Kamu jahat, Cla. Kamu menerbangkan aku begitu tinggi dan menjatuhkannya seketika." David sungguh kecewa.

Clarisa sadar, ia seorang wanita biasa. Ada waktu di mana ia sangat membutuhkan Akbar tapi ia tidak pernah ada, sehingga peran-peran itu terganti oleh David yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan nyaman.

"Sekali lagi, *i'm sorry*, David. Kamu pasti mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku."

Pria itu tersenyum getir, lalu mengalihkan pandangan pada penjuru lain. Hatinya amat terluka.

Perjalanan telah selesai. Mereka pernah saling menyenangkan, pernah punya cerita. Meski pada akhirnya David tidak dapat lagi berjalan di sebelah wanita yang menempati tempat begitu istimewa di hatinya.

***

Gerimis masih enggan beranjak. Tidak deras benar, tapi mampu memberikan dingin yang cukup menusuk. Akbar dan Salindri keluar dari rumah sakit dengan membawa kabar bahagia bila sang calon bayi dalam keadaan yang sehat juga tumbuh kembangnya baik. Salindri tidak berhenti mengutas senyum seraya memegang perut merasakan makhluk yang hidup di sana bergerak.

"Aku lihat kamu sudah jauh lebih *happy* sekarang."

"Tidak ada alasan lagi buat terpuruk, cukup kemarin aja aku berada di episode paling buruk. Mau sampai kapan terus menabur cuka dalam luka?"

Akbar menatap Salindri yang masih berdiri di sampingnya. Sementara gadis itu masih menatap tetesan hujan yang makin menderas. Hingga keduanya terjebak di depan bangunan rumah sakit ini.

"Oh, iya. Selamat buat pertunangannya ya, Kak. Pacar kakak cantik banget." Salindri tersenyum tulus.

Akbar mengangguk seraya mengulum senyum. Ia memang terlahir dari badai, namun hidup membawanya pada nasib yang baik.

"Maafkan aku sudah pernah selicik saat itu, aku sadar bukan wanita baik-baik dan pernah begitu picik," ungkapnya sesal. Ia benci ketika rasa bersalah tiada henti mengejeknya.

"In ...," panggil Akbar. Keduanya pun saling menatap. "Aku tidak tahu pernikahan kita sah atau tidak, tapi hari ini aku harus mengatakan apa yang seharusnya aku katakan."

Salindri masih menatap mata teduh itu. Mata yang membawanya keluar dari titik terendah. Sementara Akbar membawa dirinya selangkah lebih dekat di sisi gadis itu. Perlahan tangannya menggenggam tangan Salindri yang dingin, jaraknya semakin dekat tanpa jeda, hingga akhirnya sebuah kecupan mendarat di kening.

Salindri terpejam, merasakan nyaman menjalar sampai ke hati. Sentuhannya berbeda, ada yang hangat masuk pada relung.

"Aku ceraikan kamu, In."

Salindri membuka mata. Meresapi kata itu. Hari ini telah sampai, waktu di mana episode dalam babak ini selesai. Tidak ada derai air mata, ini memang sudah seharusnya terjadi. Esok ... ia harus tetap berdiri pada kedua kakinya, menikmati musim-musim yang akan berganti.

Bagian 7

Seketika semesta sunyi, hening dan sepi. Hujan yang menderas seolah tanpa suara. Hanya gemuruh riuh angin terasa dingin menyapu wajah, menerbangkan rambut panjang gadis itu yang tergerai.

Diam masih menyelimuti, Salindri dan Akbar terjebak dalam tatap dengan sorot yang tidak dapat dijelaskan. Ketika luka membalut raga dengan luar biasa, Salindri mengutas senyum. Seolah mengabarkan bila semua akan tetap baik. "Semoga Kakak selalu bahagia terus ya. Kakak orang baik, dan terbaik yang pernah aku temukan setelah bapak."

Salindri kembali memegang tangan Akbar, perlahan mengangkatnya dan menciumnya

hormat. Ini sebagai tanda terakhir untuk berterima kasih yang teramat dalam.

Entah apa yang seketika menyeruak di hati Akbar. Ada dorongan besar untuk menarik Salindri dan membawanya dalam dekapan. Ia tidak peduli sedang ada di mana, ia pun tidak peduli dengan orang-orang yang berlalu lalang. Akbar sulit menguasai diri. Dadanya sesak, ada berat menggelayut di hati.

Salindri tidak membalas pelukan itu. Ia takut tiba-tiba lupa bagaimana cara melepaskan. Hingga Akhirnya, Akbar dengan perlahan melonggarkan dekapannya, dan keduanya kembali pada jarak yang tidak terlalu dekat. Senja kembali dalam hening yang dingin.

"Kamu tunggu di sini, aku ambil mobil ya."

Salindri hanya mengangguk pelan. Kemudian Akbar berlalu. Hari ini, Tuhan kembali hadir menunjukkan garis takdir-Nya. Satu yang pasti, segala hal yang terjadi semestalah yang menghendaki.

Gadis itu mengedarkan pandangan, melihat situasi tempat yang mulai lenggang. Orang-orang sudah mulai berhamburan meninggalkan *lobby*. Namun, ada satu yang menarik perhatian, ketika pandangannya tertuju pada sebuah mobil yang berjarak sekitar sepuluh meter di hadapannya.

Ada sosok laki-laki yang cukup ia kenal, Santos, ayah Akbar dan Rifky. Namun, perhatiannya tersita ketika melihat siapa yang di sampingnya bukan Lina. Melainkan wanita muda dengan perut yang membuncit sama dengan dirinya. Santos sendiri terlihat menggandeng mesra perempuan itu seraya membukakan pintu mobil. Salindri merasa aneh, mereka terlihat sebagai pasangan.

Suara klakson membuyarkan pikirannya. Seiring dengan itu mobil yang ditumpangi Santos dan perempuan itu menghilang. Salindri segera mendekat dan membuka pintu mobil, lalu masuk dengan raut yang penuh kebingungan.

"Kenapa, In?"

"Umh ... enggak, Kak." Salindri tidak berbicara apa pun, dan berharap ia hanya salah lihat saja.

Akbar pun tidak bertanya lebih lanjut dan mengabaikan begitu saja.

"Mau makan dulu gak?"

"Enggak, Kak. Tadi di rumah kan udah makan," jawab Salindri.

"Mau beli baju buat dede?"

"Masih lima bulan, Kak. Kata orangtua pamali," jawab Salindri tersenyum.

Akbar mengangguk paham. Kemudian mencari alasan lain agar hari ini bisa sedikit lebih lama dengan Salindri. Entahlah, dia yang memutuskan, tapi sepertinya ia pun merasa berat.

"Kita pulang saja, Kak. Kakak harus istirahat, persiapan untuk besok."

"Oke," jawabnya sedikit kecewa.

Keduanya pun menikmati perjalanan ini dengan diam tanpa banyak kata. Sungguh, Akbar berharap titik-titik yang dilewatinya tergenang banjir dan membuat jalanan macet. Sehingga memberikan waktu lebih lama bersama Salindri. Ini aneh memang dan hampir membuat kepalanya pecah.

***

Rifky beranjak, lalu pergi ke kamar mandi. Ia membersihkan seluruh badannya, sementara wanita yang berbaring di ranjang masih menyelimuti diri dengan selimut putih tanpa menggunakan satu helai benang pun.

Hidup Rifky hanya dilewati dengan senang-senang. Mengobati kerinduan tidak terkira pada Salindri. Ia sejujurnya benci diabaikan seperti ini oleh gadis itu, ia pun tidak rela melihat kedekatannya dengan sang kakak yang semakin intens.

Seraya air mengguyur seluruh tubuhnya. Sosok Salindri hadir dalam halusinasi. Ia datang

dan tersenyum, saat hendak akan diraih pergi begitu saja tanpa kata dan nyaris tidak memberi kesempatan untuk sedetikpun menggenggam.

"Arghhh!"

Rifky berteriak mengeluarkan jutaan kesal di hatinya. Adelia yang sejak tadi sibuk bermain dengan ponselnya nampak kaget. Ia mengambil handuk, lalu beranjak dan mengetuk kamar mandi.

"Ky, ada apa?"

Rifky tidak menghiraukan ucapan Adelia. Ia buru-buru melanjutkan kegiatan mandinya dan setelah itu keluar kamar mandi dengan wajah yang masam.

"Kamu kenapa?" Adelia mendekat.

Rifky masih diam. Gadis itu tidak gentar dan semakin mendekatkan tubuhnya, lalu melingkarkan tangan di perut Rifky. "Aku merasa tidak mengenali akhir-akhir ini, Ky. Kamu berubah."

"Aku masih sama saja," jawabnya dingin.

"Apa karena perempuan itu yang katanya hamil anakmu?"

Kali ini Rifky kembali diam. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Bayang-bayang Salindri terus berputar di kepalanya. Ia nyaris gila ketika setiap detik merindukan gadis itu.

"Aku harus pergi, Del. Kamu pulang naik taksi saja, ya." Rifky mengalihkan pembicaraan, kemudian buru-buru mengenakan pakaian, dan berlalu saja meninggalkan Adelia yang baru saja dikecap manisnya. Wanita itu hanya diam dan tidak terasa menitikan air mata ketika melihat punggung Rifky berlalu.

Rifky berencana akan menemui Salindri. Ia tahu akan mendapat penolakan, tapi bagaimanapun caranya, ia tidak bisa lagi terus hanyut dalam egonya. Tidak peduli hujan di sore ini yang masih enggan pergi. Rifky tetap menerobos alam yang mulai gelap.

***

Keinginan Akbar terwujud, antrian kendaraan mengular karena banjir menghalangi jalan. Sudah hampir setengah jam keduanya terjebak dalam kemacetan. Salindri sesekali melihat benda berwarna putih yang melingkar di tangan kanannya. Waktu sudah masuk di penghujung senja, meski langit gelap menutupi sang jingga yang seharusnya ada melukis langit.

"Sudah mau maghrib, ya?" Akbar berbasa-basi.

Salindri mengangguk. "Iya, Kak." Ia kemudian kembali menatap jendela, menikmati lampu-lampu jalanan yang remang karena terhalang titik-titik air.

"In ...," panggil Akbar yang masih tetap fokus pada kemudinya.

"Hmm...." Salindri menoleh ke arah nya.

"Kalau nanti kita bertemu di manapun, kamu jangan pura-pura gak kenal ya," Akbar berucap hati-hati.

Salindri tertawa kecil. Ia merasa Akbar sangat lucu. "Tidak, Kak. Paling aku samperin dan mintain tanda tangan."

Akbar pun menimpali dengan tertawa. Untuk pertama kalinya suasana secair ini. Hati Akbar tenang melihat senyum di wajah manis itu terpancar.

"Mungkin di masa depan, aku menjadi sosok yang kamu lupain. Tapi, kalau nanti kita bertemu lagi, berjanjilah untuk tetap menjadi Salindri seperti ini. Kuat dan tegar," ungkap Akbar.

Salindri mengalihkan pandangannya ke depan. Menghela napas secara perlahan. "Untuk melupakan sosok Kakak itu tidak akan pernah aku lakukan. Bahkan mungkin di antara miliyaran manusia pun tidak pernah lagi aku temukan yang seperti kamu."

Akbar tertegun. Pandangannya teralih pada gadis di sampingnya. Ia tidak lagi berkata-kata, dan membiarkan hening kembali menemani.

Hingga akhirnya sebuah panggilan telepon masuk memecahkan sunyi. "Iya, Sayang."

Salindri menoleh sesaat, kemudian menundukkan wajahnya. Akbar bukanlah sosok yang ia bisa tebak, ketika bersamanya, ia melihat ada sebuah harap di matanya. Tapi, seketika hilang dalam sekejap hanya dalam hitungan detik.

"Aku masih di jalan. Kamu jangan lupa istirahat yang cukup ya," ucap Akbar lagi. "Oke, *bye. Love you too.*" Pria itu menutup teleponnya dan kembali fokus pada kemudi.

Sekitar satu jam kemudian, mobil terparkir di pelataran rumah Salindri yang tempatnya sendiri tidak terlalu luas. Hujan tidak sedikitpun mereda, justru makin kuat disertai kilatan petir yang menakutkan.

"Jangan pulang sekarang, ya. Tunggu sampai reda. Aku khawatir."

Akbar hanya mengangguk. Sementara sang ibu sudah beberapa kali mengirimkan pesan, memintanya untuk segera pulang, mengingat acara esok harus disiapkan sepagi mungkin.

Pria itu duduk di sebuah kursi usang di ruang tamu. Tempat di mana sebuah akad pernah terucap. Peristiwa itu kembali berputar bak film. Ia tidak habis pikir mengapa takdir Tuhan menyapanya begitu dramatis.

"Minum ini, Kak. Biar tubuhnya hangat." Segelas Air berisikan jahe, kunyit, jeruk nipis dan madu. Salindri buatkan khusus untuk Akbar.

"Aku suka minuman ini."

Salindri tersenyum. "Kakak memang harus rajin meminumnya, biar lebih sehat."

"Kamu juga, In."

"Pasti, Kak."

"Ibu ke mana?"

"Ibu lagi di rumah tetangga. Bantu-bantu masak buat acara hajatan besok."

Akbar mengangguk paham. "Ade-ade ke mana?"

"Mereka di kamar."

Akbar kembali diam. Ia bingung harus bertanya apa lagi. Rasanya tidak nyaman berada dalam kecanggungan ini. Hingga ... sebuah pertanyaan yang ia ingin tahu jawabannya sejak dulu terucap. "Kalau Rifky kembali datang, kamu mau nerima?"

Gadis itu langsung menoleh ke arah Akbar. Wajahnya berubah, membuat Akbar merasa tidak enak. "Sebenarnya, pernah terbesit dalam pikiranku, hal yang paling sakit adalah ketika mengingat bila darah yang tercampur di dalam tubuh anakku adalah darah Rifky. Tapi, aku buru-buru menjauhkan pikiran itu, anakku adalah

kado terbaik Tuhan yang pernah aku dapat. Meski diawali oleh sesuatu yang salah."

"Kamu masih sayang Rifky?"

Salindri menggeleng pelan. "Entahlah, Kak. Aku hanya ingin mencintainya sekali saja, terluka sekali saja. Fokusku saat ini hanya pada dia." Ia menunjuk perutnya yang terasa sedang bergerak. "Aku senang ketika membayangkan anakku sudah besar dan kami terlihat sebagai adik kakak," ungkapnya tersenyum.

"Aku harap dunia memberikan apa pun hal terbaik yang ia miliki padamu, In," ucap Akbar. "Maafkan aku ya."

"Saat Kakak meninggalkanku, tidak ada satu hal pun yang perlu dimaafkan, Kakak harus tahu, bila doaku tidak pernah putus membersamaimu," jawabnya tersenyum.

***

Malam berlalu dengan cepat. Berganti pagi yang tidak cerah, suasana di kediaman orangtua Akbar tampak ramai sekali. Saudara dari jauh berkumpul, mengiringi hari bahagia ini.

Suara pintu kamar diketuk, ketika Akbar sedang sibuk merapikan pakaian yang ia kenakan di depan cermin.

"Ada apa?" tanyanya dingin.

"Beri aku nomor Salindri! Aku sulit menghubunginya."

Akbar menghentikan sejenak aktivitasnya, lalu menatap Rifky yang berdiri beberapa meter dari hadapannya. "Buat apa? Gak usah lagi ganggu hidup dia."

"Kakak mau ngasih enggak?" Rifky mulai meradang.

"Gak!" jawabnya cepat, kemudian kembali pada kesibukannya.

"Lu suka sama Salindri?" tanya Rifky tanpa basa-basi.

"Bukan urusan kamu!"

"Dasar munafik!" balas Rifky.

Hubungan mereka memang mulai berjarak setelah rentetan peristiwa terjadi. Terlebih lagi, ketika Rifky tahu bila Akbar bukanlah kakak kandungnya, ia semakin besar kepala.

***

Suasana di kediaman Clarisa nampak mewah dan elegan. Dekor berwarna putih dan merah muda sangat cantik menghiasi. Bunga-bunga hidup memberikan aroma menenangkan. Meski tidak ada undangan, keluarga inti saja sudah sangat memeriahkan.

Clarisa nampak anggun dengan balutan kebaya modern berwarna merah muda.

Rambutnya yang disanggul semakin memperlihatkan lehernya yang lenjang. Ia sangat cantik mempesona, tidak kalah dengan selebritis papan atas negeri ini.

Akbar pun sangat tampan. Ia gagah dengan rambut yang sedikit dirapikan. Senyumnya mengembang, meski ada hal yang mengganjal di hati.

Keduanya saling bertukar cincin, satu langkah semakin dekat. Pernikahan akan dilaksanakan empat bulan dari sekarang. Hari ini, kedua keluarga nampak bahagia dan menceritakan banyak hal. Mereka sangat antusias dengan pernikahan ini.

"Kamu *happy*?" Akbar menghampiri kekasihnya yang terlihat sedang melamun menatap kolam renang seraya memegang segelas es jeruk. Acara sudah berlalu sekitar dua puluh menit.

"Mas ...," Clarisa sedikit kaget "ya, aku bahagia," ungkapnya.

"Kenapa melamun? Ada yang dipikirkan?"

Clarisa hanya menggeleng pelan dan mengulum senyum. Ada pikiran lain di benaknya. Hari ini tidak sesuai apa yang dibayangkan. Seperti sebuah rasa yang tidak sempurna. Ada yang tertinggal. Sepotong hati yang ia sisipkan pada orang lain, David. Baginya, David adalah sosok yang ia butuhkan. Laki-laki yang mampu

mengerti di segala kondisi, bahkan Clarisa mampu menjamin bila ada manusia yang paling mengenalnya, ia adalah David.

Lalu Akbar?

Sayang sekali, jarak banyak merenggut sosoknya. Sehingga banyak waktu yang terlewati begitu saja. Banyak tangis yang tidak ia saksikan, banyak sakit yang tidak ia dampingi. Terlalu banyak ruang di hati Clarisa yang Akbar biarkan kosong, sehingga datanglah seseorang untuk mengisinya.

Tanpa disadari, ada kegundahan yang sama di hati Akbar, ketika sosok Salindri pun hadir dalam bayangannya. Akbar mengambil ponselnya ketika terdengar sebuah pesan masuk, dilihatnya pesan itu dari Zema, rekan kerjanya. Saat tidak sengaja melihat pembaruan status, ada nama Salindri, Akbar membukanya, sebuah gambar memperlihatkan bila gadis itu sedang terbaring dengan wajah pucat disertai selang infus ditangan kanannya.

Salindri masuk rumah sakit.

Bagian 8

Rasa panik datang. Akbar izin untuk menelepon pada Clarisa. Gadis itu hanya mengangguk saja dengan tatapan heran. Ia baru saja sadar, bila komunikasinya selama ini dengan Akbar sedikit berkurang.

Akbar menghubungi Salindri, tidak ada jawaban dipanggilan pertama. Begitupun dipanggilan kedua dan ketiga. Ini membuat resahnya semakin tidak karuan. Sementara untuk meninggalkan acara ini pun sesuatu yang tidak mungkin.

"Kenapa, Mas?" Clarisa menghampiri, ketika sang tunangan tak kunjung selesai menelepon.

"Umh ... enggak, Cla. Ada sedikit masalah di kantor," jawabnya gugup.

"Jangan terlalu dipikirkan, ya. Gak enak sama keluarga yang lain, ini kan hajat kita."

Akbar mengangguk, perasaannya masih belum tenang. Clarisa lalu menggandeng tangan calon suaminya itu, kemudian membawanya berkumpul dengan keluarga yang lain. Menikmati kehangatan yang terasa menyatu. Pernikahan Akbar dan Clarisa bukan hanya tentang penyatuan dua anak manusia. Lebih dari itu, ada sebuah ikatan dalam keluarga yang harus ditalikan sangat erat. Maka, pernikahan ini adalah hal yang sangat dinanti oleh kedua belah pihak keluarga.

Sementara Rifky banyak diam, ia duduk di sebuah kursi dengan Adelia yang turut serta pada acara hari ini. Sikapnya dingin, Adelia lebih banyak dihiraukan.

"Kamu kenapa sih, Ky?"

"Kenapa memang? Aku gak apa-apa!"

"Kamu beda, sikapmu dingin."

"Perasaan kamu saja."

"Enggak, aku tahu kamu. Kamu tuh gak kayak gini."

"Jangan ngebahas ini di sini bisa gak? Kamu gak lihat keluarga sedang berkumpul. Mikir dong!" Seloroh Rifky seraya pergi meninggalkan Adelia begitu saja. Hati gadis itu teriris, ia belum pernah mendapatkan perlakuan seperti ini. Ingin

rasanya untuk murka, tapi keadaan tidak mendukungnya.

***

Di tempat lain, Salindri masih nampak terbaring di salah satu kamar rumah sakit. Semalaman suhu tubuhnya sangat tinggi, ia menggigil dengan keringat terus bercucuran. Hingga saat menjelang pagi dan hendak shalat subuh, ia mendapati darah menempel di celananya. Ia panik luar biasa, dan buru-buru meminta sang ibu untuk mengantarnya ke rumah sakit.

Beruntung, janin dalam kondisi yang baik, posisi placenta pun ada di tempatnya. Dokter menduga bila pendarahan terjadi karena kondisi sang ibu yang sedang drop.

Ya ... ia belum benar-benar pulih seluruhnya. Jiwanya masih berada pada pemikiran yang dalam. Kebimbangan menatap masa depan, ketakutan tentang menyongsong hari esok dan segala luka yang sebagian besar belum terbalut.

Sore kemarin, adalah pelengkap panjang lara itu. Ketika Akbar berucap pisah diiringi sebuah kecupan manis. Bukan perpisahannya yang ia ratapi, tapi ketika ia merasa segenggam hangat menjalar hati, dalam sekejap dingin merenggutnya pergi tanpa kesempatan sedetik pun.

"Bu, kapan kita pulang?" ucap Salindri yang masih merasakan pusing dan matanya sedikit berkunang-kunang.

"Tunggu kata dokter, ya. *InsyaAllah* gak akan lama, kamu hanya butuh banyak istirahat."

Salindri hanya mengangguk. Ia merasa tubuhnya lemas sekali. "Dek, ponsel kakak mana?"

"Ini, Kak." Anak laki-laki itu menyerahkannya. Putra memang bersikukuh ikut ke rumah sakit, sementara Rahmi sang adik bungsu dititipkan di rumah tetangga.

Salindri melihat ponselnya, ada beberapa panggilan tidak terjawab. Terakhir ada satu pesan masuk yang belum dibuka. "In, kamu gak apa-apa?" Begitu isinya. Sebuah pesan menanggapi sebuah status, yang Salindri merasa tidak membuatnya.

"Siapa yang bikin status ini, Dek?"

"Aku, Kak," jawab Putra.

"Siapa yang suruh?" Salindri menekuk wajahnya. Ada sedikit kesal. Ia merasa tidak nyaman ketika Akbar melihatnya. Ia hanya tidak ingin dianggap mencari perhatian. Ah, tapi sudahlah. Pikirannya terlalu jauh, Akbar tidak mungkin mencemaskannya berlebihan.

"Maaf, Kak. Aku hanya iseng saja." Anak kecil itu merasa tidak enak pada sang kakak.

"Iya gak apa-apa, jangan diulangin lagi ya, Dek," jawab Salindri lembut.

"Iya, Kak."

Jarum jam sudah berada di angka empat. Ibu dan Putra pamit pulang setengah jam yang lalu untuk melihat Rahmi. Salindri ditinggal sendirian, di luar hujan rintik-rintik masih enggan beranjak. Pikirannya melayang, andai bapak masih ada, mungkin ia tidak akan sendirian seperti ini.

Sebuah ingatan tentang bapak berputar bak film. Menusuk hatinya bertubi-tubi, rasa bersalah dan dosa seolah enggan berhenti mengejek dan menertawakan. Salindri kembali memejamkan mata, menikmati mimpi yang hancur berantakan.

Demam yang sempat turun kembali naik, sehingga dokter belum memberi izin untuk pulang hari ini.

***

Salindri mengerjap. Lampu-lampu sudah dinyalakan, matahari berganti dengan gelap. Cukup lama ia tertidur rupanya. Bukan ibu yang dilihatnya, melainkan Akbar yang tengah duduk melihatnya. Salindri hampir saja terperanjat kaget.

"Kakak, ngapain di sini?"

"Nungguin kamu."

"Kok tahu aku di sini?"

"Sebelum ke rumah sakit tadi aku ke rumah, kebetulan ibu baru pulang, jadi ngasih tahu kamu ada di kamar mana."

Salindri hanya diam. Ia tidak tahu harus senang atau sebaliknya. "Gimana pertunangan Kakak?"

"*Alhamdulillah* lancar."

"Kapan pernikahannya?"

"Kalau gak ada kendala bulan Januari tahun depan."

"Empat bulan lagi, selamat ya, Kak," ucap Salindri tulus.

Akbar hanya mengangguk. Siang tadi selepas acara selesai, Akbar dan keluarga yang lain langsung mengantar Clarisa ke bandara. Ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan, jadi ia buru-buru pulang.

"Kamu makan dulu, ya. Harus sembuh. Ini aku buatkan ramuan yang biasa kamu buat."

"Ini Kakak yang buat?" Salindri tidak yakin.

"Bukan." Akbar tertawa kecil. "Ibu yang buat."

"Gak mungkin Kakak buat. Mana ada abis bikin ramuan ini tangannya masih bersih."

Akbar hanya menggaruk kepala dan tertawa.

Tidak disangka di balik pintu ada sepasang mata yang sedang memperhatikan, Rifky. Ia sengaja mengikuti kakaknya hingga tiba di rumah sakit ini. Seperti ada pedang yang menghunus jantung ketika melihat pemandangan itu di depan matanya. Sakit seperti teriris, ia sungguh tidak rela Salindri melabuhkan hatinya pada dermaga yang lain.

Di tengah obrolan hangat Salindri dan Akbar. Rifky memberanikan diri untuk menghampiri masuk ke dalam ruangan. Membuat keduanya terkejut.

"Mau apa di sini?" ucap Salindri.

"Aku ingin menemuimu."

"Aku tidak mau." Gadis itu membuang muka. Wajahnya menekuk, ia sungguh tidak nyaman.

"Sebentar saja, Sal."

Salindri bergeming. Ia sungguh tidak ingin bertemu dengan Rifky.

"Dia tidak mau. Hargai keinginannya," timpal Akbar.

"Tidak perlu ikut campur. Gue gak butuh ocehan lo!" balasnya sama sekali tidak sopan.

"Jaga mulut lu, Rifky!" Akbar sedikit murka.

"Lo yang jaga sikap! Berhenti jadi manusia munafik!"

"Diam!" Salindri mulai jengah. "Kamu mau ngomong apa? Memang masih ada yang perlu dibahas?"

"Sebentar saja, Sal." Rifky memohon.

Dengan berat hati Salindri mengindahkan permintaan Rifky. Akbar mengalah dan keluar dari ruangan ini dengan rasa kesal. Bukan marah karena Rifky kurang ajar. Ia menyesali kenapa Rifky tidak mau mengerti kondisi Salindri yang sedang kurang baik.

Rifky mendekat, ia duduk di sebuah kursi pinggir ranjang. Sementara Salindri sedikitpun enggan menatap, ia mengalihkan pandangan ke arah jendela.

"Sal, maafkan aku. Kembalilah bersama, dan aku janji akan mengindahkan semua permintaan kamu."

Salindri tersenyum getir. Ia benci mendengar kata itu, dua tahun menjalin kisah kasih, entah berapa kali ia mendengar Rifky berujar seperti ini ketika dengan mudahnya ia berkata putus.

"Aku tidak membutuhkanmu sekarang, jadi melengganglah dengan bebas. Tidak perlu khawatir dengan aku," jawab Salindri.

"Tapi, Sal. Aku tidak bisa begitu saja melepaskanmu. Aku memang tolol, ketika terlambat menyadari semuanya. Ego ini terlalu gila sehingga merenggutmu dari sisiku!"

Salindri menghela napas panjang. Ingin sekali ia mengakhiri pembicaraan ini. "Aku tidak paham tentang egomu itu, aku tidak mengerti tentang segala amarah atau yang katanya kebodohanmu. Aku memang berusaha untuk tidak mengerti, sebagaimana kamu tidak pernah memahami hancurnya aku."

Rifky diam, ia memandang perempuan di depannya dengan nanar. Hati tidak pernah berhenti merutuki segala kebodohan.

"Sekarang pergilah! Cari sesuatu yang kamu mau. Sesuatu yang besar, sesuatu yang tidak akan pernah kamu hinakan juga abaikan."

"Sal, aku mohon ...." Rifky mengiba.

"Pergi!" ucap Salindri lagi tanpa sedikitpun menatap.

Rifky bergeming. Dengan berat hati ia beranjak, lalu meninggalkan ruangan ini. Tangannya terkepal, amarah kembali mengurung diri ketika melihat Akbar sudah berdiri di depan pintu.

Salindri menunduk, menyembunyikan bulir bening yang hampir saja terjatuh. Hingga

akhirnya Akbar semakin dekat dan duduk di sisinya. "Kamu tidak apa-apa kan?"

Salindri menggelengkan kepala seraya mengulum senyum. "Enggak, Kak."

"Istirahat ya, supaya besok bisa pulang."

Gadis itu hanya mengangguk, kemudian kembali berbaring. Akbar dengan sigap mengangsurkan selimut.

"Kak ...," panggil Salindri.

"Iya?"

"Nemenin aku malam ini, mau?"

Akbar terdiam sesaat. Sebelum akhirnya mengangguk disertai senyum. Salindri menyambutnya dengan senang. Ia terlihat memperbaiki posisi tidurnya, perut yang semakin membuncit membuatnya tidak nyaman tidur telentang. Gadis itu merubah posisi menjadi miring ke arah kanan, sehingga keduanya saling berhadapan. "Aku belum ngantuk."

"Ayo ngobrol sampai kamu ngantuk," jawab Akbar.

"Coba ceritain tentang Kakak, aku pengen denger."

"Ceritaku gak ada yang menarik," jawabnya tersenyum.

"Ayolah, Kak!" Salindri merajuk.

"Baiklah." Akbar terlihat menerawang, mengingat kilas hidupnya yang kadang tidak ingin ia ingat. "Terkadang terbesit, apakah orang tuaku masih ada? Mereka di mana? Hanya ingin tahu saja. Mengapa aku sampai terbuang."

"Tidak mungkin mereka membuang Kakak, pasti ada alasan yang kuat ketika pada akhirnya harus mengambil keputusan itu."

"Mungkin saja begitu. Tapi tentunya setiap manusia ingin tahu dari rahim mana mereka terlahir."

"Aku yakin mereka adalah manusia yang luar biasa, melahirkan anak laki-laki yang tidak hanya cemerlang tapi juga penuh kelembutan, dan sangat sabar," ucap Salindri tulus.

Akbar hanya tersenyum. "Sekarang tidurlah."

Salindri mengangguk, kemudian memejamkan mata. Ia tidak mengubah posisinya, sehingga Akbar bisa dengan leluasa menatap wajahnya. Ada keteduhan di sana, meski luka tidak dapat disembunyikan. Lambat laut Salindri mulai terlelap, membawa kesadarannya pada mimpi yang indah.

Dengan sedikit ragu, Akbar mengangkat tangannya, lalu menyibakkan rambut-rambut yang menutupi mata indah itu. Ditatap dalam-dalam wajahnya. Perasaan aneh kembali menjalar.

***

Rifky tiba di rumah dengan perasaan kacau. Amarahnya membuncah, Salindri seperti sedang memainkan harga dirinya. Ia sudah mengiba, merendahkan diri, tapi menurutnya dibalas dengan sebuah kesombongan. Rifky tidak terima.

Tapi, malam ini rumah tidak hening seperti biasanya. Ada riuh yang terdengar pilu. Tangis pecah Lina terdengar memekik. "Gila ya kamu, Pa! Gila!"

Rifky mengawasi dari jauh. Memastikan apa yang sedang terjadi.

"Siapa wanita itu? Sejak kapan kalian berhubungan. Tega kamu, Pa!" Lina terisak, napasnya tersengal. Dadanya sangat sakit, sakit sekali!

Sementara Santos hanya diam, mulutnya terkunci. Ia sudah kehilangan kata, ketika tanpa sengaja Lina membuka ponselnya dan menemukan gambar dirinya tengah dengan wanita lain. Ratna namanya, gadis berusia 21 tahun yang beberapa waktu lalu dilihat Salindri di rumah sakit. Hubungan terlarang mereka sudah terjalin satu tahun, hingga enam bulan lalu keduanya menikah secara siri, dan Ratna tengah mengandung anak Santos saat ini.

"Aku kurang apa di mata kamu? Kenapa kamu setega ini. Harta, jabatan, penghormatan,

kekayaan sudah aku kasih. Teganya kamu bermain curang!" Nada suara Lina semakin meninggi. Tidak hanya itu, pukulan bertubi-tubi dilayangkan dan Santos masih tetap diam.

"Jawab! Kenapa diam? Tidak punyakah kamu sedikit malu setelah semua ayahku berikan. Kamu gila, laki-laki tidak punya harga diri!"

"Sebagai seorang istri apa kamu sudah baik memerankan peranmu?"

"Lantas, apa perbuatanmu benar?"

"Tidak! Tentu tidak! Tapi ini puncak kesabaranku selama dua puluh tiga tahun berumah tangga dengan kamu. Pernahkah sekali saja kamu menghargai aku? Semua berjalan atas kendalimu. Kamu tidak pernah memberi ruang sedikitpun! Aku kalah? Iya kalah. Kelemahanku, selalu dijadikan senjata agar kamu berkuasa."

Lina terdiam. Ia memutar kembali rekaman perjalanan selama mengarungi rumah tangga. Ia memang menjadi sosok yang dominan dalam mahligai ini.

"Wanita itulah yang menjadikanku suami yang sesungguhnya. Dia mengabdi tanpa pamrih. Dia lembut bertutur kata, dia juga mampu memainkan perannya dengan sangat baik. Dia Ratna, wanita yang kamu lihat di foto itu!"

Lina kehilangan kendali, ia benci suaminya mengagungkan wanita lain. Satu

tamparan keras mendarat di pipi sang suami. Sementara di sudut lain, Rifky mengepalkan tangannya. Wajahnya merah dengan mata berkaca-kaca. Ia marah, ia benci mendengar semua ini.

Bagian 9

Sang surya belum benar-benar menampakkan keberadaannya. Langit masih sedikit gelap, adzan subuh baru saja berkumandang.

"Kak, bangun." Salindri menepuk tangan Akbar pelan. Pria itu tidak tidur di kursi, melainkan berpangku pada kedua tangannya di sisi ranjang. Perlahan, Akbar mengerjapkan matanya. Meski hanya tertidur beberapa jam, ia sangat pulas.

"Sudah subuh, Kak," ucap Salindri lagi.

Akbar mengucek matanya. Ini pertama kalinya Salindri melihat pria itu bangun tidur. Lucu sekali wajahnya, seperti anak kecil yang polos. Membuatnya ingin terus memandangi tanpa jeda.

"Kenapa?" tanya Akbar heran saat Salindri tidak mengalihkan pandangannya.

Gadis itu hanya menggeleng pelan seraya mengulum senyum. "Shalat subuh dulu. Kakak juga harus ke kantor pagi-pagi kan, katanya ada *meeting*."

"Oh, iya. Aku hampir lupa." Akbar beranjak, ia hendak pergi ke kamar mandi sekadar membersihkan diri dan mengambil wudhu. Salindri pun perlahan bangun, sama halnya dengan Akbar, ia harus mengambil wudhu. Demamnya sudah turun sejak semalam, hanya tinggal pusing yang masih mengganggu.

"Aku bantu." Akbar memegang tangan dan pundak Salindri. Gadis itu gugup, detak jantungnya berdegup sangat kencang. Jarak keduanya begitu dekat. Tapi ia berusaha bersikap setenang mungkin, menyembunyikan rasa di hatinya yang tidak menentu. Selepas mencuci muka dan berwudhu, keduanya melaksanakan ibadah shalat subuh bersama.

"Aku pergi dulu, ya. Kabarin kalau hari ini diizinkan pulang. Kamu gak apa-apa sendirian?"

"Sebentar lagi juga ibu datang, Kak."

"Okelah, jangan lupa sarapan ya. Makan yang banyak biar cepet sembuh."

"Siap, Bos," jawab Salindri tersenyum lebar.

Akbar pun melenggang meninggalkan rumah sakit. Hari ini pekerjaan kantor sudah sangat menumpuk. Belum lagi jadwal *meeting* yang cukup padat. Ia mengecek ponsel, ada beberapa panggilan tidak terjawab dari ibunya, ada pula dari Clarisa. Namun, ia kembali menutup ponsel itu dan berlalu pergi dengan mobilnya.

***

"Kenapa kamu buru-buru pulang, bukannya baru saja selesai acara tunangannya," ucap David sibuk dengan pekerjaannya dan menghiraukan Clarisa yang sudah satu jam di sini.

"Aku juga ada tugas yang mesti buru-buru diselesaikan di sini."

"Oh ...," jawab David singkat tanpa sedikitpun menoleh.

Clarisa menekuk wajahnya. Ia kesal sejak tadi diabaikan. Padahal, ia sengaja mampir ke tempat David karena ingin bertemu pria itu. "Aku pulang dulu!"

David yang sejak tadi sibuk dan tidak peduli, menghentikan aktivitasnya. Sejujurnya ia tidak betah lama-lama bersikap cuek pada Clarisa. Ia pun rindu, meski marah mengganjal di hati, ia tetap tidak bisa jauh. David beranjak, lalu menghampiri Clarisa dan memegang tangannya. Wanita itu masih menekukan wajah.

"Jangan dulu pergi," ucap David lembut.

"Mau ngapain? Dari tadi aku dicuekin." Clarisa mengerucutkan bibirnya.

"Iya, Maafkan aku." David membawanya untuk duduk kembali. Kemudian mengambilkan segelas es jeruk. "Minum dulu ini."

Clarisa mengambil gelas itu dan langsung meneguknya. Diabaikan satu jam di sini membuat ia merasa haus. David menggenggam erat jari-jari wanita itu, ada yang mengganjal di sana, sebuah benda melingkar di jari manis milik Clarisa. Ia menatapnya cukup lama, pedih. Entahlah, mengapa ia bisa semelankolis ini terhadap seorang perempuan, padahal sebelumnya tidak pernah.

"Kapan pernikahanmu?"

"Bulan Januari, empat bulan lagi."

"Berarti semua selesai saat itu?"

Clarisa mengangguk pelan. Tapi ia pun ragu dengan hatinya. Meski begitu, ia berjanji tidak akan mencoreng sebuah pernikahan dengan pengkhianatan.

"Aku selalu menganggap, bila menunggumu bukanlah sebuah kebodohan. Melainkan salah satu teguhnya hatiku. Sampai tiba di mana kamu memperlihatkan betapa aku begitu bodoh selama ini."

Clarisa menatap nanar. Ia sungguh ingin melepaskan sosoknya, tapi magnet seorang David sangat kuat menariknya.

"Aku sulit meninggalkanmu, Cla. Meski pada akhirnya aku sadar, bila aku ini tidak lebih dari catatan harian yang kamu isi dengan keluh kesah. Aku pun bermain dengan apik menjadi pemeran pengganti untuk malammu yang sering resah."

Satu bulir air mata terjatuh. Menetes pada tangannya yang masih David genggam. "Maafkan aku." Hanya dua kata yang mampu terucap lirih.

"Tidak perlu meminta maaf. Nyaliku sudah cukup terkumpul bila saat ini kamu empaskan."

Derai tangisnya semakin banjir membasahi pipi. Clarisa tidak kuasa lagi, ia merengkuh tubuh David erat, sangat erat. Segala rasa tertumpah di sana. "Aku mencintaimu," ucap wanita itu lirih.

***.

Menit berlalu dengan cepat meninggalkan detik. Tidak terasa pernikahan Akbar dan Clarisa akan berlangsung sekitar dua bulan lagi. Persiapan sudah hampir 70%, sisanya hanya tinggal sebagian kecil. Dua minggu lagi jadwal keberangkatan Clarisa ke London, sebulan ia akan menetap di sana dan pulang dua minggu sebelum acara pernikahan.

"Persiapannya sudah selesai semua, Cla?" tanya Akbar yang hari ini berkunjung ke tempat Clarisa mengenyam pendidikan.

"Sudah, Mas. Tinggal menunggu keberangkatan saja."

"Jaga kesehatan di sana ya. Bawa obat-obatan yang sekira perlu."

"Iya, Mas."

"Aku akan sangat merindukanmu."

Clarisa hanya memandangnya dengan senyum. Kemudian Akbar mendekatkan posisi duduknya lalu memeluk calon istrinya itu.

"Terima kasih sudah sabar selama beberapa tahun ini dan masih membersamaiku. Maaf bila banyak waktu yang tidak kita habiskan bersama. Dua bulan lagi kita akan ada dalam satu atap, saling mengisi, dan aku berjanji akan menebus waktu yang hilang selama ini." Akbar mengusap dengan lembut rambut Clarisa. Perempuan itu hanya diam, ia membenamkan diri pada dada bidang milik Akbar. Entahlah, apa yang berkecamuk dalam hatinya, rasa nyaman tidak seperti dulu.

Sementara Akbar, ia terus meyakinkan diri bila tidak ada orang lain di hatinya selain Clarisa. Salindri hanya hadir sepintas mengisi perjalanan hidupnya. Tidak ada yang spesial. Meski entah mengapa ia kerap kali merindu ketika tidak ada satu pesan pun datang dari Salindri. Sudah dua minggu ini mereka tidak saling bertemu, tidak juga berkirim kabar. Terakhir Akbar sempat mengiriminya pesan, namun tidak ada balasan

satu pun, hanya centang biru yang menandakan pesan sudah terbaca.

***

Sementara Rifky sudah dua bulan ini mengurung diri di kamar. Wajahnya kusut berantakan. Huru-hara yang terjadi pada keluarganya memberikan beban psikologis yang cukup berat.

Sang ayah masih bersikukuh enggan untuk menceraikan istri keduanya. Sementara sang ibu, semakin terlihat tidak karuan. Bobot badannya menyusut, wajah cantiknya kehilangan kesegaran, hari-hari hanya diisi dengan tangis dan ratapan.

Akbar yang jengah, memutuskan untuk tinggal di apartemen sudah satu bulan ini. Ia bukan tidak berusaha membuat keluarganya kembali utuh. Tapi papanya masih enggan untuk melunak, dan berat pada istri kedua yang sedang mengandung.

"Ayo makan dulu, Kak. Kamu belum makan loh dari kemarin," ucap Bi Ida membawa nampan berisi macam-macam makanan. Bi Ida memang cukup dekat dengan Akbar ataupun Rifky. Ia sudah mengurus keduanya sejak kecil. Terutama Rifky yang diasuhnya sejak bayi.

"Simpan saja, Bi," jawabnya seraya menatap kosong pada laptopnya.

Bi Ida menghela napas panjang. Kemudian menyimpan makanan baru dan mengambil makanan lama yang sama sekali tidak disentuhnya. Bi Ida turut bersedih atas prahara yang menimpa keluarga ini. Ia sama sekali tidak menyangka semua akan luluh lantah.

Sementara di tempat lain. Salindri nampak sedang sibuk memilah pakaian bayi yang baru saja ia beli dengan sang ibu. Hampir semua di dominasi warna merah muda, menurut hasil USG bayinya berjenis kelamin perempuan.

Perutnya sudah semakin besar. Kini ia mudah lelah, dan sering merasakan badannya sakit. Namun, sama sekali Salindri tidak pernah mengeluh, ia menikmati setiap detik masa-masa ini. Karena nanti, hari ini pasti akan ia rindukan.

Ibunya tidak pernah sekalipun membahas apa pun yang membebankan tentang kehamilan ini. Ia selalu mendampingi sang putri tanpa lelah.

"Ibu ... maafkan Indri ya. Karena Indri, Ibu banyak menutup telinga atas ucapan tidak enak dari orang lain."

"Jangan pikirkan itu, ibu tidak apa-apa," jawab Ibu masih melipat baju-baju calon cucunya.

Salindri mendekat, lalu merebahkan diri dipangkuan sang ibu. "Indri janji akan selalu berusaha yang terbaik dan tidak pernah lagi mengecewakan Ibu."

Wanita yang penuh kelembutan itu, membelai rambut Salindri. "Ibu hanya kasihan padamu, In. Kamu melewati proses ini sendirian. Ibu tahu ini tidak mudah."

"Indri gak sendirian, Bu. Ada Ibu yang menguatkan Indri," jawabnya seraya mencium penuh hormat tangan yang mulai berkeriput itu.

"Tetap saja berbeda, In. Kamu butuh sosok bukan hanya ibu."

"Ibu sudah lebih dari cukup. Indri tidak butuh yang lain."

Tanpa terasa ibunya mulai menitikkan air mata seraya membelai lembut kepala Salindri. Ia terkadang merasa sedih ketika melihat nasib anaknya yang seperti ini. Ia yakin hati Salindri bergejolak, pasti ada ruangan kosong di sana.

***

Pagi ini nampak cerah. Langit biru terlukis indah. Salindri baru saja selesai membersihkan diri, ia hendak keluar hari ini. Sekadar berjalan-jalan dan mencari perlengkapan bayi yang belum sempat ia beli. Ekonomi keluarganya sedikit membaik, ketika usaha ibunya mulai banyak dicari orang. Buruh cuci baju setingkat naik level menjadi *laundry*, dua mesin pencuci bertengger di rumahnya, ada satu karyawan pula yang turut membantu.

Hari ini ... sudah hampir satu bulan Salindri tidak berkabar dengan Akbar. Ia memang sengaja menjauh, meminimalisir luka yang seharusnya tidak pernah ada. Ada kerinduan, sangat rindu lebih tepatnya. Namun, ia tidak ada nyali hanya untuk sekadar mengirim pesan.

Beberapa kali ia mengecek ponsel. Tangannya tertuju pada kontak nama itu, namun saat hendak mengetik kata "Hallo" Ia kembali menutup lagi. Terus begitu sampai berulang. Hingga akhirnya piranti itu berbunyi. Sebuah panggilan masuk, nama yang dirindukan terpampang di sana.

Dengan tangan yang bergetar Salindri menggeser tombol jawab. Ia diam sesaat, hingga sebuah sapaan "Hallo, In." Kembali menggetarkan hatinya. Sang bayi dalam kandungan pun bergerak lincah, seolah ikut merasakan apa yang dirasakan sang ibu.

"Hallo, Kak."

"Apa kabarmu?"

"Aku baik, Kakak bagaimana kabarnya?"

"Aku baik, bisa kita ketemu sekarang?"

"Umh ... ada apa, Kak?"

"Gak apa-apa, aku hanya ingin bertemu."

Jawaban Akbar berhasil melukiskan senyum di bibir gadis manis itu. Tidak berapa

lama, telepon pun terputus. Mereka berjanji untuk bertemu siang ini di sebuah tempat makan.

Buru-buru Salindri masuk ke dalam kamarnya dan bersiap. Karena memakai celana sudah terasa sulit, seperti biasa ia mengenakan *dress* dengan panjang selutut berwarna biru langit, sesuai dengan hati yang sedang cerah. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan bando warna putih berbentuk pita. Tidak lupa ia melukis wajahnya dengan riasan tipis. Tampilannya semakin cantik dengan *lipstik* merah muda yang sesuai warna kulitnya. Ia mematut di depan cermin, senyumnya mengembang. Rasanya sudah tidak sabar.

Di tempat lain, Akbar pun tidak henti mengumbar senyum. Ingin rasanya segera bertemu sosok yang sudah lama dirindukan. Akbar pun buru-buru menyelesaikan pekerjaannya.

***

Salindri berdiri di persimpangan jalan yang cukup ramai, menunggu taksi *online* yang sudah ia pesan beberapa waktu lalu. Ada sesuatu yang mengusik, ketika sebuah motor besar berhenti tepat di hadapannya, dia Rifky. Sebuah pertemuan tidak sengaja, Rifky baru saja pulang dari sebuah tempat dan melihat Salindri sedang berdiri sendiri. Hatinya yang rindu, tidak kuasa lagi menahan untuk tidak membiarkan begitu saja pertemuan ini.

"Sal ...," panggilnya lirih. Salindri enggan menanggapi. Meski ia merasa heran mengapa Rifky tampak kusut dengan bola mata yang cekung juga menghitam. Rifky tidak ingin melakukan apa pun, ia hanya ingin memohon maaf meski harus merendahkan diri.

"Aku ingin bicara sebentar, Sal."

"Aku sibuk, tidak ada waktu!" jawabnya ketus.

Rifky menangkupkan kedua tangannya di dada. Ia memohon untuk sebuah maaf, ini seperti mengulas balik bagaimana Salindri melakukan hal yang sama.

Sedikitpun Salindri tidak ingin merespon. Baginya, itu hanya bualan kosong tanpa arti. Gadis itu membuang muka, kemudian melangkah hendak menjauhi Rifky.

Rifky pun tidak tinggal diam. Ia berusaha meraih tangan Salindri, sebentar saja meminta waktu. Tidak ada banyak permintaan, selain Salindri memaafkannya.

Di luar dugaan, Salindri memberi reaksi berlebih. Ia berteriak dan sangat tidak suka tangannya disentuh. "Lepaskan!"

"Sal, aku mohon sebentar saja. Aku janji tidak akan lagi mengganggumu."

Gadis itu terus berontak, hingga pegangan tangan Rifky terlepas. Ia semakin berusaha

menghindar dan mempercepat langkah untuk pergi. Tapi tanpa diduga, sebuah mobil menghantam tubuh kecil itu. Salindri terjungkal dan berguling di atas aspal yang basah hingga beberapa meter. Tangannya bergetar, meronta pada perut yang masih terasa pergerakannya. Darah mulai turun, bersimbah hingga ke mata kaki. Salindri lemas, ia merasakan sakit begitu hebat pada perutnya yang buncit.

Rifky terpaku sesaat, kemudian ia berteriak memanggil nama Salindri dan berlari cepat menghampiri. Bersamaan dengan itu Rifky merasa tubuhnya sangat lemas, ketika cairan bening dan darah terus mengalir di kaki Salindri.

Bagian 10

Riuh ramai rumah sakit terasa sekali sore ini. Terlihat kepanikan suster dan dokter ketika Salindri diturunkan dari mobil. Ia yang sejak tadi meraung kesakitan mulai lemas hampir tidak sadarkan diri, cairan bening terus mengucur di sela kakinya. Air ketuban sudah pecah, dan butuh segera tindakan dokter. Usia kandungannya pun baru akan memasuki delapan bulan.

Rifky terpukul, wajahnya pucat pasi. Ia sangat ketakutan bila sesuatu yang buruk terjadi pada Salindri dan anak yang dikandungnya. Lagi ... ia merutuki kebodohannya. Andai saja ia tidak memaksa dan sedikit bersabar, mungkin hal ini tidak akan terjadi.

Gadis yang tidak berdaya itu dimasukkan ke dalam ruang operasi. Sang bayi harus segera mendapatkan penanganan agar bisa diselamatkan.

Rifky menunggu di luar. Derai tangisnya tidak bisa dibendung. Untuk pertama kalinya ia merasa sehancur ini, jauh lebih hancur dari yang ia bayangkan sebelumnya.

Tidak berapa lama, ibunya datang. Ya... hanya ibulah yang ada dibenak Rifky untuk segera dikabari ketika Salindri kecelakaan. Tidak berselang lama, Akbar pun datang. Wajahnya merah padam, kemarahan jelas tersimpul di sana. Dengan langkah cepat ia mendekati adik laki-lakinya itu. Akbar menyeretnya dan menyandarkan tubuh Rifky pada dinding, kerah bajunya dicengkeram kuat. "Kalau sampai terjadi sesuatu sama Salindri atau anaknya, gua gak akan segan-segan ngehajar lo!"

Lina mendekat, dengan panik ia mencoba melerai keduanya. " Kamu apa-apaan Akbar. Lepaskan tangan kamu dari anak saya!"

Lagi ... wanita yang selalu Akbar anggap sebagai ibunya mengingatkan kembali tentang siapa dirinya, apa posisinya. Masih dengan kemarahan, Akbar melepaskan cengkeraman itu, kemudian membuang wajah dan menjauh. Ia duduk di sebuah kursi, wajahnya kalut sekali.

Sekitar setengah jam kemudian, bayi dapat dilahirkan. Kondisinya kritis dan segera dibawa ke

ruang NICU. Bayi mungil itu berjenis kelamin perempuan, tubuhnya kecil sekali dan terlihat tidak berdaya. Wajahnya cantik, bagian bibirnya mirip sang ibu, sementara keseluruhan wajahnya didominasi oleh lekukan wajah ayahnya. Sementara Salindri sendiri koma karena mengalami pendarahan yang cukup hebat.

Rifky tungkai kakinya lemas ketika sang anak dibawa oleh suster. Ia dapat dengan jelas melihat rupa darah dagingnya. Cantik sekali dan mungil. Bagaimana bisa ia pernah menampikan anak itu, sementara Salindri tidak mungkin berbohong.

Terlihat dari jauh, ibunda Salindri datang tergopoh-gopoh. Air matanya berurai ketika mendengar musibah ini.

"Apa yang terjadi?" tanyanya pada Akbar.

"Salindri kecelakaan, Bu."

Ibunya menangis. Ia meraung dipelukan Akbar. Hancur perasaannya, sudah cukup Salindri menahan kepayahan sendirian selama hampir delapan bulan ini. Mengapa Tuhan kembali menimpakannya dengan cobaan yang tidak berkesudahan.

Akbar mencoba terus menguatkan. Sementara Rifky terus menundukkan wajah, menyembunyikan tangisnya yang tidak kunjung berhenti.

***

Akbar menatap nanar bayi perempuan yang berada pada kotak inkubator itu. Selang infus ditancapkan di mana-mana, sungguh menyayat hati. Andai Salindri yang melihat, tidak dapat dibayangkan sehancur apa perasaannya. Ia selalu bercerita, tentang sebuah mimpi di masa depan dengan putrinya. Ia yang selalu berkata, bila malaikat kecil itu kekuatan dirinya.

Sementara Salindri, 24 jam sudah kesadarannya belum kunjung kembali. Sudah habis rasanya air mata ketika kembali melihat perempuan itu terbaring lemah. Akbar sangat ketakutan bila saja Salindri tidak lagi membuka mata.

Rifky sendiri masih belum beranjak. Ia tidak ingin sejengkal pun pergi dari sini. Hancur bertubi-tubi mendera ketika melihat anaknya lemah tak berdaya. Sosok malaikat kecil yang pernah sangat ia benci kehadirannya, kini seolah sedang menghukum dengan timbunan jutaan rasa sayang dan takut kehilangan.

"Ibu, makanlah dulu. Ibu belum makan sejak kemarin." Akbar menghampiri mantan ibu mertuanya.

"Saya tidak lapar, Nak. Kamu saja, kamu pun sejak kemarin belum makan."

Akbar pun kehilangan selera. Meski tidak ada tangisan yang diperlihatkan secara gamblang,

namun rasa sakit itu jauh lebih dalam dari pada yang orang-orang tahu. Ibu Salindri beranjak, ia pamit hendak mengambil wudhu dan melaksanakan salat dzuhur. Adzan baru saja berkumandang. Sementara Akbar, ia kembali masuk ke ruang rawat Salindri, gadis itu masih terpejam dengan berbagai alat di tangannya, pria itu menciumnya berkali-kali, ia baru benar-benar menyadari bila cinta itu sesungguhnya sudah menyapa. "Bangunlah, In. Jangan membuatku takut." Air matanya kembali tumpah jauh lebih deras dari sebelumnya.

"Aku mencintaimu. Bahkan jauh lebih dalam dari yang aku duga sebelumnya. Aku mohon bangunlah." Akbar sesekali menyeka air mata yang semakin sulit dibendung. "Lihat malaikat kecilmu, dia sudah lahir. Dia cantik sepertimu. Aku mohon bangunlah, dia sangat membutuhkanmu, In. Aku juga!"

Pria itu menunduk, membiarkan air matanya tumpah lebih dalam. Sementara tangan Salindri masih terus ia pegang. Lambat laun, Akbar beranjak, lalu mencium kening Salindri cukup lama. Ia ingin mengatakan lewat sebuah kecupan bila cinta itu sungguh sangat jauh melampaui batasannya.

***

Keberangkatan kurang dari satu jam lagi. Clarisa masih menunggu Akbar yang tidak kunjung datang. Ia sangat kecewa, Akbar sama

sekali tidak bisa dihubungi. Sementara Lina calon mertuanya, sudah terlebih dulu mengabari tidak bisa mengantar karena ada urusan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Ia tidak menceritakan apa pun perihal Akbar yang ada di rumah sakit.

"Gimana Akbar, Cla?" tanya ibunya.

Clarisa menggeleng pelan. "Gak ada kabar, Ma."

"Mungkin dia sangat sibuk dan tidak sempat mengecek ponselnya," jawab Papa Clarisa.

Gadis itu menekuk wajahnya. Ini untuk pertama kalinya Akbar ingkar janji. Bukan hanya itu, cara dia menghilang pun sungguh sangat menyebalkan.

Beberapa bulan terakhir, Clarisa memang merasa ada sesuatu yang berubah dari Akbar. Meski ia tetap manis dan memperlakukannya seperti dulu, tetap saja berbeda. Mungkin ini yang dikatakan bila insting wanita itu sangatlah kuat.

Clarisa beranjak, ia tidak bisa menunggu lagi, waktu sudah semakin mepet, pesawat sebentar lagi berangkat. Hanya kecupan mama papanya yang mengantar Clarisa untuk menyeberangi benua lain hari ini. Ia harus pergi dengan sejuta kesal di hati.

***

Pelan ... Salindri mengerjapkan kedua matanya. Sayang sekali, ia tidak bisa melihat apa

pun, semuanya tampak gelap gulita. Ia pun mencoba menggerakkan badannya, yang terasa begitu berat dan kaku. Namun lagi-lagi ia tidak bisa melakukan itu.

Salindri panik dan ketakutan.

Namun perlahan, ia merasa ada sesuatu di keningnya. Sebuah sentuhan seperti kecupan. Terdengar juga samar-samar isakan lirih. Gadis itu terus berusaha dengan sekuat tenaga, hingga akhirnya seberkas sinar mulai menyapa. Gelap itu mulai sirna, berganti cahaya di setiap sudutnya. Lambat laun semakin jelas, membuat obyek kabur yang tertangkap matanya semakin terlihat jelas. Ia mulai merasakan berada pada sebuah ruangan, bukan di alam lain seperti pikirnya. Ia masih hidup.

"Kak ...," ucapnya lirih.

Akbar terhenyak. Ia melepaskan kecupannya dan menatap Salindri yang sudah terbangun. Segera ia memanggil dokter juga ibunda Salindri. Semua berkumpul di sana, kecuali Rifky yang hanya menyaksikan di balik pintu. Tangisnya menderas, rasa syukurnya tidak terkira ketika Tuhan masih memberikan Salindri hidup.

"In, kamu baik-baik saja, kan?"

Pria dengan kesabaran luar biasa itu kembali bersuara. Meski wajahnya kusut, Salindri masih mampu melihat keteduhan di sana.

Salindri mengangguk. Tangis ibunya pecah, wanita yang sudah sangat kepayahan itu menghambur pada anak perempuan yang sangat dicintainya. Ia memeluk erat, merasakan syukur yang tidak terkira.

Tertatih, Salindri menggerakkan tangannya. Ia membalas pelukan sang ibu. Matanya tertuju pada Akbar yang terlihat sangat mensyukuri dirinya bangun kembali. Ia mencoba mengingat lagi kecupan yang dirasa ketika kesadarannya mulai pulih.

Salindri berusaha tersenyum, yang kemudian dibalas oleh pria itu. Akbar sangat bersyukur, hingga tidak terasa matanya mulai menggenang.

***

"Anakku di mana, Bu?" Salindri terisak ketika menyadari perutnya sudah rata.

"Anakmu sedang ada dalam perawatan khusus, *InsyaAllah* tidak apa-apa, sudah ditangani dokter."

"Aku pengen lihat, Bu. Aku mohon."

Ibunya nampak kebingungan. Sementara dokter belum kembali setelah terakhir memeriksanya. Akbar mendekat, mencoba menenangkan gadis itu. "Kamu tenang dulu, ya. Nanti kita melihatnya."

"Aku gak bisa menunggu, Kak. Tolong bawa aku sekarang. Aku ingin melihat anakku." Isak tangis Salindri semakin pecah.

Di ujung sana, Rifky pun masih sulit menghentikan tangisnya, ia beberapa kali menyeka air matanya. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan ketika orang yang disayangi merasakan pedih sementara dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Rifky tidak henti merutuki diri, sesalnya teramat dalam.

Setelah dokter datang, Salindri diizinkan untuk melihat anaknya. Menggunakan kursi roda, ia dibantu Akbar ke ruangan itu. Hancur luar biasa dirasakan Salindri, sang anak nampak tidak berdaya dengan dengan berbagai alat di tubuhnya. Ia begitu kecil, napasnya seperti tersengal, seolah sedang merasakan sesuatu yang teramat sakit.

"Sayang, ini ibu, Nak. Berjuang ya, ibu ada di sini sama kamu."

Akbar mendekat, merengkuh pundak gadis itu lalu membawanya dalam pelukan. Ia ingin memberikan banyak kekuatan. Sungguh bukan iba lagi semua perasaan itu, tapi cinta. Meski ia tahu, ia tidak akan pernah memiliki Salindri.

Hanya sebentar saja, Salindri dapat melihat bayinya. Ia kembali dengan hancur yang teramat dalam.

Melihat Akbar dan Salindri berlalu. Rifky mendekat, nanar tatapannya melihat darah

dagingnya tidak berdaya. Setiap hari, selama berjam-jam, ia tidak sedetikpun beranjak dari sana. Menatap buah hati dari balik jendela, seraya melafalkan doa yang tidak putus. Andai sesuatu hal buruk terjadi, ia bersumpah tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Jarum jam terus berputar. Matahari mulai turun ke peraduan. Langit semakin gelap, tidak ada cahaya bintang terlihat. Sepertinya malam ini hujan akan kembali turun setelah sekian lama tidak datang.

Salindri sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Kondisinya sudah jauh membaik, sementara setelah melihat anaknya tadi, ia banyak diam dan enggan untuk makan. Berkali-kali sang ibu dan Akbar membujuknya, Salindri masih bergeming.

"Kalau kamu kayak gini, gimana bisa kuat buat anak kamu," ucap Akbar.

Salindri tetap diam. Menatap kosong ke arah jendela.

"In, tolong jangan seperti ini. Kami sangat mengkhawatirkanmu."

Lagi, Salindri tetap diam. Hanya air matanya yang mulai menetes. Akbar tidak menyerah, ia terus membujuknya.

Dokter dan suster terlihat berlarian menuju ruangan bayi. Anak Salindri kritis, kondisinya semakin memburuk. Salindri yang baru saja

dikabari nyaris tidak sadarkan diri, ia lemas dan tidak berdaya. Sama halnya dengan Rifky, ia berlari mengikuti langkah dokter. Meski tidak dapat masuk, ia menunggu dengan kecemasan di luar.

"Silakan, Bu. Masuk." Wajah suster tidak lagi nampak ramah. Ada kesedihan yang mendalam.

Dibantu Akbar, Salindri masuk ke sana. Rifky mengikuti di belakang. Ia tidak peduli akan diusir seperti apa, yang pasti ia harus berada di sisi darah dagingnya saat ini.

"Sayang ibu, kalau Dede udah ngerasa sakit dan gak bisa bertahan, ibu ikhlas." Seiring dengan air mata yang mengalir, hujan turun dengan deras. Beberapa saat kemudian, napas anak itu pun nampak tenang, hingga lambat laun menghilang, sampai garis lurus nampak di layar.

Rifky meraung, begitupun Salindri. Tangisnya benar-benar pecah. Dadanya sakit sekali bagaikan dihujam benda tajam ratusan kali lipat.

Kekuatan Salindri pulang, ia pergi bersama malaikat yang sudah menunggunya. Tubuh mungil itu kini tenang sekali, ia seperti sedang tertidur. Semua mata yang ada di sana menangis, tidak terkecuali Akbar.

Bagian 11

Setelah hari itu, selesai pemakaman anaknya. Salindri tidak bisa dihubungi. Ia menghilang, rumahnya tidak berpenghuni dan dibiarkan kosong. Terakhir, sudah ada orang lain yang menempati. Rumah itu dijual. Salindri dan keluarganya hilang tanpa jejak, meninggalkan semua luka yang teramat dalam.

***

Akbar dan Clarisa resmi menjadi sepasang suami istri satu minggu yang lalu. Hingga dua hari menuju pernikahannya, Akbar masih terus mencari keberadaan Salindri. Namun nihil, ia bagaikan menghilang ditelan bumi. Nomor teleponnya pun sama sekali tidak bisa dihubungi.

"Mas, nanti pulang jam berapa? Mau aku masakin apa?" tanya Clarisa seraya

menyendokkan satu centong nasi goreng ke piring milik Akbar.

"Masak apa pun aku makan selama kamu yang buat," jawabnya tersenyum. Ia ingin kembali mengumpulkan segenap rasa hanya untuk Clarisa. Melupakan semua tentang Salindri yang sekejap menyapa.

Hidup ini terus bergulir, tidak ada yang menetap di dunia ini. Hujan berganti kemarau, anak kecil menjadi tua. Akbar tentu mampu beradaptasi, tetap tersenyum dalam pedih.

Clarisa tersenyum menatap suaminya yang nampak lahap. Menikmati nasi goreng buatannya yang mungkin belum enak di lidah. Ia tidak pandai tentang perdapuran, tapi Akbar sama sekali tidak mengeluh. Clarisa akui, dia adalah manusia paling bertoleransi yang pernah ia kenal.

"Ayo makan, Sayang. Nanti keburu dingin."

Clarisa mengangguk dan mulai menyantap masakannya sendiri. Pernikahan ini dirasa tidaklah buruk, meski tidak seindah bayangannya. Ia pernah berkata kala itu, bila Akbar lah satu-satunya pria yang ia cintai. Kemudian waktu memberi perubahan, sebuah masa mempertemukannya dengan seseorang. Kata-kata hanya menjadi sebuah goresan yang usang. Mungkin begitu pula Akbar, meski tidak pernah sama sekali membahas tentang ini, Clarisa bisa

merasakan perubahan laki-laki yang sudah bersamanya selama bertahun-tahun itu.

Ia membiarkan semua berlalu, mengalir seperti air. Meski Clarisa belum tahu siapa wanita yang sudah mencuri sebagian hati suaminya. Ia tidak ingin tahu. Menatap masa depan lah tujuan utamanya.

Pada masanya, entah dengan kejujuran atau kebohongan, setiap yang bertemu dengan kita akan mengajarkan sebuah kata, yaitu kepercayaan.

Akbar melihat ponselnya ketika sebuah pesan masuk datang. Ia membacanya sekilas kemudian meletakkannya kembali di meja. Tak lama kemudian ia mengambil kembali dan membalas pesan itu. "Sepertinya Mas pulang telat, ada *meeting* sore nanti."

"Iya gak apa-apa, Mas," jawab Clarisa.

"Kita makan di luar yah, sekalian nonton film. Banyak film bagus loh minggu ini," bujuk Akbar.

"Memang keburu waktunya?"

"Aku usahakan pekerjaan ini cepat selesai dan segera pulang menemui istriku."

Keduanya mengumbar senyum. Pemandangan yang indah memang. Orang-orang menyebut, bila Akbar dan Clarisa adalah simbol pasangan yang sempurna. Bukan hanya tampan dan cantik, mereka juga memiliki kecerdasan yang

luar biasa. Namun, entahlah tentang hati keduanya. Hanya mereka yang tahu seperti apa isi di dalamnya.

***

Rifky memutuskan melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Ia mencoba lari dari luka dan segala kepahitan yang menimpanya. Hubungannya dengan Adelia kandas, ia ingin benar-benar sendiri menapaki jalan di depan.

"Semuanya sudah siap kan, Ky?" tanya Lina yang membantu mempersiapkan keberangkatan Rifky. Sejujurnya, ia sangat berat, satu persatu yang dicinta pergi. Meski rumah tangganya dengan Santos masih dapat dipertahankan, ia harus rela berbagi dengan yang lain, karena sang suami enggan melepaskan.

Sementara dirinya? Ia sedang berbenah diri. Mengevaluasi segala hal yang membuatnya terperosok ke dalam jurang. Meski sebuah perasaan harus dikorbankan, biarlah waktu yang membuatnya terbiasa.

"Kamu harus sering telepon mama, ya."

Rifky hanya menganggukkan kepala. Ia berubah menjadi pemurung, wajahnya sering kusut dengan mata yang menghitam. Banyak gundah di hati yang tidak dapat ia bagi dengan siapa pun. Bukan tidak ada tempat, ia hanya tidak tahu ke mana harus mencurahkan segala rasa.

Santos tiba di rumah, ia berjanji akan mengantarkan Rifky ke bandara. Sedangkan, sudah dua hari ini ia tidak pulang ke rumah. Ia memang mulai membagi waktu, Lina mendapatkan jatah lebih banyak, empat hari. Sementara Ratna tiga hari. Bagaimanapun, Lina masih bertahta di hatinya.

Pesawat akan berangkat pukul delapan malam ini. Mereka pun bergegas pergi setelah semuanya siap. Sementara Akbar dan Clarisa akan datang menyusul.

***

Di tempat lain ... sebuah tempat yang tidak terjangkau oleh Akbar atau Rifky. Salindri nampak berdiam diri di sebuah bangsal rumah sakit. Ia baru saja tenang setelah meraung selama beberapa jam. Wajahnya pucat pasi, dengan rambut yang tidak beraturan. Ia kehilangan kesadaran sebagai manusia normal, kejiwaannya terganggu setelah rentetan peristiwa tidak henti menyerang. Setiap hari diisi hanya dengan menangis dan mengurung diri, tubuhnya semakin kurus. Salindri terpaksa diinapkan di rumah sakit jiwa, meski dengan hati yang berat keluarga harus mengikhlaskan, agar Salindri dapat segera pulih kembali.

Hari itu setelah selesai pemakaman putrinya. Kondisi Salindri terus memburuk. Hingga dengan kesepakatan bersama, akhirnya ia dibawa pindah ke Bandung, dan rumahnya

terpaksa dijual untuk menopang biaya pengobatan yang tidak sedikit. Kehidupannya kembali dari titik nol. Ia masuk lagi pada titik terendah.

"Ke mana laki-laki yang terlihat di pemakaman saat itu?" tanya Syarif. Ia adalah paman Salindri, yang dengan berbaik hati menampung keluarga Salindri.

"Saya tidak tahu, kami sudah tidak saling berkabar semenjak hari itu," jawab Ibu.

"Ada satu pria yang tidak beranjak dari samping Salindri, saya pikir itu suaminya." Pria yang dimaksud paman itu adalah Akbar.

"Dia memang pernah menjadi suaminya. Tapi semua karena kesalahpahaman. Laki-laki itu mungkin sudah menikah sekarang."

"Padahal terlihat sekali dari matanya bila ia sayang sekali sama Salindri," ungkap Uwa Syarif.

"Saya juga bisa melihatnya. Anak itu memang sangat luar biasa baik. Hanya saja mereka tidak berjodoh."

"Sekarang kita fokus saja pada pemulihan Salindri. Mudah-mudahan bisa pulih cepat. Saya sangat tidak tega. Kasihan sekali anakmu, di usia yang masih sangat muda mendapatkan tekanan batin yang bertubi."

"Saya jauh lebih sakit, Kang. Kenapa gusti Allah tidak hentinya menguji kami." Air mata

kembali berurai lalu jatuh membasahi pipi. Hampir saja ibu tidak sanggup. Namun, ketika ia kembali melihat mata anak-anaknya, kekuatan itu kembali hadir dan mampu berdiri.

"Gusti Allah itu tidak pernah salah dalam berencana. Ini ujianmu. Hujan juga ada redanya, ujianmu pun akan berakhir."

"Iya, Kang," jawabnya seraya menyeka air mata.

Ibu berpikir, mungkin semua tidak akan sesulit ini andai suaminya masih ada. Mereka biasa berbagi segalanya bersama, tapi kini ia harus belajar berdiri di kakinya sendiri.

***

Akbar dan Clarisa baru saja tiba di Bandara. Di sana Lina dan Santos serta Rifky sudah menunggu. Penerbangan hanya tinggal dua jam lagi.

"Baik-baik di sana ya, Dek. Jaga kesehatan, jaga pergaulan. Pulang dengan kesuksesan," ucap Clarisa.

"Iya, Kak. Terima kasih ya."

Sementara hubungannya dengan Akbar masih sangat renggang. Semenjak di rumah sakit itu mereka sama sekali tidak saling bertegur sapa. Hati Akbar masih sangat marah, ia belum bisa berpikir jernih dan kukuh pada pendiriannya bila Rifky lah dalang dari segala kekacauan ini.

Mungkin bila ditarik garis merahnya, ini semua adalah takdir Tuhan.

Santos mendekat, ia menepuk pundak Akbar. Seperti sebuah isyarat untuk melepas adiknya dengan kehangatan. Santos sendiri tahu tentang masalah di rumah sakit itu. Namun, ia hanya mencoba berdiri di tengah dan tidak condong pada siapapun. Meski Akbar hanya anak adopsi, baginya kedudukannya sama saja. Akbar selalu menjadi sosok yang dapat ia andalkan.

"Adikmu akan pergi. Jauh melintasi benua, mungkin lama tidak pulang. Berilah salam perpisahan yang manis," ucap papanya.

Akbar menghela napas. Amarahnya masih belum mencair. Di sudut sana, Rifky hanya diam. Terlihat sekali ia ingin mendekat. Namun, keberaniannya hilang, sikap sombongnya menciut, nyalinya pun redup.

Beberapa saat kemudian, Akbar mendekat. Ia mengalah mendinginkan hati, ia sadar Rifky masihlah laki-laki berusia 19 tahun dengan ego dan gengsinya yang tinggi. "Pergilah! Lalu pulang dan bawa jiwa yang baru. Fokuskan menimba ilmu. Jadikan diri kamu sebagai laki-laki berharga. Naiklah ke puncak paling tinggi namun tetap rendahkan hatimu, lembutkan tutur katamu, dan singkirkan segala kesombongan itu."

Rifky sulit menghentikan air matanya. Seperti anak kecil yang baru saja dinasihati. Ia

menangis tersedu, kemudian berhambur memeluk kakaknya yang sudah lama sekali dijauhi, dibenci, dan acuhkan. Padahal, sejak kecil sosok Akbar lah yang selalu siap pasang badan melindungi dirinya. "Maafkan aku, Kak."

Akbar menepuk pelan punggung adik kecil yang sudah besar ini. Bahkan tingginya pun hampir menyamai. "Tata hidupmu lebih baik lagi. Jangan buang masa lalu, tapi jadikan acuan untuk menata masa depanmu."

Keharuan menyeruak melepas Rifky yang akan melanglang buana, jauh meninggalkan negeri di mana ia lahir dan tumbuh. Berkali-kali Lina memberikan kecupan dengan derai air mata. Clarisa pun turut haru dalam masalah ini.

Bagian 12

Ketika waktu berlalu dengan cepat, kemarau berganti hujan. Bulan beranjak dari satu ke yang lainnya. Hari-hari terlewati dengan berbagai cerita. Tuhan memberikan banyak nikmat, sedetik yang lalu bagaikan debu yang terbang begitu saja.

Akbar berdiri di depan dinding yang terpajang sebuah figura besar berisi foto pernikahannya dengan Clarisa. Hari ini, empat tahun yang lalu ia berikrar, mengucap janji sehidup semati di depan Tuhan dan saksi.

Empat tahun ini bukanlah waktu yang panjang, tapi tidak juga dikatakan sebentar, banyak perjalanan yang tidak biasa ia lewati. Ada hadiah Tuhan yang begitu bermakna. Seorang

anak perempuan berusia tiga tahun bernama Raina Ayu Salindri.

Gadis kecil yang sangat menawan mewarisi sari-sari kecantikan ibunya. Sementara nama Salindri sengaja ia sematkan, agar terkenang abadi. Sulit sekali menghilangkan bayang wanita itu dalam pikirannya. Ia kerap kali merindu, terkadang ia pun ingin tahu bagaimana kabar Salindri saat ini. Empat tahun tanpa bertemu, empat tahun tanpa berita, tidak begitu saja membuat ia lupa. Semesta mempertemukan keduanya dengan luar biasa, lalu memisahkannya tanpa sedikitpun kata.

"*Di mana pun kamu berada. Semoga dunia memberikan yang terbaik yang ia punya padamu.* " ucap batinnya.

Clarisa tidak menolak ada nama Salindri bersemat pada anaknya. Meski ia sadar wanita itu masih ada di hati suaminya, sekalipun ia tidak pernah bertanya. Untuk apa? Itu hanya menumbuhkan rasa sakit, Clarisa tidak ingin membiarkan suasana hatinya buruk. Akbar pun tidak pernah bermain curang dalam pernikahan ini. Fokusnya hanya tertuju pada Clarisa dan Raina.

Bel berbunyi. Membuyarkan lamunannya. Kemudian ia membuka pintu, berdiri di sana seorang Zema, rekan kerja sekaligus sahabatnya beberapa tahun ini. "Kenapa gak ke kantor lu, Bro?"

"Cuti gue, Raina sedang demam dan gak tidur semalaman."

"Terus sekarang gimana?"

"Baru tidur dia, demamnya baru turun."

"Istri lo mana?"

"Lagi di luar kota, ada kerjaan yang gak bisa ditinggalin."

"Perasaan istri lu ke luar kota mulu. Emang lu gak curiga?"

Akbar tertawa kecil. Ia merasa Zema sangat konyol. "Apa yang perlu dicurigai, gue percaya sama dia. Clarisa ibu dan istri yang baik."

"Tapi tetep lu harus punya ancang-ancang. Di kehidupan ini apa sih yang bisa dipercaya seratus persen? Gak ada! Sekelas lu aja bermain hati." Zema terus berseloroh seraya duduk pada sebuah sofa di ruang televisi. Meski belum diizinkan masuk, dengan percaya dirinya ia melenggang.

"Maksud lu apa?" Akbar mengernyitkan dahi. Tidak terima dengan tuduhan sahabatnya itu.

"Hey! Gue gak bisa lu boongin. Lu masih sering keingetan cewek itu kan?"

Akbar enggan menanggapi. Zema memang nyaris tahu semua perjalanan hidupnya. Ia pun satu-satunya orang lain yang sangat Akbar percaya.

"*Move on*, Bar. Mungkin dia sekarang udah kawin."

Mendengar itu, ada yang mengganjal di hatinya. Ia seperti tidak rela, namun tetap berharap gadis itu bahagia.

Tangisan Raina menghentikan percakapan ini. Akbar buru-buru naik ke kamarnya. Di sana sudah ada Asih, ia adalah asisten rumah tangga Akbar dan Clarisa.

"Ayah ...," ucap Raina lirih di pangkuan Asih. Akbar buru-buru mendekat, mengambil alih menggendong anaknya. Meski masih tiga tahun, kata perkata yang diucapkan Raina cukup jelas

"Ayah di sini, Sayang. Raina baru bangun ya."

Gadis kecil itu mengangguk pelan. Ia masih terlihat lemas sekali dan nyaman dalam dekapan sang ayah. Sama sekali tidak bertanya tentang ibunya, Raina memang jauh lebih dekat dengan ayahnya. Bila di rumah, ia tidak lepas mengekor.

Clarisa terlalu sibuk di luar rumah. Ia akan pergi ketika Raina masih tertidur dan datang saat Raina tertidur kembali. Sebagai ibu, ia banyak kehilangan momen tumbuh kembang sang anak. Meski begitu, ia tetaplah seorang ibu. Di mana cinta kasihnya tercurah melebihi semesta ini.

***

"Kamu benar-benar bahagia, Cla?" Seorang laki-laki menyerahkan segelas es jeruk dingin. Kemudian ia duduk di sampingnya.

"Entahlah, Vid. Aku merasa empat tahun ini sangat kosong. Kecuali bila bersama dengan Raina. Semuanya tidak sesuai harapan, meski tidak seburuk bayangan."

David merengkuh pundak Clarisa, lalu membawa wanita itu dalam dekapan. Clarisa memang ada tugas di luar kota. Sayang, ia tidak sendiri, David turut serta. Mereka sempat hilang komunikasi, sebelum akhirnya dua tahun lalu kembali dipertemukan oleh pekerjaan.

"Kamu yang aku butuhkan, Vid."

"Bercerailah, Cla. Aku tidak bisa seperti ini terus. Aku benci membayangkanmu bermesraan dengan Akbar. Aku mohon lepaskan dia, datanglah padaku."

Clarisa melepaskan pelukannya sembari mengusap air mata yang jatuh. Ia benci ketika obrolan ini kembali terjadi. Entah berapa kali percakapan ini terus saja berulang.

"Tidak semudah itu mengindahkan kata cerai. Aku menikah bukan hanya dengan Akbar, tapi juga keluarganya. Aku pun memiliki Raina, ia harus tumbuh bahagia dengan kami. Apa jadinya

kalau ayah dan ibunya berpisah? Tolonglah mengerti!"

David membuang muka. Ia bosan dengan alasan klise seperti ini. Clarisa terlalu munafik, ia membiarkan hatinya padam demi sebuah topeng yang harus diperankan, mengatasnamakan anak untuk mempertahankan sesuatu yang sejatinya ia pun tidak menginginkan. Ponsel Clarisa berbunyi, sebuah panggilan masuk dari suaminya. Beberapa waktu lalu, Akbar sempat menelepon video, namun tidak ada jawaban dari Clarisa. Untuk panggilan ini, ia pun menjawabnya karena tidak ingin suaminya menaruh curiga.

"Sayang di mana? Pulang kapan?"

"Aku pulang nanti sore, Mas. Pesawatku jam lima sore."

"Oke, hati-hati ya. Jaga kesehatan."

"Iya. Mas juga jangan lupa makan, Raina juga. Tolong bilang, ibu rindu sekali."

"Iya, Sayang."

"Ya sudah ya, Mas. Aku mau bersiap dulu."

Kemudian telepon terputus. Clarisa beranjak dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan seluruh tubuhnya. David menatapnya tidak suka, ia selalu benci seperti ini. Ketika Clarisa pulang, maka semua kembali terbatas. Bayangan tentang kemesraannya dengan

Akbar selalu menghantui. Nyatanya, hubungan Clarisa dan Akbar pun tidak sehangat itu, mereka sering melewati malam-malam begitu saja, tanpa diskusi atau sekadar mengobrol. Setiap kali Akbar mencoba membuka percakapan, pasti Clarisa tidak terlalu menanggapi dengan alasan lelah.

Beberapa saat setelah itu, Clarisa bersiap untuk kembali ke Jakarta. Tidak bareng dengan David tentunya, ia masih ada pekerjaan di sini.

"Aku pulang duluan, ya."

David mengangguk tanpa kata. Kemudian wanita itu mendekat dan memberi sebuah kecupan di pipi pria itu. "Aku akan sangat merindukanmu."

David memeluknya erat sekali. Seolah tidak ingin Clarisa jauh dari sisinya. Cinta mereka memang sangat dalam, namun sayang pada akhirnya akan bermuara pada jurang.

Tidak ada apa pun yang akan didapat dari sebuah penghianatan, selain sesal dan balasan.

***

Jalanan nampak riuh dengan orang-orang berlalu lalang. Ada yang mempercepat langkahnya, ada yang santai di bawah payung, ada pula yang memilih diam untuk sekadar berteduh.

Hujan sore ini tidak deras benar. Namun, cukup membuat basah bila memaksa berjalan di bawahnya. Hari ini seorang gadis sedang berulang tahun, dua puluh dua tahun usianya. Selama

mengarungi waktu, peristiwa ajaib yang berat banyak hinggap, dia Salindri. Sosok yang tangguh di tengah kerapuhan yang tidak pernah lelah untuk beranjak.

Bertarung dengan kehidupan, kemudian menjadi pemenang tidaklah mudah. Enam bulan ia di rumah sakit, sisanya terapi ke berbagai tempat. Kini, ia sudah menjadi gadis pada umumnya, ceria seperti dulu dengan kelembutan hati dan tutur katanya yang sopan. Sebuah pelajaran yang ia dapatkan dari seseorang yang begitu berharga. Sosok Akbar masih belum hilang dari ingatan, tutur lembut dan kebaikannya akan selalu ia kenang. Rindu sering kali menyapa, namun semua sudah tidak berarti. Akbar sudah bahagia dengan orang lain.

"Kakak, selamat ulang tahun." Seorang gadis kecil tiba-tiba menghampiri sembari membawa satu buah *cupcake*. Salindri kebingungan, namun tetap menerima dengan senyum manis *cupcake* itu.

"Namamu siapa, Sayang?"

"Aku Sandra, anak kecil yang kakak kasih permen tadi pagi di panti asuhan." Salindri mencoba mengingat-ingat, meski ia tetap tidak ingat. Siang tadi ada puluhan anak yang ia bagikan permen.

"Kamu sama siapa?" tanya Salindri lembut.

"Aku sama ibu Yanti." Salah satu nama pengurus panti yang sangat Salindri kenal.

"Ibunya di mana sekarang?"

Gadis kecil itu menunjuk pada salah satu toko kue.

"Ya sudah, nunggu sama kakak di sini ya."

Anak kecil itu mengangguk seraya menikmati *cupcake* yang dihadiahkan untuk Salindri. Wanita itu kini tumbuh dengan hari-hari yang penuh cinta. Menyayangi setiap anak-anak yang ia temui, sebagai bentuk kasih sayang yang belum sempat tercurah untuk putrinya. Ia memang pernah melahirkan satu kali, tapi menjadi ibu bagi puluhan anak.

Ikhlas adalah cara terbaik menerima setiap episode kehidupan. Salindri belum melanjutkan pendidikan, ia sedang fokus pada usaha barunya di bidang *fashion*. Membuat baju-baju sesuai *trend* kaum milenial. Bisnisnya mulai berkembang dalam kurun waktu dua setengah tahun. Kini ia memiliki lima orang karyawan yang membantu.

Berdiri di kaki sendiri memang tidak mudah, namun ia berusaha mampu. Iya yakin, layaknya kupu-kupu manusia pun akan bermetamorfosis.

***

Clarisa tiba di rumah sudah sangat larut. Ia buru-buru ke kamar dan mendapati suaminya tengah terlelap sangat pulas bersama Raina. Bila melihat pemandangan ini, rasa berdosa selalu menghantui. Perasaan bersalah membuat dadanya sesak. Ia menghampiri anaknya, kemudian memberikan sebuah kecupan kerinduan.

Akbar mengerjap, ia merasakan seseorang datang. Pelan-pelan ia membuka mata dan mendapati istrinya tengah memeluk Raina.

"Baru pulang, Sayang?"

"Iya, Mas." Clarisa mencium tangan suaminya.

"Sudah makan belum?"

"Sudah. Maaf ya, aku lama meninggalkan kalian."

"*Its okey*," jawab Akbar tersenyum. Lalu beranjak, mendekat ke arah Clarisa dan mencium ubun-ubunnya. "Kamu istirahat ya. Pasti lelah."

Clarisa hanya mengangguk. Tiga hari ia tidak pulang ke rumah. Padahal, tugas kantor hanya satu hari, selebihnya ia menghabiskan waktu bersama David. Sungguh ... ini membuatnya tidak bahagia dan sangat tersiksa. Clarisa sering kali menangis sendiri saat malam tiba, ia tidak tahu harus berbuat apa, pernikahan ini sungguh mengurungnya dalam kebosanan. Akbar hanya berperan sebagai sosok pendamping,

sementara David lah yang ia butuhkan. Andai bukan karena Raina, mungkin Clarisa sudah mencari cara untuk mundur.

"Aku mandi dulu ya, Mas."

Akbar hanya mengangguk. Seiring dengan Clarisa berlalu, wangi tubuhnya masih tertinggal. Namun, bukan wangi yang seperti biasa, ini beda. Sudah dua kali Akbar menciumnya, mencoba mencium satu persatu parfum milik Clarisa, tidak ada yang wanginya seperti ini.

Pria itu masih berpikir positif. Bisa saja istrinya meminta minyak wangi orang lain, atau kemungkinan lain yang tidak sedikit pun mengarah pada perselingkuhan.

***

Santos dan Lina bersiap untuk terbang ke Eropa menemui Rifky. Ia sengaja mengambil sekolah lanjutan dan mengulur waktu untuk pulang. Nyalinya belum terkumpul untuk kembali ke tanah air dan mendaur luka yang tidak hilang.

Rifky masih merindukan Salindri. Ia sempat mencari keberadaannya melalui media sosial. Sayang, Salindri hilang tanpa meninggalkan satu jejak pun.

"Bagaimana kabar gadis itu sekarang?" ucap Santos ketika matanya tertuju pada sebuah gambar Akbar dan Rifky yang diambil beberapa tahun lalu.

"Siapa?"

"Salindri."

Lina tidak lagi menjawab. Ia selalu enggan bila berbicara tentangnya. Bukan benci, hanya saja ia tidak suka kembali kepada luka lama dan rasa bersalahnya. "*Semoga anak itu bahagia.*"

Ketika Tuhan mencubitnya dengan pengkhianatan yang dilakukan suaminya. Lina mencoba berdamai dengan dirinya sendiri. Merendahkan sedikit ego yang terkurung dalam dirinya.

Bagian 13

Setelah mengambil cuti selama dua hari, Akbar kembali ke kantor. Pekerjaan sudah sangat menumpuk. Belum lagi jadwal *meeting* yang padat.

"Pak, jam satu siang ini ada pertemuan dengan Pak Nugroho di Bandung," ucap Rissa sekertarisnya.

"Kenapa mendadak sekali?"

"Tidak, Pak. Ini sudah direncanakan dari satu minggu yang lalu. Saya sudah memberitahu Bapak."

Akbar menghela napas panjang. Konsentrasinya memang sedang tidak baik. Pikirannya bercabang ke mana-mana, buka hanya tentang pekerjaan yang menggunung, juga tentang

Clarisa yang membuatnya bertanya-tanya. "Baiklah, siapkan semua, saya berangkat sekarang."

Rissa mengangguk paham. Ia kemudian berlalu.

Setengah jam kemudian, Akbar berangkat ke Bandung didampingi Zema yang juga berperan penting dengan *meeting* hari ini. Sepanjang perjalanan, mereka banyak berdiskusi berbagai hal. Mulai dari pekerjaan hingga kehidupan pribadi.

"Lu bener-bener harus mulai waspada dan cari tahu lebih dalam, Bar," ucap Zema ketika Akbar bercerita tentang wangi Clarisa yang ia kembali cium semalam.

"Gak mungkin dia aneh-aneh, Zem. Clarisa masih melayani gue dengan baik."

"Ah, lu mah baiknya kebangetan, jadinya bego."

"Kurang ajar, lu!"

"Gue ini bermain dengan wanita bukan cuma sekali, jadi paham soal begituan. Saran gue cuma satu waspada dan cari tahu. Kalau sampai Clarisa berani main belakang, keterlaluan."

Akbar enggan menanggapi ocehan sahabatnya yang sudah melebar ke mana-mana, Akbar masih percaya tidak mungkin Clarisa bisa

securang itu. Zema yang memperhatikannya nampak kesal, sahabatnya itu terlalu keras kepala.

Akbar menatap ke arah jendela, menikmati pohon-pohon yang seolah bergerak mengikutinya. Ia bersandar pada jok mobil dan mengamati gedung-gedung tinggi yang bergulir melewatinya seperti rekaman film yang bergerak.

Sampai akhirnya mobil ini berhenti, kondisi jalanan yang padat memaksa pengendaranya untuk merayap. Seketika ingatannya kembali pada empat tahun yang lalu. Persis di jalan ini, ia berbagi cerita dengan Salindri ketika pulang mengantarnya USG. Akbar menyungging senyum ketika kembali mengingat masa itu, saat itu ia berharap titik yang dilewati terkena banjir, agar bisa lebih lama dengan Salindri.

Rindu kembali menyeruak di dada. Mengenang adalah pekerjaan yang menyakitkan. Terlebih lagi ketika ingatan itu terhenti pada seseorang yang teramat sangat disayangi. Namun, semua akan terasa lebih sakit lagi bila mencoba melupakan.

Hari ini sendu, mendung menggelayut seperti momen empat tahun lalu. Kemudian hujan turun perlahan hingga menderas.

***

Setelah menempuh perjalanan hampir tiga jam, mereka tiba di kota Bandung. Masih ada

waktu sekitar satu jam lagi menuju pertemuan. Akbar dan Zema memanfaatkannya untuk beristirahat sejenak dan mengisi perut mereka.

"Gue selesai *meeting* langsung pulang, Bar."

"Loh ... bukannya masih ada beberapa pertemuan lagi sampai lusa?"

"Ah, lu sendiri aja. Besok peran gue gak terlalu penting."

Akbar tidak menjawab lagi, ia fokus pada makanannya. Sesekali mengecek ponsel dan menghubungi Clarisa yang juga sedang bekerja. Sementara Raina dipercayakan pada Bi Asih.

Setelah selesai mengisi perut, keduanya berangkat ke tempat yang sudah dijanjikan. *Meeting* berjalan cukup lama, hingga matahari terbenam di ufuk barat. Namun, hasil memuaskan. Semua sesuai kesepakatan.

Senja hari ini cerah, jingga terlukis di langit memberi guratan keemasan pada pohon-pohon yang rindang di *cafe* ini. Sudah lama sekali Akbar tidak menginjakkan kaki di kota yang terkenal sejuk ini, dua tahun kira-kira.

"Lu jadi pulang sekarang, Zem?"

"Iyalah, gue pulang naik kereta."

"Okelah, hati-hati di jalan." Akbar masih sibuk merapikan kertas-kertas dan laptopnya ke dalam tas.

Tiba-tiba, Zema menepuk tangan Akbar berkali-kali. Matanya mengarah pada sebuah sudut. "Bar ... Bar ... lihat itu!"

"Ada apa?" Akbar masih sibuk dengan aktivitasnya.

"Lihat dulu!"

"Apaan? Paling lu lihat cewek cantik. Kawin, Bro ... kawin. Tobat!" Akbar menanggapi sahabatnya dengan canda.

"Lihat dulu makanya!" Zema bersikukuh.

Akbar pun mengikuti permintaannya. Ia berbalik arah ke tempat yang ditunjuk oleh Zema. Duduk di sana seseorang dengan rambut tergerai tanpa pita, celana panjang berwarna putih dengan atasan yang elegan berwarna biru muda. Dia Salindri.

Jantung Akbar berdegup kencang. Bibirnya kelu, tungkai kakinya sedikit lemas. Ia meyakinkan diri bila tidak sedang salah melihat. Ada luapan bahagia yang tidak dapat dikatakan. Empat tahun mereka tidak saling bertemu, Akbar senang bila Salindri nampak baik-baik saja.

"Samperin, Bar!"

Akbar masih terpaku memandang gadis itu yang sedang sibuk berdiskusi dengan seseorang. Renyah senyumnya diiringi sisi kecerdasan yang sangat terpancar.

"Bar!" Zema menepuk kembali tangan sahabatnya itu lebih keras. Membuat Akbar kembali pada kesadarannya. Ia belum pernah sama sekali merindukan seseorang hingga segila ini. Ketika kembali pada pertemuan itu, ia merasakan semua tubuhnya kaku.

"Gak usah lah. Lihat dia dari sini udah cukup." Bukan tidak ingin bertegur sapa. Ia hanya takut sulit menguasai diri. Ada sebuah hati yang harus benar-benar ia jaga.

Zema mendengus kesal. Ia tahu sahabatnya itu sedang terkurung rindu. Apa salahnya hanya sekadar bertegur sapa, pikirnya.

Sekitar setengah jam, Akbar dan Zema duduk memandangi. Hingga teman diskusi Salindri pergi dan gadis itu tinggal sendiri merapikan barang-barangnya. Zema yang kesal, bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Salindri.

"Eh, lu mau ke mana?" tanya Akbar.

"Diamlah kau!" Zema terus berjalan. Hingga tiba di meja Salindri.

"Hai ... Salindri ya."

Gadis itu mengernyitkan dahi. Ia merasa aneh dengan laki-laki yang ada di hadapannya. "Iya. Maaf kamu siapa ya?"

"Perkenalkan, namaku Zema." Pria itu mengulurkan tangannya. Salindri membalas dengan ragu.

"Kamu lihat pria yang duduk di sana." Zema menunjuk ke arah Akbar yang sudah berbalik badan. Sehingga Salindri tidak bisa melihat wajahnya. "Dia sahabatku," lanjutnya dengan senyum yang lebar.

Salindri masih tidak mengerti. Ia benar-benar merasa aneh dengan pria ini. "Lalu?"

"Dia sangat ingin bertemu denganmu. Tapi dia tidak berani."

"Maaf ya. Jangan bertele-tele. Saya masih ada pekerjaan, tidak bisa melayani hal seperti ini." Salindri mulai kesal.

"Tunggu sebentar. Biar kamu lihat dulu siapa orangnya."

Di sudut lain, Akbar merasakan jari-jarinya bergetar. Peluh mulai bercucuran, degup jantungnya semakin kencang. Dengan perasaan ragu, ia memutar kembali pandangannya ke arah Salindri. Dua mata itu kembali bertemu. Gadis itu terdiam, ia masih tidak percaya.

Tangan yang sedang memegang sebuah kertas bergetar, hingga barang itu terjatuh. Sigap, Zema mengambilkannya.

"Kak Akbar ...," ucapnya lirih. Entah kenapa ia sekuat tenaga membiarkan air matanya agar tidak terjatuh. Salindri terharu pada kejutan hari ini. Melewati lebih dari seribu hari untuk menahan rindu tidaklah mudah. Bahkan jauh lebih sakit bila yang dirindukan tidak mungkin dapat digenggam lagi.

Akbar mengumpulkan seluruh tenaganya untuk berdiri, ia mendekat dan menghampiri. Hingga jarak mereka kini dekat sekali, Salindri pun berdiri. Ia tidak tahu harus bagaimana, hanya sebuah senyuman menyambut.

Yang hilang kembali datang lagi pada kehidupannya, ada atau tiada semuanya masih terasa sama, Salindri masih mencintainya. Itupun yang membuat ia belum bisa membuka hati pada pria mana pun.

"Apa kabar, In?" tanya Akbar yang masih terpaku memandanginya.

"Ba-baik, Kak," jawabnya tergagap.

"Oke, aku tinggalkan kalian ya. Kereta sejam lagi berangkat," ucap Zema. Ia ingin memberikan ruang kepada dua insan ini sekadar untuk berbagi cerita. Zema pun berlalu.

Akbar dan Salindri kembali duduk pada meja yang di sisinya ada sebuah kaca besar. Sehingga temaram lampu malam yang indah dapat terlihat di luar sana.

"Kamu ke mana saja? Aku mencarimu hampir gila saat itu."

"Apa kabar, Kak?"

"Kamu bisa lihat, In. Jawab pertanyaanku." Akbar enggan berbasa-basi, ia merasa Salindri harus banyak memberikan penjelasan.

"Ibu membawaku ke Bandung dan menjual rumah kami, Kak. Saat itu aku butuh pengobatan dan masuk rumah sakit jiwa selama enam bulan."

Akbar mengepalkan tangannya. Wajahnya merah, seiring dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. Penyesalannya semakin dalam ketika ia tidak pernah ada saat Salindri berada pada posisi yang teramat lemah.

"Aku baik-baik saja sekarang," ucap Salindri tersenyum dan meyakinkan Akbar.

Pria itu menundukkan wajahnya, membiarkan setetes bulir jatuh. Hatinya sangat amat sakit. Tidak lama ponselnya berbunyi, sebuah panggilan video masuk. Buru-buru Akbar menghapus air matanya dan mengangkat panggilan itu, panggilan dari Clarisa.

"Mas, menginap di Bandung?"

Akbar hanya mengangguk.

"Raina terus menanyakanmu." Gadis kecil yang ada di samping ibunya pun memberikan senyuman. "Ayah kapan pulang?"

Salindri menghela napas panjang. Di satu sisi ia bahagia Akbar sudah menikah dan memiliki anak, namun di sisi lain ada sakit yang tidak bisa dijelaskan, ia patah hati.

"Ayah pulang besok, Sayang. Raina tidur sama ibu ya," jawab Akbar.

"Iya Ayah. *Love you.*"

"*Love you too,* Honey."

Panggilan kembali pada Clarisa. "Mas nanti telepon lagi ya, Cla."

Perempuan di sana hanya mengangguk, lalu telepon terputus. Ia kembali menyimpan ponselnya di saku celana.

"Anakmu berapa tahun, Kak?"

"Tiga tahun."

"Siapa namanya?"

"Raina Ayu ...." Akbar seolah ragu melanjutkan. "Raina Ayu Salindri."

Salindri tersenyum. "Nama yang cantik."

"Kamu sudah menikah?" tanya Akbar ragu.

Salindri menggelengkan kepala. "Belum."

"Kenapa?"

"Orang yang mau aku nikahin udah nikah," jawabnya diiringi tawa kecil.

"Siapa memang?" Akbar bertanya seolah tidak mengerti.

"Siapa lagi kalau bukan pria di hadapanku ini."

Keduanya pun tertawa. Suasana sudah mulai mencair.

"Aku belum ingin menikah, Kak."

"Kenapa?" Akbar mulai penasaran.

"Belum ingin saja. Entahlah kalau besok tiba-tiba bertemu pangeran," jawabnya tersenyum.

"Tentunya punya alasan kenapa belum ingin menikah." Akbar masih penasaran.

"Menikah itu bukan hanya perkara cinta, tapi tentang seseorang yang selalu duduk bersamaku sampai rambut memutih dan raga ini tidak mampu lagi berbuat banyak," jelas Salindri.

"Aku ingin hubungan yang kuat, namun sederhana. Berdiskusi tentang hal kecil, bercerita tentang anak-anak kami, bercerita tentang aktivitas setiap hari, atau hal kecil lainnya. Sederhana bukan? Tapi itu begitu bermakna." Salindri meneguk perlahan cokelat hangatnya.

"Berkomitmen bagiku adalah tentang komunikasi. Di sana semua kenyamanan berawal," lanjutnya.

Akbar terdiam. Meresapi kata perkata yang Salindri ucapkan. Gadis di hadapannya sudah jauh lebih dewasa. Ia merenung sejenak, pernikahannya dengan Clarisa terjalin dengan komunikasi yang kurang. Mereka jarang berkompromi tentang banyak hal, istrinya itu cenderung mandiri dan independen. Akbar merasa Clarisa terlalu cerdas sehingga tidak membutuhkan dirinya untuk bertukar pikiran.

"Kakak itu beruntung, bisa menikah dengan orang yang Kakak cintai. Kalian pasangan yang sempurna."

Akbar hanya tersenyum. Semua tidak seperti yang Salindri bayangkan. Rumah tangganya terasa sangat dingin.

"Bagaimana kabar ibu dan adik-adik, In?" Akbar mengalihkan pembicaraan.

"Mereka baik. Hidup kami pun berangsur membaik. Aku merasa punya tanggung jawab lebih besar sekarang, Kak. Setelah semua yang ibu punya habis untuk pengobatan, aku harus berjuang mengembalikannya bahkan harus jauh lebih dari sebelumnya." Ada semangat menggebu di sana.

"Aku senang kamu baik-baik saja. Meski aku menyesal tidak ada di dekatmu pada masa-

masa tersulit itu," ucap Akbar, gurat luka tergambar di sana.

Sepintas, ingatan Salindri kembali berputar pada masa dirinya terbaring koma. Sayup-sayup ia mendengar bila Akbar mencintainya, hingga perlahan kekuatan terkumpul untuk sekadar membuka mata.

"Maaf aku tidak bisa hadir di pernikahanmu ya. Padahal aku sangat ingin melihat Kakak bahagia, bersanding dengan Clarisa."

Akbar tidak menjawab. Ia mengambil segelas cokelat hangat yang baru saja datang, kemudian meneguknya perlahan.

Salindri melihat benda berwarna putih yang melingkar di tangan kanannya. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, hampir sejam perbincangan ini, rasanya baru sedetik yang lalu.

"Aku harus pulang, Kak." Salindri beranjak dari duduknya.

Ingin sekali Akbar menahannya beberapa saat lagi. Sebentar saja. Merindukannya sangatlah menyiksa. Namun ketika pertemuan ini datang waktu berlalu dengan sekejap.

Begitupun Salindri. Andai waktu bisa berhenti, ia ingin menikmati banyak waktu. Tapi dia tidak akan membiarkan seluruh rasa itu hanyut

terlalu dalam. Akbar bukanlah seseorang yang dapat ia genggam. Cara terbaik adalah ketika harus menghindarinya lagi.

Bagian 14

Langit gelap bertabur bintang. Malam yang sangat indah di tengah kota Bandung yang sejuk. Semilir angin terasa menyapu wajah, menerbangkan rambut-rambut Salindri dengan pelan.

Keduanya berdiri di sebuah tempat pemberhentian bus. Akbar sengaja mengantarnya hingga ke tempat ini. Sungguh ... ia belum ingin berpisah.

Sesekali keduanya saling pandang, bahasa terindah dalam keheningan, ungkapan terbaik sebuah kerinduan, dan pada akhirnya kalimat terindah adalah saling mendoakan.

Salindri kembali pada tempatnya, dan Akbar menyusun kembali keheningan rumah tangganya agar terasa lebih hangat.

"Aku masih sering merindukanmu, In," ucap Akbar pelan.

"Iya?" Salindri memastikan pendengarannya.

"Tidak ...." Akbar tersenyum seraya memijat tengkuknya yang tidak pegal.

Salindri hanya tersenyum. Ingin sekali menjawab, "*Aku jauh lebih merindukanmu.*" Hanya saja kata itu tertahan di tenggorokan.

Salindri melewati malam yang sangat panjang menahan rasa perih dari sisa-sisa masa lampau. Bulan demi bulan berlalu tanpa mencoba untuk jatuh hati.

"Tuliskan nomormu!" Akbar memberikan ponselnya.

Salindri ragu, namun akhirnya mengambil ponsel itu dan menuliskannya. Setelah itu bus datang, ia pamit dan berlalu hingga bus mulai melaju. Salindri masih mengumbar senyumnya dari balik kaca jendela. Sementara Akbar melambaikan tangan. Hari ini begitu luar biasa.

***

Waktunya di Bandung berlalu begitu saja, Akbar kembali pulang ke ibu kota, hanyut kembali pada rutinitasnya. Meninggalkan sepenggal kenangan manis di sana.

Setibanya di rumah, ia tidak mendapati Clarisa. Hanya Raina yang menyambutnya dengan suka cita. Anak itu sudah kembali ceria dan pergi bersekolah hari ini diantar Bi Asih.

"Anak ayah sudah cantik, ayah antar ya."

Raina mengangguk senang, dengan penuh semangat ia menuntun sang ayah ke halaman rumah dan masuk ke dalam mobil. Ia tidak pernah mengenal lelah bila berhubungan tentang putrinya.

Pagi itu berlalu dengan manis. Meski ia menjadi pusat perhatian di sekolah Raina, ia tidak peduli. Lalu kembali pulang, sekadar membersihkan diri dan pergi ke kantor.

Kembali pada kesibukan rutinitas kantor, sesaat lupa bila ia belum menelepon Clarisa. Istrinya pun sama sekali tidak mengirim pesan atau sekadar bertanya kapan kembali. Semua seolah menjadi terbiasa, seharian tanpa kabar pun dianggap biasa saja, Clarisa selalu beralasan sibuk dan tidak sempat, padahal ia kerap kali *online*.

"Ayo makan siang, Bar."

"Gue baru sampai," jawab Akbar seraya sibuk pada laptopnya.

Zema menarik kursi, kemudian duduk dan menatap sahabatnya dengan serius. "Semalam gua lihat istri lo makan di sebuah restoran dengan laki-laki."

Akbar menghentikan pekerjaan sejenak. "Jangan ngaco, lu. Semalam Clarisa ada di rumah, dia telepon gue."

"Coba tanya Bi Asih, dia beneran ada di rumah gak?"

Akbar kembali diam. Ia menyandarkan diri di meja.

"Lu gak pernah lihat HP nya?"

Akbar menggeleng pelan. "Dia juga gak pernah buka HP gue."

"Lu gak ngerasa aneh? Masa suami istri sebegitunya."

Akbar mencoba menerawang pada hal-hal yang terjadi beberapa saat yang lalu. Di mana Clarisa marah dan merebut ponselnya kasar ketika dengan tidak sengaja Akbar meminjamnya dan membuka galeri untuk mengirimkan foto-foto Raina.

"Coba sadap aja WA nya. Jaman sekarang tuh gampang mengungkap kebohongan."

Akbar menganggap ide sahabatnya itu sebagai sebuah kegilaan. Tidak mungkin Clarisa berani macam-macam di belakangnya. Selama ini ia terlihat sangat patuh dan cukup berperan dengan baik meski sering disibukkan urusan kerjaan. "Gak perlu lah, dia gak mungkin aneh-aneh."

"Terserah! Yang pasti mata gue belum rabun sampai bisa salah melihat orang." Zema kesal, lalu ia pergi meninggalkan sahabatnya itu. Bukan hanya sekali ini Akbar menepis argumennya. Lama-lama Zema merasa bosan, di satu sisi kasihan melihat sahabatnya itu. Ia sangat yakin bila Clarisa sedang bermain hati.

Sesaat Akbar sempat terpikir ke arah sana. Namun, ia belum ada nyali bila memang ternyata Clarisa benar-benar selingkuh. Itu sebabnya ia menepis segala prasangka.

Akbar merogoh ponselnya berniat mengabari Clarisa. Namun sesaat matanya tertuju pada pembaharuan yang dibuat Salindri. "Dulu, kita selalu berucap sayang pada setiap waktu berpihak. Namun kini, kita hanya dua orang asing yang memuja masa lalu secara diam-diam."

Akbar tidak kuasa menahan diri untuk menggerakkan jarinya memberikan sebuah komentar. "*Nice word.*"

"*Thanks*, Kak," jawaban pesan itu disertai *emoticon* tersenyum.

Akbar menatap pesan balasan dengan senyum. Entah kenapa ia merasa status yang dibuat Salindri itu untuknya. Kemudian Akbar melihat tampilan gambar *profile* milik Salindri. Sebuah foto yang cantik dengan gingsul yang membuatnya semakin manis.

Belum sempat mencari nama Clarisa. Sebuah pesan kembali masuk. "Kak, minggu depan gue balik ke Indonesia."

Ya ... Rifky memutuskan untuk pulang setelah menghabiskan banyak waktu di sana. Ia tidak tahu akan kembali atau menetap di Jakarta, yang pasti Salindri lah salah satu alasan kepulangannya. Akbar cukup senang mendengar kepulangan sang adik, terakhir bertemu satu tahun yang lalu saat ia dan keluarganya berlibur ke sana.

***

"Teh, ini *design* terbaru untuk baju kita bulan depan." Salah satu karyawan menghampiri Salindri yang sedang sibuk menatap ponselnya.

"Oh, iya. Taruh saja di situ, Kang." Pria itu meletakkannya di atas meja, kemudian berlalu.

Salindri menyandarkan diri pada sebuah kursi. Ia memejamkan mata, membayangkan sosok yang ia temui hari itu. Bahagia, tapi juga mematahkan hati. Sosok yang pernah menjadi poros pada alam semestanya itu akhirnya bahagia dengan kehidupannya.

Ada sedikit nestapa, namun logika kembali mencubitnya dan berkata bila ia baik-baik saja.

Waktu tidak bisa diputar kembali, menikmati setiap kenangannya lah menjadi cara terbaik.

Ponselnya kembali berbunyi, sebuah balasan dari Akbar. Ia mengirim *emoticon* senyum dan sedikit kata, "*Have a nice day.*"

Salindri kembali menyungging senyum dan menutup lagi ponselnya. Ia takut terbawa perasaan dan salah arah karena ke-geeran dengan suami orang.

***

Akbar terus berpikir. Apa salahnya mencoba ide dari Zema untuk menyadap pesan Clarisa. Itu salah memang, namun ia hanya penasaran. Ia bersyukur bila semua baik-baik saja. Namun, bila semua kecurigaan terbukti, ia tidak tahu apa yang harus diperbuat. Selama ini Akbar sudah sangat erat menggenggam keutuhan rumah tangganya. Memang katanya, segala hal yang digenggam terlalu erat justru tidak akan mendapatkan apa pun.

Berbekal kecerdikannya. Ia mencari informasi bagaimana cara menyadap sebuah aplikasi. Setelah menemukan, ia segera mengeksekusi. Tidak berapa lama, berbagai pesan masuk, sebagian besar dari teman-teman kantor dan grup yang cukup penting. Akbar menghela napas panjang, ia merasa lega, tidak ada sesuatu yang mencurigakan di sana.

Hingga sekitar satu jam kemudian, ia kembali mengecek ponselnya ada sebuah pesan masuk datang lagi. "Sayang, malam ini aku

menunggumu di tempat biasa kita makan. Ada hadiah untukmu."

Degup jantungnya berpacu cepat, darahnya mendidih sampai ke ubun-ubun. Wajahnya memerah, tangannya mengepal dan giginya menggertak.

Tidak lama sebuah balasan masuk. "Iya, Sayang. *I miss you more*." Secepat itu balasan pesannya. Padahal, untuk membalas pesan dari Akbar membutuhkan waktu yang cukup lama. Terparah, seharian Clarisa tidak memberi kabar.

Hancur sudah. Ia merasa dunianya runtuh dalam sekejap. Teganya Clarisa, padahal semuanya telah ia beri, kasih sayang, cinta, kelembutan, penghormatan dan segala hal yang bisa membahagiakan seorang wanita. Tidak cukupkah semua itu, sehingga dengan sangat tega ia bermain curang?

Sebuah gelas dalam genggaman pecah. Tangannya berlumur darah, ia tidak sadar. Akbar merasa gelap mata. Ia menyalahkan dunia atas ketidakadilan ini. Sungguh ... ia tidak terima ketika harus ditusuk oleh seseorang yang erat digenggam, yang dijaga setiap malamnya, yang dicintai dengan penuh kasih.

"Kamu di mana?" Sebuah pesan ia kirimkan pada Clarisa.

"Di kantor, Mas. Oh, iya. Nanti aku pulang telat, ya. Ada kerjaan di kantor."

Akbar kembali menggemeretakkan giginya, merasa kalah, sedih, juga kecewa yang teramat dalam. Ia beranjak, lalu pergi ke kantor Clarisa. Ia ingin tahu ke mana dan dengan siapa istrinya itu pergi. Ia akan mengintai.

***

Clarisa terlihat keluar dari kantornya tepat jam lima sore ini. Ia terlihat sedang menelepon dan memberhentikan sebuah taksi. Akbar masih memperhatikan dari jarak beberapa meter yang tidak dapat dijangkau Clarisa.

Ketika taksi mulai melaju, Akbar mengikuti. Hingga kemudian taksi itu terhenti di sebuah tempat makan. Clarisa keluar dari sana, disambut seorang pria yang merengkuh dengan senyum, tidak lupa kecupan di pipi kiri dan kanan mendarat. Clarisa tersenyum bahagia, seutas senyum yang jarang ia tunjukkan ketika bersamanya.

Akbar terus menunggu, sekitar setengah jam kemudian mereka keluar dengan saling bergandengan, kemudian berlalu dan masuk ke sebuah hotel berbintang lima.

Hancur lebur. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Seolah masalah ini menghajarnya bertubi-tubi dalam satu waktu.

Akbar memutar mobilnya dan kembali pulang ke rumah dengan sebuah perasaan yang luar biasa sakitnya. Tidak terasa air mata jatuh

bercucuran, ia sulit menguasai diri. Ingin sekali tadi ia turun dan menghajar laki-laki itu habis-habisan, namun hal itu urung dilakukan. Ia akan menunggu Clarisa di rumah.

Detak detik jam berlalu, sudah lima jam sejak kejadian sore tadi. Akbar masih termangu duduk di sisi ranjang dengan tangan terkepal, kemeja dan rambut yang berantakan, dan lampu yang gelap. Istrinya masih belum pulang. Hingga sekitar setengah jam kemudian, seseorang membukakan pintu, Clarisa masih belum sadar ada Akbar di sana karena gelap. Ia langsung menyalakan lampu dan terperanjat kaget ketika melihat ada yang sedang duduk.

"Mas, kok gelap-gelapan? Aku kaget." Clarisa mendekat hendak mencium tangan suaminya.

"Dari mana kamu?"

"Kerja, Mas." Jantung Clarisa berdegup, suaminya terlihat berbeda.

Akbar beranjak. Satu tamparan keras mendarat di pipi mulus istrinya. Untuk pertama kalinya dalam hidup ia memukul seorang perempuan.

"Kerja seperti apa masuk ke dalam hotel dengan seorang laki-laki sambil berangkulan mesra, hah?!"

Wanita itu hanya menangis. Ia mengerti maksud tujuan suaminya diarahkan ke mana.

"Di mana kehormatanmu sebagai perempuan? Kurang apa aku sebagai laki-laki menanggung kehidupanmu!" Akbar meninggikan suaranya dan berteriak. Membuat Clarisa gemetar ketakutan.

"Lalu? Apa kamu pikir aku gak tahu kalau Mas mencintai wanita lain?"

Dengan napas terengah-engah Akbar terdiam. Matanya masih membulat tajam.

"Tidak usah memutar balikan fakta. Aku tidak pernah mencurangi pernikahan ini."

"Tidak pernah kamu bilang? Lantas berbagi hati bukanlah sikap curang?" Clarisa tidak kalah meninggikan suaranya. "Apa kamu pernah memikirkan perasaanku ketika kamu menikahi orang lain? Kamu pikir aku tidak tahu?"

Akbar masih bergeming. Ia tidak menyangka Clarisa tahu semua itu. "Kalau kamu tahu itu, tentu kamu pun tahu alasannya."

"Tetap saja kamu berbohong!"

"Jadi sekarang kamu mengungkit masa lalu untuk membenarkan tindakanmu hari ini?"

Clarisa terdiam. Ia memang tahu semuanya, tapi ia pun tahu alasannya. Kala itu, ia

tidak terlalu mengambil pusing, karena dirinya pun mendua bahkan sudah sejak lama.

"Aku melakukan berbagai cara untuk kebahagiaan rumah tangga ini. Aku abaikan segala hal termasuk hatiku yang menurutmu aku mencintai orang lain."

Clarisa masih bergeming, tangisnya mulai berderai lebih deras, tapi tidak ada gurat penyesalan di sana. Ia sudah mengumpulkan nyali bila hal ini akan terjadi.

"Aku tidak bisa terus bersama dengan seseorang yang dengan mudah menjatuhkan harga dirinya, padahal masih terikat dalam sebuah ikatan yang suci. Kamu lupakan aku sebagai suamimu, kamu juga lupakan peranmu sebagai ibu. Tanpa berdosa bermain-main bersama pria lain dan menerjang semua aturan yang ada. Itu terlalu hina!" Akbar kembali meluap-luap."Aku tidak bisa membayangkan istriku dicumbu pria lain. Terlalu menjijikan!"

Clarisa hanya terdiam. Ucapan Akbar menembus sanubarinya. Akbar segera berlalu, ia tidak ingin berlama-lama menatap wajah istrinya yang tidak menunjukkan penyesalan itu. Akbar masuk ke kamar Raina dan membawanya pergi. Meski ia tidak punya tempat untuk pulang.

Clarisa pasrah. Ia sama sekali tidak berontak dan membiarkan suaminya berlalu

bersama sang anak. Ia merasa menjadi ibu yang gagal.

Akbar pulang ke rumah orang tuanya, membawa Raina. Ia sudah bulat untuk tidak melanjutkan rumah tangganya. Hatinya terlalu sakit, apalagi ketika membayangkan Clarisa dijamah tangan pria lain.

Bagian 15

Salindri nampak bersiap. Ia hendak pergi ke ibu kota memenuhi sebuah undangan mengisi acara tentang *fashion*. Sejujurnya, ia belum ada nyali bila harus kembali ke kota itu, masih ada luka yang tersimpan rapi. Ingin sekali ia mengabari Akbar bila dirinya ke Jakarta, namun ia mengurungkan niatnya. Sudah empat bulan berlalu sejak terakhir kali Akbar menanggapi statusnya, ia tidak pernah muncul lagi. Mereka kembali hilang kontak.

Salindri menganggap itu yang terbaik. Mendoakannya saja sudah lebih dari cukup.

Hampir lima jam ia menembus perjalanan, situasinya cukup padat. Hingga akhirnya Salindri tiba di sebuah hotel yang sudah dipesankan pihak panitia dan beristirahat sejenak.

["In ...?"]

Baru saja ia berbaring, pesan kembali masuk. Dari seseorang yang ia harapkan. Entah kenapa seperti ada sebuah koneksi, menghubungkan keduanya. Akbar mengirim pesan pada Salindri.

["Iya, Kak?"]

["Sedang apa?"]

["Aku di Jakarta sekarang, Kak."]

["Sungguh? Bisakah kita bertemu?"]

["Aku ada acara malam ini, Kakak datang ya."]

Salindri memberikan sebuah alamat tempat ia mengadakan acara.

["Oke, aku pasti datang."]

Salindri menutup ponselnya tanpa membalas. Ia memejamkan mata sejenak, membiarkan lelahnya luruh berganti sebuah energi.

***

Tepat pukul tujuh malam ini, Salindri memasuki sebuah podium dan bercerita tentang bagaimana ia membangun usaha ini. Ia cantik dengan rambut diikat, menggunakan *blazer* berwarna cokelat dan celana hitam berbahan kain, penampilannya semakin sempurna ditopang

sepatu hak tinggi yang membuat kakinya terlihat jenjang.

Namun, senyum itu berganti, ketika melihat yang duduk di jajaran paling depan adalah Lina dan suaminya. Beberapa saat kemudian, datang seseorang yang duduk di samping ibunya, dia Rifky. Lemas tubuhnya, pengeras suara yang dipegangnya hampir saja terjatuh. Andai bisa, ingin rasanya pergi saat ini juga. Sayang, itu tidak mungkin.

Sementara Lina dan Santos pun terpaku, begitu pula Rifky. Ketiganya sangat kaget, mereka tidak menyangka bila yang mengisi acara malam ini adalah Salindri. Mereka merupakan tamu kehormatan yang sengaja diundang.

Tidak berapa lama, Akbar pun terlihat datang dengan menggandeng Raina.

Ia kini hidup berdua bersama putrinya. Seminggu setelah kejadian itu, Akbar memulangkan Clarisa ke rumah orang tuanya. Mereka sepakat untuk berpisah dan sudah memasukkan gugatan perceraian ke pengadilan. Sidang pun berakhir dengan hak asuh anak ada di tangan Akbar. Pada akhirnya, mereka berpisah dengan cara yang baik walau badai menyebabkan huru hara. Laki-laki itu tidak memberi batasan pada Clarisa bila ingin bertemu dengan anaknya. Semua ia lakukan demi tumbuh kembang Raina.

Sepanjang mengisi acara, Salindri cukup baik dan komunikatif. Meski tidak nyaman ia menyelesaikannya dengan profesional. Setelah semua selesai ia buru-buru turun dan ingin pulang ke hotel demi menghindari Rifky.

Namun dengan sigap Rifky mendekati Salindri di belakang panggung.

"Sal ...," panggil Rifky seraya mendekat.

"Jangan dekati aku. Aku mohon!" Gadis itu seperti ketakutan dan sama sekali tidak berani menatap Rifky.

"Sal, aku bersumpah tidak akan mengganggumu. Aku hanya ingin menebus semua kesalahanku. Itu saja! Aku hanya ingin meminta maaf."

"Jangan pernah lagi muncul di hadapanku. Itu cukup untuk menebus kesalahanmu."

"Tapi, Sal ...." Rifky menatapnya dengan nanar berharap sedikit iba dari gadis yang masih ia cinta itu.

Salindri tidak ingin lagi lebih lama di sini. Ia mengambil tas dan pergi tanpa sedikit pun melihat ke arah Rifky. Hingga ia menabrak seseorang karena tidak fokus berjalan. Dilihatnya orang itu Akbar, mata Salindri sudah berkaca-kaca. "Kak ...." Suara rintihnya pelan.

Akbar membawa Salindri menjauh dari Rifky dengan masih menggandeng Raina di sampingnya.

***

Akbar mengantarkannya ke kamar hotel. Di sana ia tidak sendiri, ada Anisa salah satu karyawannya yang menemani.

"Minum dulu," Akbar memberinya sebotol air minum. Raina sejak tadi diam, sesekali memberikan senyum manis pada Salindri. Setelah dirasa cukup tenang, gadis itu pun menghampiri Raina. "Hai, Sayang. Siapa namamu?"

"Raina, Tante," jawabnya dengan senyum lebar.

"Kamu suka cokelat?"

Gadis kecil itu mengangguk. Salindri mengambil cokelat di tasnya, lalu memberikan pada Raina. Ia senang sekali dan menunjukkannya pada sang ayah.

"*Kiss* tante dong, kan Raina dikasih cokelat," ucap ayahnya. Raina pun mendekat, ia memeluk dengan erat dan memberikan ciuman bertubi-tubi.

"Makacih, Tante."

"Sama-sama, Sayang." Salindri membalas pelukannya dengan erat. Gadis kecil itu sangat

manis sekali, ia jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Teh In. Aku keluar dulu ya," ucap Anisa.

"Mau ke mana, Nis?"

"Cari makan, Teh." Padahal itu alasan saja, sejujurnya ia tidak enak berada di tengah-tengah Akbar dan Salindri. Anisa sudah dekat dengan Salindri selama tiga tahun ini. Ia banyak tahu dengan perjalanan hidup Salindri. Ia pun tahu bagaimana Akbar menempati sebuah tempat khusus di hati Salindri.

"Sama siapa?"

"Sama Kang Dika, Teh."

"Oke, Hati-hati ya."

Anisa mengangguk, kemudian berlalu pergi. Kini tinggal lah mereka bertiga di ruangan itu. Ada rasa canggung, namun Raina berhasil mencairkan suasana dengan celoteh lucunya. Hingga tanpa terasa gadis kecil itu tertidur, karena malam memang mulai larut.

Kini, hanya mereka berdua. Hening menyelimuti, hingga akhirnya Akbar memulai pembicaraan.

"Aku sudah bercerai, In."

Gadis itu meyakinkan lagi pendengarannya. Ia menatap dengan perasaan terkejut. "Jangan bercanda, Kak. Itu gak lucu."

"Aku serius. Dia berselingkuh, dan kami memutuskan untuk mengakhiri semuanya."

Sungguh, Salindri sangat prihatin mendengar kabar ini. Ia turut bersedih dan mencoba menguatkan Akbar. "Mungkin kita pernah berasa pada titik terendah kehidupan. Percayalah, waktu akan menghapus segala luka."

Sebuah kata yang pernah Akbar ucapkan pula pada Salindri kala itu. Pria itu menatap Salindri yang sedang memberikan senyum terbaiknya. Kembali sebuah rasa aneh itu menjalar di hati Akbar.

"Kak, ini sudah malam. Sebaiknya Kakak pulang. Maaf bukan mengusir," ucap Salindri lembut.

Akbar mengerti maksudnya. Ia pun berdiri diikuti Salindri. "Terima kasih banyak, ya."

Salindri menyungging senyum dan mengangguk. Akbar tidak tahan lagi, ia melangkah mendekatkan jaraknya. Kemudian merengkuh tubuh kecil itu melepaskan segala rindu yang ia simpan selama bertahun-tahun. "Aku bahagia kembali menemukanmu, In. Betapa gilanya aku menahan rindu ini. Sedetikpun bayanganmu gak pernah hilang."

Salindri terdiam sesaat, kemudian membalas pelukan itu. Rengkuhan Akbar semakin kuat. Ia mampu merasakan debaran jantung pria itu, iramanya indah sekali.

Perlahan Akbar melepaskan pelukannya. Ia menatap wanita di hadapannya dengan senyum, kemudian menyibakkan rambut-rambut yang menghalangi mata indah Salindri. "Jangan hilang lagi, aku mohon. Aku bisa lebih gila dari sebelumnya."

Tidak terasa pelupuk mata Salindri menggenang. Ia merasakan cinta itu hadir kembali. Namun kali ini dadanya tidak terlalu sesak, ada sedikit harap di sana. Ia mulai berani mengakui perasaannya sendiri.

"Aku tetap di sini, Kak."

Akbar tersenyum, kemudian mendaratkan sebuah kecupan manis di kening Salindri. Setelah dikecup, Salindri buru-buru menjauhkan diri dari Akbar dengan wajah panik. "Aku bukan mau ditinggalin lagi, kan?"

Salindri teringat waktu itu, ketika setelah ia dikecup, langsung begitu saja diceraikan.

Akbar menarik tangan gadis itu, lalu kembali membawanya pada pelukan. "Aku gak akan ninggalin kamu."

Setelah itu, Akbar pamit pulang seraya membawa Raina dalam dekapan. Salindri berkali-kali mencium gadis kecil yang menggemaskan itu. Sampai sesekali ia menggeliat.

"Nanti bangun loh," ucap Akbar tertawa kecil.

"Biarin, suruh tidur di sini aja."

"Beneran nih?" goda Akbar.

"Raina! Bukan ayahnya!" Salindri menjulurkan lidah meledek Akbar.

Pria itu hanya tertawa kemudian pamit dan berlalu. Hati keduanya berbunga.

***

Salindri memutuskan untuk tinggal di Jakarta sehari lagi. Ia ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama Akbar dan Raina. Hari ini mereka berjanji akan berbelanja dan masak di rumah Akbar.

"Jadi Teteh beneran gak pulang hari ini?"

Salindri hanya mengangguk seraya memakai *lipstik* tipis berwarna merah muda.

"Kalian juga jangan dulu pulang lah. Temani aku di sini. Itung-itung bulan madu," goda Salindri. Kedua karyawannya ini memang baru saja menikah satu bulan yang lalu.

Anisa tersipu malu, lalu mengiyakan permintaan Salindri. Gadis itu pun bergegas turun ketika Akbar mengabarkan sudah ada di *lobby* hotel.

Raina yang pagi ini menggunakan *dress* berwarna merah dengan bando pita yang senada terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Ia pun tersenyum menyambut Salindri. Tidak tahan

dengan lucunya, Salindri mempercepat langkah dan menghambur memeluknya kemudian menciumi pipi gadis kecil yang tembem itu.

"Cantik sekali kesayangan tante." Salindri masih terus menciuminya gemas.

"Ayahnya gak dicium?" goda Akbar.

"Jangan harap!" goda kembali Salindri. Keduanya hanya tertawa. Mereka pun pergi ke sebuah supermarket, membeli beberapa makanan dan akan memasaknya di rumah.

Seperti anak kecil pada umumnya. Raina selalu merengek meminta bermain ketika melihat tempat permainan. Akbar dan Salindri pun menemani Raina yang nampak asyik dengan dunianya.

Dengan ragu dan sedikit perasaan canggung. Akbar terus mendekat pada Salindri, lambat laun tangannya mulai menggenggam erat jari jemari lembut milik wanita itu. Hati Salindri berdesir, lama sekali ia tidak merasakan yang seperti ini.

"Jangan pulang ke Bandung. Di sini saja bersamaku," bisik Akbar.

Salindri tersenyum. "Tidak bisa, kerjaanku menumpuk di sana."

"Aku tidak ingin kita berjauhan."

"Kalau begitu, Kakak saja ikut aku ke Bandung."

"Segera! Aku akan ke sana dan membawamu pulang."

Salindri mengutas senyum. Lalu keduanya kembali memperhatikan Raina yang masih terlihat betah bermain perosotan sambil mandi bola.

***

Setelah Raina lelah bermain, mereka pun pulang. Sepanjang perjalanan gadis itu nampak pulas di pangkuan Salindri. Setibanya di parkiran rumah, Akbar hendak membawa Raina.

"Sudah aku saja, Kak. Aku kuat kok. Nanti dia bangun, kasihan."

Salindri pun menggendongnya sampai ke kamar, lalu membaringkannya dengan hati-hati agar Raina tidak bangun.

"Calon ibu yang baik," ucap Akbar memuji tulus membuat Salindri tersipu.

"Ayo! Katanya mau masak."

"Cie ... mukanya merah," goda Akbar kembali.

"Ih, apaan sih!" Salindri mencubit pelan perut Akbar membuat laki-laki itu meringis. Ia pun berlalu pergi begitu saja dan memasak dibantu Bi Asih.

"Bibi, baru lihat lagi bapak ceria, Neng. Sebelumnya sedih terus, murung terus," ucap Bi Asih seraya memotong bawang merah. Mereka akan membuat soto hari ini.

"Masa sih, Bi? Pasti bapak terpukul sekali ya karena perceraiannya."

"Mungkin, Neng. Tapi selama menikah dengan bapak pun Bu Clarisa jarang di rumah, kerja terus. Sampai beberapa hari di luar kota. Kadang bibi kasihan sama bapak, kayak gak punya istri."

Salindri sangat sedih mendengarnya, ia tidak tega meskipun semua itu sudah berlalu.

"Setiap hari bapak telaten banget ngurus anaknya. Sayang banget bapak sama Raina."

Salindri dapat melihat itu.

"Sekarang bapak kelihatan ceria, semoga seterusnya begitu. Bapak orang baik, baik banget malah," lanjut Bi Asih. Lagi, wanita itu setuju dengan pernyataan Bi Asih.

Tidak berapa lama Akbar turun dari kamarnya, ia sudah berganti pakaian lebih santai. Menggunakan kaus berwarna putih dan celana pendek hitam.

"Wangi sekali, masak apa, Bi?" tanya Akbar basa-basi.

"Ini, Pak. Neng Salindri mau buat soto spesial buat bapak katanya."

"Wah ... enak nih, soto rasa cinta," jawabnya bercanda.

Semua yang ada di sana tertawa. Kemudian Akbar mendekati Salindri yang sedang mengaduk kuah soto. Jaraknya sangat dekat sekali, hingga saat Akbar berbicara, mulutnya terasa di telinga Salindri. Bi Asih ikut tersenyum melihatnya, kemudian berlalu pergi. Membiarkan pasangan yang sedang dimabuk cinta itu menikmati waktunya.

"Raina belum bangun ya."

"Belum ...." Salindri dapat merasakan napasnya sangatlah dekat, membuat bulu kuduknya berdiri. Akbar yang menyadari itu hanya tersenyum dan terus menggodanya. Hingga beberapa saat kemudian masakan siap tersaji. Akbar sudah tidak sabar mencicipinya.

Salindri mengambil sebuah piring, dan menyendokkan secentong nasi lalu memberikannya pada Akbar.

"Makasih, Sayang."

Mendengar kata 'sayang', jantung gadis itu kembali berdegup kencang. Tangannya bergetar dan ia salah tingkah. Akbar suka melihat ekspresinya, sangat menggemaskan.

Suara bel membuyarkan romantisme pasangan ini. Bi Asih tergopoh-gopoh melihat siapa yang datang. Mereka adalah orang tuanya dan Rifky. Kedatangan mereka untuk menjenguk Raina. Namun, sepertinya waktunya tidak tepat.

Lina, Santos, juga Rifky sangat kaget ketika mendapati Salindri ada di sana. Tidak terkecuali gadis itu, seketika raut wajahnya berubah menjadi tidak nyaman.

Bagian 16

Salindri terlihat salah tingkah. Sedangkan Lina masih menatapnya dengan tidak suka. Sementara Santos jauh lebih bersahabat. Ia lega ketika mendapati gadis itu baik-baik saja.

"Ma, Pa, kok mendadak?" tanya Akbar.

"Iya. Tadi pulang dari rumah kolega sekalian mampir ke sini. Pengen lihat cucu," jawab Santos.

Rifky memandang Salindri masih dengan penuh iba. Sementara Lina nampak ketus.

"Kak, aku pulang dulu ya." Salindri benar-benar tidak nyaman. Ia bahkan enggan menyapa, bukan karena tidak sopan, tapi hatinya pernah benar-benar sakit.

Akbar menggeleng pelan. Ia tidak akan membiarkan Salindri beranjak.

"Ngapain kalian di rumah berdua-dua seperti ini?" tanya Lina dengan tatapan sinis.

"Akbar yang mengundangnya ke sini dan ke depannya dia akan sering ada di sini."

Salindri hanya diam dengan sesekali menatap wajah Akbar yang dengan sigap berdiri di sampingnya.

"Maksud kamu apa?" tanya Lina lagi.

"Akbar akan menikahinya, segera," jawabnya tanpa ragu.

Rifky terhenyak. Harapannya benar-benar kandas. Ia memang sepenuhnya sadar tidak mungkin Salindri akan kembali. Tapi entahlah rasanya masih saja sakit. Sosok Salindri adalah penyesalan terdalam yang mengakar di hidupnya. Kini, ia berharap gadis itu berhenti membencinya.

"Yang bener aja kamu, Bar. Kamu tuh baru saja cerai empat bulan lalu sudah mikirin nikah," ucap Lina.

"Tidak ada yang salah kan, Ma?"

"Memang! Tapi malu lah sama keluarga Clarisa. Nanti mereka menganggap kamu yang selingkuh," jawab ibunya lagi.

"Kak, lebih baik aku pulang," ucap Salindri lagi.

Kali ini Akbar memegang tangan Salindri. Ia tidak akan membiarkan pergi dan menguncinya di sini. Tatapan Lina semakin ketus, sementara Rifky hanya menatapnya nanar. Santos jauh lebih bersahabat.

"Lebih baik sekarang kita makan dulu, Salindri sudah memasaknya." Akbar mempersilakan.

Lelaki itu membiarkan Salindri duduk di sebelahnya, diapit Rifky di sisi yang lain. Gadis itu berusaha bersikap tenang, meski sangat amat tidak nyaman.

Semua terlihat menikmati masakan yang dihidangkan Salindri. Terutama Santos dan Akbar, mereka sangat menikmati dan sampai menambah nasi.

Setelah acara makan selesai, Lina bermain dengan Raina yang baru saja terbangun.

Salindri duduk di dekat kolam renang menikmati segelas jus mangga yang dibuat Bi Asih. Rifky kembali menghampirinya dan duduk di salah satu kursi kosong, keduanya hanya terhalang sebuah meja. Kali ini tidak ada reaksi berlebihan dari Salindri. Ia berhasil menguasai diri.

"Aku tahu kemarahan dan bencimu itu sudah mengakar. Tapi adilkah bila kamu tidak pernah memberikan sedikit maaf? Sedangkan bisa saja yang terjadi adalah bagian takdir Tuhan yang

sudah tertulis jauh sebelumnya." Rifky membuka pembicaraan.

"Aku marah karena sikapmu, bukan menyalahkan takdir!" Salindri masih enggan menatap Rifky.

"Aku tahu! Maka dari itu aku perbaiki diriku. Aku meminta maaf, meski penolakan bertubi-tubi."

"Kamu pikir maafmu itu cukup?"

"Lalu aku harus apa? Seandainya ada cara yang bisa aku lakukan untuk menebusnya. Maka akan aku lakukan."

"Kamu tidak tahu sehancur apa perasaanku ketika anakku pergi!"

"Kamu juga tidak tahu betapa runtuhnya duniaku ketika melihat tubuh mungil itu tidak berdaya!" balas Rifky.

Salindri tersenyum getir. Ia muak mendengar kata-kata manis Rifky.

"Kamu boleh menganggap itu hanya bualan. Aku tidak butuh orang lain untuk percaya," lanjut Rifky lagi. "Hanya aku sendiri yang mampu memahami perasaanku."

Salindri membuang muka, jengah rasanya.

"Aku senang, Akbar mencintaimu. Dia adalah pilihan terbaik kalau kamu sudah menetapkan hati. Dia akan menjagamu dan

menyayangimu dengan segenap hatinya. Dia tidak akan menyakitimu," ucap Rifky tulus.

Salindri mulai melunak. Itu terdengar sebagai doa terbaik. Rifky pun beranjak dan hendak meninggalkan Salindri. "Sekali lagi aku berdoa, semoga Tuhan bisa melembutkan hatimu. Segila apa pun murkamu padaku, aku orang yang selalu percaya kalau kamu adalah manusia yang baik."

Salindri menghela napas panjang. Tatapannya masih melihat ke sudut lain. Ia mengamini ucapan Rifky dalam hati. Seharusnya yang ia pinta seperti itu, meminta agar hatinya dilembutkan.

Akbar, yang sejak tadi memperhatikan percakapan mereka dari jarak beberapa meter mulai mendekat dan duduk di samping Salindri.

"Maaf hari ini tidak sesuai rencana ya, aku tahu kamu tidak nyaman."

"Tidak perlu minta maaf, Kak," jawab Salindri tersenyum.

"Aku hanya merasa tidak enak padamu."

"Aku gak apa-apa kok."

"Kapan pulang ke Bandung?"

"Besok pagi."

"Maaf aku gak bisa mengantar ya. Salam buat ibu dan keluarga di sana."

Salindri hanya mengangguk disertai senyum. Keduanya kembali masuk ke dalam rumah. Raina nampak tertawa dan nyaman bersama kakek neneknya. Lina dan Santos sangat menyayangi cucunya, mereka sangat memanjakan dan selalu senang bila gadis kecil itu menginap di rumah mereka. Sementara dengan Rifky, meski baru bertemu lagi, Raina pun tampak nyaman. Sang paman menganggapnya seperti anak sendiri, mungkin bila putrinya masih ada mereka kakak beradik yang tidak terpaut jauh usianya.

Secuil pemandangan ini, memberi sedikit perubahan cara pandang Salindri terhadap Rifky. Ia berharap hatinya suatu saat dapat ikhlas memberi maaf.

"Bar, mama papa pulang dulu ya. Kalau kamu sibuk bawa Raina ke rumah mama aja," ucap Lina.

"Iya, Ma. Hati-hati di jalan ya."

Raina masih enggan lepas dari pelukan Rifky. Ia bahkan menangis ketika sang paman hendak pulang.

"Nanti, Om kesini lagi, ya," bujuk Rifky.

Raina tetap tidak mau. Tangisnya semakin kencang seraya memeluk Rifky dengan erat.

"Gue bawa dulu lah, Kak. Nanti lu jemput," ucap Rifky.

"Iya, Bar. Lagian kan ada mama, pasti aman," lanjut Lina.

Akbar sempat ragu. Meski akhirnya mengizinkan dan nanti ia akan datang menjemput.

Lina, Santos, dan Rifky pulang dengan senyum yang mengembang, karena membawa gadis kecil yang lucu itu. Sementara Raina pun tangisnya mulai padam dan masih bergelayut manja dipangkuan sang paman.

"Awas kalian berduaan di rumah aneh-aneh ya!" ucap Lina memperingati, sebelum masuk ke dalam mobil.

"Gak apa-apa, kami sudah dewasa," goda Akbar, membuat wajah Salindri memerah menahan malu.

"Inget dosa!" jawab Lina.

Akbar hanya tersenyum, seraya membantu menutup pintu mobil. "Anak ayah jangan rewel ya."

"Iya, Ayah." Gadis kecil itu terus melambaikan tangan sampai mobil hilang dari pandangan.

Kini hanya Akbar dan Salindri, keduanya masuk ke dalam rumah. Gadis itu berniat untuk pamit pulang karena tidak nyaman di rumah hanya berdua, sementara Bi Asih ikut dengan Raina.

"Aku pulang saja ya, Kak. Gak enak cuma berdua di rumah."

Akbar tertawa, wanitanya ini pasti berpikir macam-macam.

"Memang kenapa kalau berdua?"

"Ya ... takut aja ada setan nemenin."

"Enggak! Aku gak akan macam-macam. Kecuali ...." Akbar menghentikan ucapannya.

"Kecuali apa?"

"Kecuali kalau khilaf," jawabnya tertawa kecil.

Salindri mencubit perut pria di sampingnya itu sampai Akbar meringis. Laki-laki sama saja, sebagian besar pikirannya kotor.

"Aku bercanda," ucapnya seraya memeluk Salindri dari belakang. Lagi ... jantung wanita itu kembali berdegup kencang. Darahnya serasa mendesir, ia merasa Akbar sangat mencintainya.

"Kak ...," ucap Salindri pelan.

"Hmmmm," respon Akbar.

"Jangan begini."

"Kenapa?"

"Nanti aku berat meninggalkanmu pulang ke Bandung."

Akbar semakin mempererat pelukannya. Ia ingin menikmati waktu lebih lama, sebelum Salindri pulang dan butuh waktu lagi untuk saling bertemu. Enggan rasanya ketika jarak kembali mengambil cinta dari sisinya. Kalau perlu, ia ingin wanita itu duduk bersamanya hingga di penghujung zaman.

Keduanya menikmati hari ini seperti umumnya dua insan yang sedang kasmaran. Mereka pergi menonton film dan menyempatkan makan di luar, mengisi waktu sebaik mungkin sebelum kembali pulang dan hanyut pada rutinitas.

Kelak ... waktu akan membawa mereka untuk membangun sebuah impian. Sebuah hal sederhana tanpa hingar bingar. Menembus cakrawala hingga batasnya. Menatap syahdu mata indah kecokelatan yang dilukis lembayung.

Langkah akan membawanya terus menerus pada sebuah kedewasaan. Mereka akan saling menegapkan ketika hampir terjatuh, atau merundukkan ketika keangkuhan hadir.

Sesederhana itu sebuah komitmen, namun kekuatannya tidak akan terpatahkan.

Bagian 17

Seminggu setelah hari itu, Akbar kembali datang ke kota *Kembang*. Ia berjanji untuk berkunjung ke rumah ibu Salindri. Sekadar bersilaturahmi setelah lama sekali tidak bertemu.

Sejujurnya, Akbar ingin segera melamar. Namun, Salindri masih menahannya. Ia merasa belum siap dari segi apa pun terutama hatinya.

Setibanya Akbar di sana, ia disambut dengan ramah. Ibu tidak pernah lupa segala kebaikan yang pernah Akbar berikan. Dulu, saat masih di Jakarta, Akbar sering mengunjunginya tanpa sepengetahuan Salindri. Ia kerap memberikan uang untuk membantu keuangan ibu mertuanya. Ibu Salindri kerap kali menolak karena merasa tidak enak dan takut disangka memanfaatkan. Namun, Akbar tulus. Semuanya

dilakukan karena merasa sebagai bentuk tanggungjawabnya.

"Diminum dulu, Nak. Maaf kami tidak punya apa-apa," ucap Ibu ketika Salindri datang membawakan teh manis hangat.

"Iya, Bu." Akbar mengambil cangkir itu dan menyeruputnya perlahan, kemudian meletakkannya kembali.

"Bagaimana kabarnya? Ibu dengar Akbar sudah menikah ya. Ibu turut senang mendengarnya."

Salindri memang belum bercerita tentang Akbar yang sudah bercerai.

"Sudah, Bu. Tapi saya sudah berpisah."

Ibu Salindri terlihat sedih sekaligus merasa tidak enak. "Maaf ya, ibu tidak tahu."

"Tidak apa-apa, Bu," jawab Akbar tersenyum.

"Kalau begitu, ayo kita makan dulu. Tadi pagi Salindri bilang mau ada tamu, jadi kami masak banyak."

"Wah ... pasti enak, nih."

Ibu terlihat senang dan mereka pun menikmati makan siang. Rumah Salindri terletak di jantung kota Bandung, meski tidak berada di kawasan *elite*, tapi rumahnya sangat nyaman dengan halaman yang cukup luas. Ditambah udara

yang sejuk sangat cocok sekali untuk sekadar melepas penat.

Tidak berapa lama Putra dan Rahmi datang. Keduanya menginap di rumah Uwa Syarif. Salah satu keluarga yang merangkul mereka ketika pulang ke Bandung dengan keadaan terpuruk.

"Ini Putra?" tanya Akbar cukup kaget. Anak kecil yang dilihatnya empat tahun lalu sudah tumbuh dewasa dengan tinggi melebihi sang kakak, ia juga mulai terlihat gagah. Sementara si adik Rahmi tidak terlalu mengingat sosok Akbar. Keduanya mendekat dan memberi salam, lalu menikmati makan siang bersama.

***

Selesai makan siang, Akbar melaksanakan shalat dzuhur. Kemudian membaringkan tubuhnya sejenak. Ia merasa sangat lelah sekali setelah menempuh perjalanan dengan segala kemacetannya.

Tidak lupa, Salindri membuatkan ramuan yang biasa ia buat dulu. Berharap setelah bangun tidur Akbar merasa jauh lebih baik.

"Maaf ya, aku malah tumbang begini."

"Kok minta maaf sih, Kak. Aku yang gak enak hati, Kakak sampai gak enak badan begini."

"Aku gak apa-apa, kok," jawabnya seraya tersenyum.

"Minum dulu ini, ya."

Akbar mengangguk, setelah itu ia berbaring. Salindri mengangsurkan selimut. Bandung sangat dingin sekali hari ini, padahal matahari sudah tinggi berada di atas kepala. Tidak lama Akbar memejamkan mata, ia langsung pulas. Salindri pun meninggalkan Akbar beristirahat di kamarnya.

"Ada tamu, In?" tanya Uwa Syarif yang baru saja datang bersama istrinya.

"Iya, Wa. Teman Indri dari Jakarta."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Akbar, Kang. Yang waktu itu Akang lihat di pemakaman anaknya Salindri," seloroh ibu yang baru saja keluar dari dapur membawakan kopi dan makanan lainnya.

"Oh, dia. Yang suka sama kamu itu, ya?" ucapnya tanpa basa-basi.

"Ah, Uwa sok tahu! Tahu dari mana dia suka sama Indri?" tanya Salindri.

"Tahulah, kelihatan dari matanya."

"Ah, gak usah didengar. Uwamu ini suka ngaco, In," ucap Uwa Tini, istrinya.

Mereka yang ada di sana pun tertawa.

Beberapa jam berlalu, Akbar terbangun. Ia merasa sedikit pusing, namun badannya sudah jauh lebih baik. Ia pun beranjak, melihat setiap bagian kamar ini. Banyak foto Salindri terpajang di dinding. Ada satu yang menarik perhatian, sebuah foto dirinya yang diambil secara diam-diam dalam sebuah bingkai berbentuk hati. Akbar yang sudah terbangun pun beranjak menghampiri foto itu dan mengambilnya.

Ketika bingkai tersebut dibalik, ada coretan tangan Salindri di sana. "*Love of my life*" Begitu isi tulisannya. Salindri pun tidak lupa menuliskan tahunnya, tiga tahun yang lalu.

Kini Akbar tahu, bila Salindri pun telah memendam perasaannya cukup lama. Lalu terdengar pintu terbuka, Akbar buru-buru menyimpan bingkai itu pada tempatnya.

"Kakak sudah bangun?"

"Sudah, In."

"Aku baru saja mau bangunin, sudah mau ashar."

Akbar beranjak, ia menghampiri Salindri. "Menikahlah denganku secepatnya. Aku tidak bisa menunggu lagi."

Salindri terpaku. Ia heran, mimpi apa lelaki di hadapannya itu, sehingga tiba-tiba bicara seperti ini.

"Kumpulin dulu nyawanya, Kak. Kok tiba-tiba bilang pengen nikah."

"Aku serius, In. Ayolah kita menikah, mau nunggu apalagi? Bukankah kita saling mencintai sejak lama?"

"Sudah mandi dulu, setelah itu shalat," jawab Salindri masih enggan menanggapi.

"Tapi mau kan kamu nikah sama aku?"

"Iya ... iya," jawab gadis itu seraya berlalu.

"Kapan?"

"Kalau gak sabtu ya minggu!" jawabnya bercanda dan berlalu pergi begitu saja, meninggalkan laki-laki itu yang masih mematung di kamarnya. Akbar hanya tertawa kecil menanggapi celotehannya. Ia pun keluar kamar dan mendapati di sana masih ada Uwa Syarif dan istrinya.

Laki-laki itu segera mendekat dan memberikan salam. Ia memang sangat menjaga sopan santun. Setelah itu Uwa Syarif mengajaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

"Ganteng ih calon kamu," goda Uwa Tini. Salindri hanya tersipu. "Jangan kelamaan, cepet halalin. Nunggu apa lagi, kalian sudah sama-sama dewasa. Sepertinya pemuda itu juga pria yang baik," lanjutnya.

"Lihat nanti saja lah, Wa. Indri sepertinya belum siap. Kita pun baru ketemu lagi setelah empat tahun," jawab Salindri.

"Jangan lama-lama, In. Apalagi kamu sudah tahu karakter dia kayak gimana."

Sementara ibu yang ada di sana hanya menyimak obrolan keduanya. Ia menyerahkan semua keputusan pada putrinya. Salindri pun bergegas untuk mandi, ia berencana mengajak Akbar jalan-jalan malam di kota ini.

***

Akbar menelepon ibunya, menanyakan Raina. Saat Lina tahu anak pertamanya itu akan pergi, buru-buru Lina menyodorkan diri untuk mengambil alih. Bagi Lina, Raina adalah pelipur lara di saat hatinya kosong. Bagaimana pun, meski rumah tangganya baik-baik saja, semua tidak akan bisa seperti dulu lagi, ia kerap bersedih dan Raina lah obatnya.

"Kamu tenang saja, Raina aman sama mama. Dia juga *anteng*, *enjoy* aja di sana." Meski terdengar ketus, Akbar merasa ibunya sudah mulai melunak.

"Makasih banyak ya, Ma. Mama mau Akbar bawain apa?"

"Gak usah lah, mama gak mau apa-apa."

"Ya sudah. Mama jangan kecapean. Kalau Raina lagi aktif kasih Bi Asih aja. Jaga kesehatan,

Ma." Akbar memang selalu perhatian, baginya Lina dan Santos adalah orangtua yang sangat ia sayangi meski Akbar tidak terlahir dari rahim Lina.

"Ayo, Kak!" Salindri keluar dengan pakaian santai, rambutnya diikat. Ia selalu terlihat cantik di mata Akbar.

"Mau ke mana kita malam ini?"

"Aku akan ajak Kakak jalan-jalan, sambil nyicip jajanan di sini yang super enak."

"Okelah, asal bersamamu," goda Akbar.

Salindri hanya tersenyum. Setelah pamit pada ibunya, mereka pun pergi dan berlalu.

Bandung dikenal sebagai surganya kuliner dan *fashion*. Tidak hanya itu, kota ini sangat cantik dengan gedung-gedung peninggalan masa lampau. Setiap kali yang datang ke sini maka akan pulang dengan merindu. Aroma romantis kota ini mampu menepis kepadatan masyarakatnya.

Akbar dan Salindri tiba di sebuah bukit. Salah satu tempat yang tidak boleh dilewatkan bila datang ke kota ini. Jika dikunjungi saat malam hari maka surganya bumi *parahyangan* akan terlihat indah.

"Indah sekali, " ucap Akbar menatap takjub. Keduanya duduk beralaskan tikar dan menatap setiap sudut kota Bandung dari ketinggian.

"Kakak akan pulang ke Jakarta dengan merindu untuk kembali ke kota ini," ungkap Salindri.

"Bukan hanya tentang kota ini, tapi juga seseorang yang duduk di sampingku.

Salindri hanya menatapnya dengan senyum. Akbar merengkuh pundak wanita itu, lalu membawa bersandar di pundaknya. "Sejak kapan mencintaiku?"

"Memang aku pernah bilang cinta sama Kakak?"

"Tidak, sih. Tapi aku bisa merasakannya."

"Kakak ke-geeran."

"Biarin, yang penting aku gak ditolak," jawabnya seraya mengeratkan pelukan dan menggenggam jari jemari Salindri, lalu mengecupnya. "Mau menikah denganku?"

Tidak ada jawaban. Gadis itu hanya mengangguk, memberikan rasa lega di hati Akbar. Keduanya berharap bila ini akan menjadi pelabuhan terakhir. Meskipun hidup tidak selalu manis, setidaknya esok akan lebih mudah. Bersama dua orang yang saling mencintai, berhenti pada frekuensi yang sama.

"Kalau dipikir hidupku sangat berliku kayak *rollercoaster*, ya. Satu yang paling aku sesali, aku pernah curang pada Kakak."

"Berhentilah mengungkit itu." Akbar tidak suka mendengarnya.

***

Matahari menyingsing di ufuk timur. Hari ini Akbar harus kembali ke Jakarta. Semalam adalah salah satu hal terindah dari cerita kasmaran ini. Menikmati kota dengan seseorang yang dicintai.

Mereka saling berpegangan tangan, sebuah bahasa terindah dalam keheningan. Berat sekali melepas Akbar untuk pulang, rasanya ingin ikut bersamanya saja. Tapi saat ini tidak mungkin, ada tanggung jawab yang harus diselesaikan.

"Kakak hati-hati, Ya. Jangan ngebut bawa mobilnya."

"Iya, Sayang." Akbar semakin fasih memanggil Salindri dengan panggilan itu.

"Salam untuk Raina, aku sangat merindukannya."

"Iya, Bunda."

"Hah? Bunda? Kayak pacaran anak alay!"

Akbar hanya tertawa. "Bukannya nanti juga Raina akan memanggilmu begitu?"

"Iya nanti saja anaknya, gak perlu ayahnya yang nyebut. Geli aku."

Akbar tersenyum kemudian menggenggam erat jari jemari Salindri. "Aku akan kembali

membawa orangtuaku untuk datang melamar, aku harap kamu bersedia. Kita membangun bersama mimpi-mimpi kita. Aku janji akan menjadi yang terbaik."

Salindri mengangguk, seiring dengan itu rasa haru menyeruak. Ia tidak pernah menyangka bila cintanya akan benar-benar sampai. Ia pikir semesta tidak menghendaki kebersamaan mereka ketika Akbar disandingkan dengan orang lain. Tapi justru takdir telah menggariskan kebersamaan mereka.

"Jangan menangis." Akbar mengusap sebulir air mata yang menetes di pipi mulus Salindri. Ia tahu, itu adalah air mata kebahagiaan. "Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang, Kakak."

Keduanya pun saling memeluk.

***

Tiga bulan kemudian.

Pagi ini Salindri terbangun dan mendapati seseorang masih melingkarkan tangan di perutnya. Ia masih nampak pulas meski waktu sudah masuk subuh.

"Kak, bangun." Salindri menepuk tangan Akbar dengan perlahan. Pria itu hanya menggeliat dan mengeratkan kembali pelukannya.

"Ini sudah subuh, loh. Kan Kakak harus mandi, emangnya gak akan shalat?"

"Dingin banget mandinya," ucap Akbar dengan mata yang masih terpejam.

"Aku buatkan air hangat ya?"

Akbar mengangguk. Salindri kemudian beranjak ke dapur dan membuat air hangat. Rumahnya di Bandung tidak memiliki fasilitas air hangat, jadi ia membuatnya secara manual.

"Sedang apa, In?"

Ibu datang mengagetkan. "Ini, Bu. Indri mau buat air hangat untuk Kak Akbar.

"Oh, buat mandi ya. Sudah ibu saja yang buat, kamu mandi sana, nanti subuh keburu berakhir." Salindri tersipu malu. Ibunya seolah mengerti sudah ada ibadah lain yang dilaksanakan semalam.

Akbar dan Salindri sudah menikah satu bulan yang lalu. Keduanya menggelar sebuah resepsi sederhana yang dihadiri sahabat dan kerabat. Akbar mengundang Clarisa, namun sayang ia tidak datang.

Clarisa sendiri belum terpikir untuk segera menikah. Ia memfokuskan diri dalam bekerja. Hubungannya dengan David pun masih berjalan. David terus meminta agar mereka segera menikah, hanya saja Clarisa belum memberi jawaban.

Sementara Rifky, ia masih berkutat dengan dunianya. Ia pun sedang mendalami ilmu bisnis. Rencananya, ia akan menggantikan posisi Akbar yang akan segera pindah ke Bandung.

Salindri kembali ke kamarnya. Rupanya Akbar sudah bangun, sementara Raina masih nampak pulas di ranjangnya. "Air hangatnya sudah siap, ayo mandi dulu."

"Iya, Sayang." Akbar beranjak dan pergi ke kamar mandi. Satu hal yang terkadang membuatnya berpikir dua kali untuk menikmati malam indahnya dengan Salindri di Bandung, rasa malasnya harus keramas pagi. Meski dengan air hangat tetap saja terasa dingin.

***

Pagi ini indah diiringi siulan burung yang merdu. Akbar terlihat menikmati sarapan buatan istrinya. Sementara Salindri nampak asyik menyuapi Raina yang sedang susah makan.

"Kalau Raina gak mau makan, bunda gak akan ikut pulang bareng Raina loh."

Gadis kecil itu mengerucutkan bibirnya dan dengan terpaksa menerima suapan sang bunda.

"Anak bunda memang paling pinter." Salindri menghujaninya dengan kecupan ketika isi satu mangkuk bubur habis.

"Bunda, nanti Raina mau beli mainan ya."

"Boleh, tapi izin dulu sama ayah, ya."

Gadis kecil itu mengangguk dan tersenyum senang. Salindri bahagia sekali menikmati perannya bukan hanya sebagai istri, juga sebagai ibu. Tuhan sepertinya telah menghadiahi kesabarannya selama ini dengan mendatangkan paket lengkap, Akbar beserta seorang anak perempuan.

Akbar pun menghampiri Salindri dan Raina. "Makasih yah, Bun. Sudah menjadi bagian hidup kami. Aku dan Raina bahagia memilikimu."

"Sama-sama, Sayang," balas Salindri.

Saat siang mulai menjelang, ketiganya pamit kembali ke Jakarta untuk mengurus urusan yang belum selesai, sebelum akhirnya benar-benar pindah ke Bandung.

Setelah perjalanan cukup melelahkan, mereka tiba di Jakarta. Sementara Raina sudah terlelap karena kelelahan. Sepanjang perjalanan tadi ia sangat aktif, mulai dari mengobrol sampai bernyanyi, lucu sekali.

Salindri membawa Raina ke kamar dan membaringkannya perlahan. Saat hendak keluar kamar, Akbar meraih perutnya dan melingkarkan tangan di sana. "Kita ikut tidur, yuk!"

Wanita itu mampu menangkap maksud suaminya ke mana. "Kak, semalam kan—"

Belum sempat Salindri melanjutkan kata-katanya, Akbar mengunci mulut Salindri dengan sebuah kecupan hangat dan penuh cinta.[*]

--TAMAT--

Tentang Penulis

MEGA DEWI lahir di Cimahi pada 26 Januari 1992. Ia hanyalah seorang gadis pemimpi, pecinta angan yang digores dalam tulisan.

Wanita yang ingin belajar banyak hal tentang dunia, dan bermimpi menginjakkan kaki di benua biru, Eropa.

Ia suka menulis sejak kecil, tepatnya saat masih duduk di Sekolah Dasar. Menulis secara manual. Pada sebuah buku yang kemudian disebut pada teman-temannya sekadar untuk dibaca.

Menulis baginya adalah sebuah cara mengusir kekosongan dan rasa sepi. Nyatanya, lewat menulis ia mampu membasuh luka dari sebuah kata kehilangan. Semoga novel kedua yang terbit dalam bentuk cetak mampu menebar kebaikan dan ada pelajaran yang dapat dipetik.